

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perang antara Israel dan Hezbollah - Lebanon tahun 2006 adalah serangkaian tindakan militer terus-menerus antara Angkatan Pertahanan Israel (*Israeli Defence Force* atau IDF) dan gerilyawan Hezbollah-Lebanon di Lebanon selatan. Perang yang sering disebut media dengan perang 34 hari, berlangsung dari tanggal 12 Juli 2006 sampai 14 Agustus 2006. Perang ini dihentikan dengan dikeluarkannya resolusi DK PBB Nomor 1701 pada tanggal 11 Agustus 2006: isinya meminta diakhirinya serangan resiprokal antara Israel dan Hezbollah. Gencatan senjata baru berlaku secara efektif pada 14 Agustus 2006.¹ Menurut *Human Rights Watch*, yang melakukan penelitian 5 bulan setelah perang berlangsung, ada sekitar 1.200 orang di Lebanon tewas, termasuk 270 gerilyawan Hezbollah yang tewas dan dipihak Israel ada 158 orang yang tewas kebanyakan adalah tentara.²

Pemerintah dan berbagai elemen masyarakat Indonesia menyatakan dukungan terhadap rakyat Lebanon dan Hezbollah serta mengutuk tindakan militer Israel. Dukungan ditunjukkan melalui gelombang unjuk rasa di kota-kota Indonesia seperti di Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dengan tuntutan yang sama,

¹ "Krisis TimTeng: Kabinet Israel Terima Resolusi Dewan Keamanan PBB" dalam Kompas terbitan 14 Agustus 2006, halaman 9, kolom 4

² "Lebanon: Korban Sipil akibat serangan Israel" dalam Kompas, 7 September 2007 halaman 9

yakni menghentikan peperangan dan pembunuhan atas rakyat Lebanon dan Palestina.³

Dukungan terhadap rakyat Lebanon ditujukan pemerintah Indonesia dengan pernyataan resmi mengutuk serangan militer Israel. Pemerintah Indonesia juga mengirimkan Pasukan Garuda TNI masuk dalam kontingen pasukan perdamaian di bawah UNIFIL payung PBB. Indonesia mengeluarkan biaya Rp. 380 Miliar dan jumlah personel kurang lebih 1000 orang untuk mendanai pasukan perdamaian tersebut.⁴

Menurut Broto Wardoyo dosen Pengajar Departemen Hubungan Internasional – Universitas Indonesia, bahwa ada tiga alasan kenapa Indonesia mendukung perjuangan rakyat Palestina dan Lebanon. Pertama, klaim bahwa Indonesia anti penjajahan dan keinginan untuk lebih aktif dalam dunia internasional. Kedua, Indonesia ada pada statusnya sebagai negara dengan pemeluk Muslim terbesar di dunia dan potensi dagang yang dimiliki Indonesia, dan ketiga, Indonesia akan mampu memberikan citra sebagai bangsa pencinta

³ Unjuk rasa menentang di Jakarta diikuti sekitar 100.000 orang dari berbagai agama, suku, dan ras bersatu dalam satu barisan menentang agresi Israel. Unjuk rasa juga dihadiri sejumlah tokoh agama, antara lain KH Abdullah Gymnastiar, Romo Beary Suroyo dari Konferensi Wali Indonesia, Ketua Majelis Ulama Indonesia, KH Amidhan, Toety Alawiyah, Budi Tanoewidjaja mewakili warga Khongfucua, serta Habib As yang hadir mewakili komunitas Ortodoks. Selain itu, hadir juga tokoh politik dan ormas seperti Ketua MPR Hidayat Nur Wahid, Ketua Umum Muhammadiyah Dja Syamsuddin, dan anggota DPD, La Ode Ida. Unjuk rasa itu menggecam tindakan keji Israel "Israel Harus Dihukum" dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0608/07/ta/2862386.htm>, diakses 27 Juli 2007. Beberapa elemen dari masyarakat yang mendukung perjuangan rakyat Palestina dan Lebanon tergabung dalam "Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina" (KISPA). Organisasi keagamaan yang masuk komite ini adalah : Muhammadiyah, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), KISDI (Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam), GPMI (Gerakan Persaudaraan Muslim Indonesia), GAZA (Gerakan Anti Zionis Israel), FPI (Front Pembela Islam), COMES (Center for Middle East Studies) KKPA (Komite Keadilan untuk Pembelaan Al-Aqsha), Darut Tauhid, DATA (Darut Tarbiyah), Majelis Az-Zikro, MAI (Mitsaq Amal Islami), KU (Khairu Ummah), HAMMAS (Himpunan Mahasiswa Muslim Antar Kampus), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), NCR (Nada Cipta Raya), SALIMAH, Forum Silaturahmi LDK, Kharisma Risalah, IKADI. "Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (KISPA)" dalam <http://www.kispa.org/index.php/view/about>

⁴ "Dana Pasukan Garuda Bengkok jadi Rp 380 M" dalam Harian Kompas, tanggal 30 Agustus 2006, hal 16.

damai.⁵ Menurut "freedom Institute" bahwa kelompok Islam di Indonesia yang sering melakukan aksi-aksi solidaritas untuk perjuangan rakyat Lebanon-Palestina ternyata lebih menggambarkan masalah-masalah yang timbul dalam tubuh umat Islam Indonesia sendiri ketimbang mencerminkan masalah Palestina dan Lebanon yang sesungguhnya sebagaimana terjadi di Gaza, Tepi Barat, Beirut atau Yerusalem. Dukungan tersebut menjadi semacam "identitas" atau pencitraan diri yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain dalam umat Islam.⁶ Dengan kata lain dukungan pemerintah Indonesia terhadap perjuangan rakyat Palestina dan Lebanon didasarkan pada kepentingan Indonesia dalam rangka memosisikan diri dalam politik di dalam negeri dan juga di dunia internasional.

Perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon ini mendapat perhatian media nasional dan internasional baik media elektronik, cetak dan media *online*. Media massa di Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perang ini dalam pemberitaannya dan menempatkannya sebagai berita yang penting. Berita itu berisikan aktivitas peperangan, kekuatan persenjataan, kerusakan akibat perang dan korban jiwa serta penderitaan masyarakat. Selain berita yang melaporkan peristiwa perang, media massa di Indonesia juga memberitakan tanggapan sebagian masyarakat Indonesia yang mengadakan demonstrasi karena peristiwa perang tersebut dan memberikan opini terhadap isu-isu yang berhubungan dengan peristiwa itu.

Peristiwa perang bagi media massa adalah peristiwa yang memenuhi unsur berita. Alasannya karena dalam peristiwa perang terdapat kejadian yang dapat menarik perhatian khalayak. Di dalamnya ada tragedi kemanusiaan, korban

⁵ Broto Wardoyo "Membidik Bintang sikap Politik Indonesia" dalam <http://www.freelists.org/archives/ppi/12-2005/msg00681.html> diakses 26 Juni 2007

⁶ *Ibid*

jiwa, pengungsi, kekuatan persenjataan, pro dan kontra yang diakibatkan perang tersebut serta mengundang simpati terhadap korban.⁷

Menurut Gabriella Mischkowski, media massa dapat menjadi bagian dari pada perang itu sendiri. Ia menerangkan bahwa perang tidak hanya dikobarkan oleh para tentara dan unit-unit para militer atau tentara bayaran tetapi media juga ikut memainkan peranan penting dalam berkobarnya suatu perang.⁸ Kemudian sebuah perang bagaimanapun membutuhkan pemberitaan media. Pihak-pihak yang bertikai membutuhkan publikasi media atas klaim-klaim mereka. Khalayak juga sangat tergantung pada pemberitaan media untuk mengetahui perkembangan perang⁹

Dalam perang dapat terjadi pelaku media melakukan kerja sama dengan pelaku perang. Hal itu dapat diakibatkan oleh adanya saling ketergantungan antara pihak militer dan media. Media membutuhkan militer untuk keamanan dan

⁷ Peristiwa yang bisa menarik perhatian khalayak disebut dengan unsur berita. Diantaranya Aktualitas/*Timeliness* : berita baru yang masih hangat menarik perhatian pembaca daripada yang sudah basi. Kedekatan/*Proximity* : kedekatan secara emosi dan fisik akan membuat berita menarik perhatian pembacanya. Tokok public/*Prominence* : peristiwa diseperti tokoh idola, panutan dan pemimpin masyarakat selalu menarik, karena dengan ketokohnya mereka telah menjadi publik. Konflik/*Conflict* : Kontroversi antar tokoh, peristiwa perang, bentrokan, peristiwa kriminal sangat menarik perhatian pembaca. Kemanusiaan/*Human Interest* : berita-berita yang menyentuh rasa kemanusiaan seperti pengungsi dan kelaparan sangat bernilai untuk semua orang. Selain dengan menggugah empati, juga membangun sikap simpatik. Sensasional/*Unique* : Keanehan, keganjilan dan hal-hal yang spektakuler dalam kehidupan manusia, selain memiliki unsur hiburan dapat juga memberikan dorongan prestasi sekaligus penyadaran dalam dinamika kehidupan. Seks : seks merupakan unsur berita yang sangat diminati oleh khalayak pembacanya, seks membuat produk pers dicari dan dibaca orang. Lihat Mashuki *Jurnalistik Radio*, Lkis, Yogyakarta, 2001. hal 23.

⁸ Mischkowski menjelaskan pengalamannya ketika terjadi perang di negara bekas Yugoslavia, media memainkan peranan penting dalam mengubah warga negaranya yang semula damai menjadi saling bermusuhan. Bahkan dapat dikatakan kampanye media yang bersifat menghasut adalah prakondisi tidak hanya bagi perang itu sendiri tetapi juga bagi kekejaman yang mula-mula diperangnya. Gabriella Mischkowski, *Propaganda Perang dan Media di Negara Bekas Yugoslavia*, dalam Sandra Kartika, M. Mahendra (editor) "Dari Keseragaman Menuju Keberagaman: Wacana multikultural Dalam Media" 1 LSPP, Jakarta 1999, hal.63

⁹ Philip J.Tichenor, George A.Donohue, Clarice N.Offin, *Community Conflict and the Press*, Sage Publication, 1980, hal 120, seperti dikutip dalam, Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, 2001, Lkis, Yogyakarta, hal 79.

perlindungan dalam peliputan dan militer membutuhkan media untuk pemberitaan tindakan yang mereka lakukan. Para jurnalis dihadapkan pada kendala akses ke sumber-sumber konflik dan kurangnya pemahaman atas kondisi sosial budaya yang berperang. Jurnalis juga sering gagal melakukan depersonalisasi sehingga sering memihak kepada kubu yang se-agama dan se-etnis dengan pelaku media.¹⁰ Sebagai contoh keterlibatan media dalam perang terjadi pada perang Teluk (1990-1991) antara pasukan koalisi disatu pihak dan Irak dipihak lain. Waktu itu media massa menonjolkan kecepatan. Stasiun TV CNN adalah stasiun yang naik daun karena orang bisa menyaksikan wawancara Peter Arnet melaporkan serangan Sekutu saat peristiwa perang itu terjadi. Saat itu jurnalisme pun dikenalkan dengan paradigma baru terkait dengan kecepatan, bahwa *news* (berita) adalah *history in the making* (sejarah yang sedang berlangsung).¹¹ Hal itu dapat terjadi karena kerjasama media dan pihak militer sehingga media waktu itu tidak berimbang dalam memberitakan perang tersebut.

Memahami adanya hubungan saling menguntungkan antara media dan pihak-pihak tertentu yang berperang dapat diasumsikan, berita tentang perang yang terdapat dalam media massa, dalam hal ini perang antara Israel dan Hezbollah -Lebanon tahun 2006, telah dibangun berdasarkan kepentingan

¹⁰ Faktor saling membutuhkan antara media dan militer terjadi ketika berlangsung Perang Teluk pertama tahun 1991, AS memakai sistem pool: ada 500an wartawan dikumpulkan dalam satu pool, lalu ia meliput dengan bantuan dari militer. Fenomena menarik dalam perang ini disebut *embedded journalist*: wartawan "melekat" di dalam militer. Kenyataan ini memancing kritik terhadap kalangan media karena pertama, praktik jurnalisme semacam ini merontokkan independensi wartawan. Dia hidup, menghadapi bahaya, makan dan bergerak bersama-sama dengan militer yang ditumpangnya. Kedua, pola itu juga menimbulkan distorsi dan terkesan melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya. Ketiga, liputan semacam itu hanya menampilkan kehebatan dan kecanggihan peralatan perang pasukan yang ditumpangi, tapi jarang menampilkan korban-korban perang itu sendiri. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=24>, (Diakses 16 September 2006 jam 8:23) juga dalam Agus sulibyo, *op.cit* hal 80

¹¹ Niok Leksono, "Virginia Tech, Berita di Era Multimedia" dalam *Kompas* Edisi 25 April 2007 hal. 1

media itu sendiri dan pihak-pihak yang mempengaruhinya dan yang saling terkait dengan peristiwa itu. Misalnya media di Indonesia akan mempertimbangkan kepentingan kelompok Islam di Indonesia yang mendukung perjuangan Hezbollah-Lebanon dan pemerintah serta para politisi yang memakai peristiwa perang itu menjadi bagian strategi politik di dalam negeri Indonesia. Berhubungan dengan asumsi ini, untuk pertama kali dalam sejarah, Robert Elegant menulis bahwa hasil dari sebuah peperangan tidak ditentukan apa yang terjadi di medan perang tetapi ditentukan oleh berita dalam media cetak dan layar televisi.¹² Dalam perang wartawan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor dalam peliputannya. Memahami kenyataan itu Bill Kovack dan Tom Rosenstiel, mengatakan bahwa wartawan tak pernah netral. Masalahnya, wartawan juga harus mengambil keputusan didasarkan pada hati nuraninya dan membiarkan yang lain melakukan hal yang sama. Wartawan sangat tergantung dengan pengamatan sistim di lapangan.¹³

Pandangan bawah informasi media (*media content*) merupakan produk konstruksi media atas realitas didasarkan pada paradigma konstruktivisme. Paradigma ini diperkenalkan oleh sosiolog interpretatis Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Berger adalah orang yang mencoba mendefinisikan kembali pengertian "kenyataan" dan "pengetahuan" dalam konteks sosial. Tesis utamanya adalah masyarakat tidak lain merupakan hasil usaha manusia, namun terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap

¹² Robert Elegant dalam PBS series: *Vietnam: A Television History*, Boston, 1983 seperti dikutip dalam Edward S. Herman, *op.cit*, hal 170

¹³ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, "Sembilan Elemen Jurnalisme" (edisi 3, terjemahan), Yayasan Pantau, Jakarta, 2006 hal 235-236, juga dalam Uni Z. Lubis: dalam <http://fishanlib.com/id/index.php?page=article&id=24>, 16 September 2006 jam 8:23

penghasilnya. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah hasil dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di masyarakatnya.¹⁴

Bagi Peter L. Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dengan pemahaman semacam ini realitas berwajah ganda / plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing individu.¹⁵ Karena itu asumsi inti dari paradigma konstruktifisme adalah bahwa setiap orang menciptakan pemahaman tentang dunia melalui sistem konstruksi pribadi. Tiap orang membentuk pola yang dipakai untuk membangun makna tentang realitas yang dialami.¹⁶

Dalam perspektif konstruktifis penggunaan bahasa menjadi sangat penting. Dalam sudut pandang konstruktifisme "politik bahasa" merujuk pada pengertian penggunaan bahasa dalam proses-proses sosial yang bertujuan mendefinisikan dan/atau mengkonstruksi suatu realitas. Lebih spesifik lagi perspektif *constructivism* secara implisit juga mengentengahkan pengertian "politik bahasa" sebagai penggunaan bahasa untuk mengkonstruksi dan melegitimasi suatu relasi hubungan kekuasaan tertentu. Legitimasi (*legitimacy*) diperoleh atau dipelihara

¹⁴ RB.Riyo Mursanto, "Peter Berger Realitas Sosial Agama" dalam Tim Redaksi Driyarkara (ed), *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* Gramedia, Jakarta, 1993 hlm. 226-232 juga dalam Lisbet Van Zoonen, "A New Paradigm?" dalam Denis McQuail (editor) *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* 2002, Sage Publication, London hal. 55

¹⁵ Eriyanto, *op-cit*, hlm. 15

¹⁶ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, Edisi V, 2004, McGraw-Hill, Singapore, Hal 116

melalui proses legitimasi (*legitimation*) yang secara spesifik bisa dilihat sebagai suatu proses untuk menampilkan suatu realitas hubungan atau distribusi kekuasaan tertentu sebagai suatu realitas yang menurut akal memang sewajarnya demikian.¹⁷

Dalam hubungan itu, pada konteks informasi media massa, menurut Stuart Hall, penggunaan bahasa adalah medium untuk memaknai sesuatu yang dibuat menjadi *message*. Makna tersebut sangat tergantung para pelaku, organisasi medianya dan struktur dari yang memproduksinya, tempat di mana diproduksi dan jaringan organisasi medianya.¹⁸ Dengan kata lain, bahasa dipahami sebagai alat yang bisa dimanfaatkan dalam proses mendefinisikan, mengkonstruksi dan melegitimasi sesuatu realitas. Proses itu terjadi dalam proses-proses sosial, termasuk melibatkan politik media. Bahasa dapat dieksploitasi Media sedemikian rupa demi tujuan tertentu. Manifestasi hegemoni pemakaian bahasa tampak dominan sekali dalam fakta akronimisasi dan pemakaian bentuk eufemisme terhadap istilah-istilah tertentu.¹⁹

Menurut Gamson dan Modigliani setiap proses pemakaian dengan bahasa berlangsung dalam suatu "arena sosial". Media massa merupakan salah satu arena sosial tempat berbagai kelompok sosial berusaha menampilkan defenisi situasi, atau defenisi realitas versi mereka yang paling sah.²⁰ Jurgen Habermas menyebutnya arena sosial dengan "*public sphere*". Media massa, terutama ketika

¹⁷ Pemikiran yang di lontarkan oleh Thomas Lukman seperti dikutip oleh Dedy N. Hidayat, "Politik media, Politik Bahasa dalam proses Legitimasi dan Delegitimasi Regim Orde Baru" dalam Sandra Kartika cs, *op-cit* hal 47-48.

¹⁸ Stuart Hall, "*The Television discourse: encoding dan decoding*" dalam Denis MacQuail (editor) *op-cit* hal. 303

¹⁹ R. Kunjara Rahadi. "Politisi Kata dan Makna bahasa" dalam Media Indonesia edisi Sabtu, 23 November 2002

²⁰ William A Gamson dan Andre Modigliani, *Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: Aconstructionist Approach*, *Amerika Journal Sociology* Volume 95 No. 1, 1989 hal 37 seperti dikutip dalam Sandra Kartika cs (editor) *op-cit*, hal 48

surat kabar muncul di tengah masyarakat, tidak hanya bertujuan memberikan informasi tetapi juga menjadi tempat memberikan opini, komentar dan kritik, dan memfasilitasi perdebatan di antara kelas borjuis dan berpendidikan.²¹

Media massa dalam mendefinisikan realitas tentu saja tetap menjaga nilai-nilai kebenaran dan akurasi dalam beritanya. Fuller mengatakan seperti yang dijelaskan oleh Bill Kovach, bahwa kebenaran yang dipahami wartawan adalah kesesuaian dan konsistensi yang masuk akal. Dalam jurnalisme ini diterjemahkan dengan memberitakan fakta tanpa melenceng dan membuat fakta itu masuk akal. Konsistensi yang masuk akal inilah menjadi ujian tertinggi bagi jurnalisme.²²

Presentasi media dalam mendefinisikan peristiwa dapat di bedakan berdasarkan karakteristik isi. Teks media dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu : berita (*news*) dan isu (*issue*). Berita adalah peristiwa (*event*) bukan isu. Tetapi *news* akan berubah menjadi isu ketika *news* tersebut digunakan oleh kolumnis, termasuk redaktur menjadi topik bahasan dalam rubrik misalnya dalam editorial.²³ Berita (*news*) memberitakan fakta peristiwa seperti waktu dan tempat peristiwa, kondisi, keadaan, kejadian dll – yang semuanya terlihat penampakan fisik sebuah kejadian - di mana semua fakta ini bisa dicatat dan diperiksa. Begitu pelaku media menginterpretasi fakta-fakta itu terjadilah proses lebih lanjut dan dapat menjadi sangat kompleks dan penting karena media membahasakan dengan cara tertentu. Kebenaran fakta-fakta itu berubah jadi bentuk yang berbeda dan muncullah isu berdasarkan fakta-fakta tersebut.²⁴ Behubungan dengan hal ini

²¹ Lihat Brian McNair, *An Introduction to Political Communication* (edisi 2), Routledge, London, 1999, hal 19.

²² Bill Kovach, "op-cit, hal 46-47

²³ Lowland Lorimer, 1994, *Mass Communications, Acooperative Introduction*, New York Manchester university Press, hlm 207.

²⁴ Bill Kovach "opcit" hal 47

peristiwa yang sama: perang antara Israel dengan Hezbollah-Lebanon menjadi berbeda ketika dibahasakan dan diberitakan oleh media yang berbeda.

Dalam menyampaikan konstruksi atas realitas media melakukan pembingkai atas realitas (*framing*). Menurut Robert Entman, *framing* pada dasarnya adalah menyangkut dua hal utama yaitu seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*). Proses *framing* adalah pemilihan beberapa aspek yang dirasakan sebagai realitas dan kemudian ditonjolkan dalam teks komunikasi. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan definisi suatu masalah secara khusus, penafsiran realitas, mengevaluasi masalah moral dan atau laporan rekomendasi. Media juga bukan sekedar menyeleksi dan menonjolkan tetapi membuat pengertian supaya lebih gampang diingat dan bermakna. Dengan *framing* media menempatkan *setting* suatu fakta peristiwa yang akan menggiring dan mengarahkan pemahaman khalayak tentang suatu realitas. Jadi *framing* berpotensi untuk mempengaruhi khalayak dalam memahami dan memaknai suatu realitas untuk hal yang telah dijelaskan. *Framing* memperjelas beberapa bagian informasi tentang suatu permasalahan dan membuatnya lebih menonjol²⁵

Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana pers membingkai (*framing*) peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah -Lebanon tahun 2006 dengan memilih peristiwa yang menjadi berita (*news*) sebagai perangkat analisis. Dalam berita yang menggambarkan peristiwa perang tersebut di dalamnya telah tersirat pencitraan, sikap, pandangan dan pembingkai media terhadap permasalahan tersebut. Bagaimana media memberikan citra kepada serangan militer Israel ke

²⁵ Robert M. Entman, "Framing toward clarification of a fractured paradigm" dalam Denis McQuail (editor) *op-cit* hal 391-393. Pembahasan tentang framing ini akan dilanjutkan dalam pembahasan metodologi

wilayah Lebanon dan sebaliknya bagaimana citra Hezbollah ketika menyerang wilayah Israel.

Peristiwa ini menjadi menarik diteliti karena munculnya berbagai pandangan terhadap kelompok sipil bersenjata Hezbollah yang melakukan serangan terhadap militer ke wilayah Israel tanpa sepengetahuan dan persetujuan pemerintah Lebanon yang berkuasa. Di berbagai negara kelompok sipil bersenjata akan ditumpas oleh pemerintah yang berkuasa. Tanggungjawab menjaga keutuhan wilayah dengan kekuatan militer dilakukan sepenuhnya oleh negara dan tugas itu tidak boleh diambil alih kelompok sipil bersenjata. Ketika kelompok sipil bersenjata Hezbollah berperang kepada Israel dengan alasan pembebasan tawanan dan wilayah Lebanon bermunculan pandangan yang berbeda tentang tindakan tersebut. Media massa di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat diduga turut memberikan pencitraan, penggambaran tentang peristiwa perang tersebut. Media massa diasumsikan mempunyai pandangan yang berbeda. Penelitian dengan perangkat analisis seperti ini, terutama tentang perang antara Israel dan Hezbollah - Lebanon sepanjang diketahui, belum pernah ada.²⁶

Asumsi dasar studi ini adalah bahwa Media di Indonesia membangun *framing* tentang peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah sehingga menghasilkan makna tertentu sesuai dengan keinginan media itu sendiri.

²⁶ Beberapa studi yang telah dilakukan di Universitas Airlangga mengenai analisis framing terhadap surat kabar Kompas dan Jawa Pos adalah: Yumas Bani Sahr, "Konstruksi Pemberitaan Jawa Pos dan Kompas tentang Safety Riding di Surabaya" (Analisis Framing pemberitaan tentang menyalakan lampu motor siang hari dalam program Safety Riding di Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas Periode September-Oktober 2005", Skripsi Universitas Airlangga Surabaya 2006. Penelitiannya ini menyangkut soal sikap pers mendukung atau tidak program tersebut. Sehat P. Siburian, *Pers dan Pemilihan Presiden di Indonesia: Analisis Framing Isu demokratisasi dalam tajuk rencana Kompas, Suara pembaruan, Republika dan Jawa Pos pada Pemilihan Presiden 2004*, Tesis, Pasca Sarjana universitas Airlangga Surabaya, 2006. Beberapa Studi yang terpublikasi antara lain: Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan wacana* Yogyakarta, Lkis, 2001.

Diasumsikan juga bahwa pers di Indonesia sulit menanggalkan sikap Indonesia sebagai bangsa yang anti penjajahan, dan penduduknya yang mayoritas beragama Islam yang mendukung perjuangan bangsa-bangsa Arab terutama Palestina dan Lebanon melawan kekuasaan zionisme Israel. Kemudian disinyalir, media juga akan mempertimbangkan nilai-nilai ideologi yang mereka miliki dalam memberitakan peristiwa tersebut. Diduga media berprasangka negatif (*hetero-stereotip*) terhadap kelompok yang berlainan dengan ideologi mereka dan berprasangka positif (*oto-stereotip*) terhadap kelompok-kelompok yang ideologi, sepaham dengan mereka. Prasangka-prasangka itu terlihat ketika membaca laporan-laporan yang dibuat oleh media.²⁷ Selain itu media di Indonesia dianggap melakukan seleksi dan penonjolan tentang peristiwa itu dengan berharap mereka dapat menggiring pembaca untuk menerima pemberitaan mereka suatu kebenaran.

Memahami media dalam memproduksi beritanya dipengaruhi banyak faktor, adalah tepat apa yang dikatakan pemikir asal Amerika Serikat, Walter Dickman, bahwa dalam perang seringkali media bukan menampilkan apa yang terjadi, tapi apa yang dikehendaki publik untuk terjadi.²⁸ Surat kabar bisa saja memilih berita tertentu dengan maksud untuk memuaskan sensasi yang diinginkan kebanyakan pembacanya.²⁹ Pemuasan sensasi menunjukkan bahwa kekuatan sosial dan kekuasaan yang ada diluar organisasi media sangat berpengaruh pada produksi media itu sendiri. Sikap akomodatif terhadap kalayak

²⁷ Bandingkan, Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* Lkis, Yogyakarta, 2001, hal 98

²⁸ Eriyanto dalam <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=24>, 16 September 2006 jam 8:23

²⁹ *Ibid*

pembaca tentu akan berakibat pada oplah surat kabar dan ujung-ujungnya adalah keuntungan finansial di balik berita perang yang dieksploitasi.

Penelitian ini memilih menggunakan berita (peristiwa) dalam teks yang terdapat pada *Kompas* dan *Jawa Pos* edisi 13 Juli – 31 Agustus 2006. Rentang waktu 13 Juli - 31 Agustus 2006 adalah rentan waktu peristiwa terjadinya perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon dan proses-proses yang ditempuh untuk gencatan senjata.

Penelitian ini menggunakan harian surat kabar *Kompas* dan *Jawa Pos*. Pemilihan terhadap *Kompas* didasarkan pada pemahaman bahwa harian merupakan salah satu surat kabar nasional beredar luas di Indonesia. *Kompas* dianggap koran yang paling berpengaruh karena ditulis dengan baik dan sungguh-sungguh menerapkan etika jurnalistik.³⁰ Kemudian *Kompas* juga menyatakan diri sebagai harian yang independen (bebas) yaitu surat kabar yang dalam cara pemberitaannya tidak menempatkan diri pada salah satu pihak dan kepentingan tertentu. Sekalipun demikian latar belakang surat kabar *Kompas* awalnya bersifat sektarian yaitu pada nilai-nilai kekristenan (katolik). *Kompas* yang didirikan oleh Jakob Oetama dan PK Ojong (1920-1980) sejak tahun 1965 telah berhasil mengembangkan wawasan dan karya jurnanisme bermuansa sejuk, yaitu "kultur jurnanisme yang khas", wawasan jurnalistik yang berlandaskan filsafat politik tertentu. *Kompas* awalnya berdirinya resmi memiliki afiliasi dengan Partai Katolik tetapi hubungan dengan partai itu telah di hapus pada tahun 1971. Di bawah kepemimpinan Jakob Oetama, *Kompas* telah mengalami metamorfosis pers dari pers yang sektarian menjadi media massa yang merefleksikan *inclusive*

³⁰ "Ensiklopedi Tokoh Indonesia: Biografi Jakob Oetama" dalam <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/jakob-oetama/index.shtml>, diakses 15 Desember 2007.

democracy dan memiliki kerajaan bisnis yang bergerak dibidang media massa dan non media dibawah bendera Gramedia Group.³¹

Pemilihan terhadap Jawa Pos juga didasarkan hal yang hampir sama dengan alasan pemilihan harian Kompas. Jawa Pos juga sudah bisa dibaca setiap hari di seluruh kota besar di Indonesia. Secara historis Jawa Pos memiliki kedekatan dengan kelompok bisnis khusus etnis Tionghoa. Pers ini tidak menyatakan diri sebagai kelompok satu agama tertentu tetapi lebih mengutamakan kehidupan ekonomi dan bidang usaha. Jawa Pos dengan semboyan "selalu ada yang baru" adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya dan terbesar di Jawa Timur tentu tidak lepas dari faktor politik Indonesia dan hubungan psikologis Islam di Indonesia dengan bangsa Palestina. Diasumsikan Jawa Pos yang merupakan salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia didirikan oleh keluarga The Chung Shen pada 1 Juli 1949, dalam pemberitaannya, khususnya peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah-Libanon, sangat mempertimbangkan sikap politik Indonesia mendukung perjuangan rayat Lebanon dan kelompok Islam yang menjadi pembaca surat kabar ini. Dalam perkembangannya, Jawa Pos dibawah pimpinan Dahlan Iskan mempunyai hubungan baik dengan kelompok Kajian Islam Utan Kayu yang memberikan nuansa pemikiran kaum Islam liberal.³²

Pemilihan pada kedua surat kabar tersebut adalah juga karena *Kompas* dan *Jawa Pos* dianggap konsisten memberitakan peristiwa-peristiwa internasional secara umum dan peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah. Konsistensi itu

³¹ http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/f/jakob-octama/biografi/03_shtml, tagl 11 Nopember 2006, jam 13:05

³² "Jawa Pos" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Pos#Kepemimpinan_Dahlan_Iskan. Diakses 12 Desember 2008.

tercermin oleh pengiriman wartawannya untuk melipat isu-isu internasional termasuk saat terjadi perang Israel dan Hezbollah. Kedua surat kabar ini juga memberikan porsi yang cukup banyak untuk pemberitaan internasional. Misalnya Kompas memberikan porsi 4 halaman setiap harinya termasuk 2 halaman di bagian tengah yang merupakan tempat strategis selain halaman depan.

Diasumsikan kedua harian ini ikut mengkonstruksi dan melakukan pembingkai atas perang antara Israel dan Hezbollah-Libanon. Dalam melakukan pembingkai itu kedua media ini juga mempertimbangkan keuntungan finansial karena media itu merupakan industri komersial juga mempertimbangkan untung rugi. Pembaca mereka adalah sumber penghasilan mereka karena itu mereka mempertimbangkan bagaimana pembaca menyikapi peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah-Libanon.

Kedua pers ini kebanyakan mengutip berita yang bersumber dari berbagai kantor berita luar negeri seperti *Reuters*, *Associated Press*, *British Broadcasting Corporation (BBC)*, *Al Manar*, *MTH*, *OKI*, *AFP* dll. Selain itu kedua surat kabar ini juga menurunkan tulisan-tulisan berupa hasil liputan wartawannya dari daerah perang dan mengadakan wawancara dengan berbagai tokoh secara langsung. Dengan kata lain kedua surat kabar ini menyajikan berita dan opini sesuai dengan ideologi dan *frame* mereka.

Dengan latar belakang historis tersebut dapat dikatakan sekalipun kedua media ini mempunyai orientasi yang berbeda namun demikian diasumsikan dalam mengkonstruksi dan membingkai pesan (*framing*) kedua surat kabar ini mempertimbangkan kenyataan sikap politik luar negeri Indonesia dan kelompok agama Islam yang mendukung perjuangan Hezbollah dan mengutuk tindakan

militer Israel. Pers di Indonesia juga akan mempertimbangkan sikap pemerintah Indonesia yang tidak mengakui eksistensi Israel sebagai suatu negara. Dengan demikian *framing* yang dibangun sudah tidak hanya melulu berdasarkan faktor historisnya kedua surat kabar itu saja.³³

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis pemberitaan di kedua surat kabar tersebut terhadap peristiwa perang yang dijadikan berita. Peneliti ingin melihat peristiwa-peristiwa dalam perang tersebut disajikan berbeda berdasarkan ideologi masing-masing surat kabar. Dengan demikian pemberitaan mereka juga akan membawa pengaruh yang berbeda pada konstruksi realitas atau wacana dan pencitraan yang dibangun dalam berita.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kompas dan Jawa Pos membingkai (*framing*) berita tentang peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah – Lebanon tahun 2006?
2. Apakah faktor yang lebih dominan mempengaruhi Kompas dan Jawa Pos dalam membingkai berita tentang perang Israel dan Hezbollah-Lebanon tahun 2006 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Kompas dan Jawa Pos membingkai (*framing*) berita tentang peristiwa perang antara Israel dan

³³ Bandingkan Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Lkis Yogyakarta, 2005 hal.7

Hezbollah-Lebanon tahun 2006 sehingga mengetahui perbedaan pemilihan dan penonjolan berita pada peristiwa yang sama. Kemudian untuk mengetahui faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi Kompas dan Jawa Pos dalam membingkai berita perang tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk penelitian *framing*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi kedua media ini dan jurnalis lainnya dalam mengambil dan menentukan perspektif dalam menyikapi satu peristiwa atau realita yang ada terutama masalah perang atau konflik lainnya. Kemudian, diharapkan penelitian ini mengembangkan kesadaran kritis pada pembaca surat kabar bahwa apa yang disajikan pers adalah hasil dari konstruksi mereka sendiri bukan sesuatu fakta yang lengkap tentang satu peristiwa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pers Organisasi Yang Mengkonstruksi Realitas

Peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon tahun 2006 menjadi peristiwa yang mendapat perhatian masyarakat internasional. Perhatian tersebut terlihat melalui pemberitaan media massa secara gencar. Dalam pemberitaan tersebut media melakukan konstruksi pada memberitaannya atas peristiwa tersebut. Pemikiran tentang media melaksanakan konstruksi atas realitas dapat dikaji berdasarkan konsep yang diperkenalkan oleh sosiolog interpretatis Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Berger adalah orang yang mencoba mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Tesis utamanya adalah masyarakat tak lain merupakan hasil usaha manusia, namun terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah hasil dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di masyarakatnya.³⁴

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi oleh manusianya. Dengan pemahaman semacam ini realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan

³⁴ RB.Riyo Mursanto, *opcit*, hlm. 226-232

pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing individu.³⁵

Pemikiran yang diungkapkan oleh Peter Berger ini dalam konteks media massa memberikan pemahaman bahwa media dan organisasinya sebagai bagian dari lingkungan hidup sosial masyarakat tentu saja melaksanakan konstruksi realitas dalam berita yang diproduksi. Konstruksi realitas terbentuk bukan hanya dari cara wartawan memandang realitas tapi kehidupan politik tempat organisasi media itu berada. Sistem politik yang diterapkan sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu mempengaruhi cara media massa tersebut mengonstruksi realitas.³⁶

Berpedoman kepada pemahaman media melakukan konstruksi dalam pemberitaannya maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.³⁷ Dengan demikian dapat dikatakan ruang produksi berita dalam organisasi media bukanlah sebagai ruang yang hampa, netral dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat. Proses pada dasarnya adalah proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Ada kepentingan dan pengaruh yang dapat menginterperensi media sehingga terjadi pengaturan dalam memaknai realitas dalam presentasi media.

Menurut Eriyanto, terdapat dua penekanan karakteristik penting pada pembuatan konstruksi realitas. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana seseorang membuat gambaran

³⁵ Eriyanto, *op-cit*, hlm. 15

³⁶ Ibnu Hamad, *Media Massa Dan Konstruksi Realitas*, Jurnal Pantau, ISAI, 6 Oktober–November 1999, hal. 55

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hal.98

tentang realitas politik. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan konstruksi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Kedua karakteristik ini menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana cara makna tersebut ditampilkan, sebab dalam penekanan tersebut produksi pesan tidak dipandang sebagai "*mirror reality*" yang hanya menampilkan fakta sebagaimana adanya.³⁸

Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa.³⁹ Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Bahasa yang dipakai media, ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), susunan kalimat (*syntax*), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (*speech*), bahasa (*language*) dan makna (*meaning*). Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach, ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna, antara lain : mengembangkan kata-kata baku beserta makna asosiasinya; memperluas makna dan istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama serta istilah dengan makna baru; serta memantapkan

³⁸ Eriyanto, *op.cit.*, hal.40

³⁹ Ibnu Hamad, Agus Sudibyo, Muhammad Qodari, *Kabar-Kabar Kebencian Prasangka Agama Di Media Massa*, ISAI, Jakarta, 2001, hal.69

konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.⁴⁰ Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda, walaupun realitas faktanya sama. Hal mengonstruksikan realitas fakta ini tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi pada politik media itu. Salah satu cara yang bisa dipahami atau digunakan untuk menangkap cara masing-masing media membangun sebuah realitas berita adalah dengan *framing*.⁴¹

2.2. Analisis *Framing* Membongkar Ideologi Pers

Robert Elean mengatakan : " *the outcome of the war was determined not in the battlefield, but on the printed page, and above all on the the television screen*". Pernyataan ini dia ungkapkan ketika meneliti perang Vietnam di mana media Amerika membingkai (*framing*) pemberitaan sesuai dengan kebutuhan pemerintah pada waktu itu.⁴² Pernyataannya ini mengungkapkan bahwa media massa sebagai institusi sosial di tengah masyarakat juga turut melakukan kontruksi atas fakta sosial melalui cara membingkai pemberitaan (*framing*).

Analisis *framing* bukan suatu paradigma teoritis lengkap, maupun suatu pendekatan metodologis terpadu, melainkan metode analisis yang terkait dengan metode analisis yang lain seperti analisis wacana.⁴³ Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisa teks

⁴⁰ Ibnu Hamad, op-cit, hal 70.

⁴¹ Bimo Nugroho, Eriyanto, F. Suardias, *Politik Media Mengemas Berita*, ISAI, Jakarta, 1999, hal. 1

⁴² Edward S. Herman cs, *"Manufacturing consent, The political economy of the Mas Media"* London, Vintage, 1994, hal. 171

⁴³ Thomas König "*Frame Analysis: Theoretical Preliminaries*" dalam <http://www.ccsr.ac.uk/methods/publications/frameanalysis/bibliography.html>, diakses, 12 Maret 2007

media. Analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisa fenomena atau aktivitas komunikasi. Dalam perspektif komunikasi, analisa *framing* dipakai untuk membedakan cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta peristiwa. Analisis ini mencermati strategis seleksi, penonjolan dan pertantian fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya.⁴⁴ Dengan kata lain fakta tidak ditampilkan secara apa adanya namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Teks media (*media content*) diproduksi tidak hanya dimaksudkan untuk memberitakan peristiwa saja tetapi pesan tersebut sudah diproduksi dan dibingkai (*framing*) berdasarkan pemahaman media itu sendiri.

Pemahaman tentang manusia melakukan pembingkai (*framing*) atas peristiwa pertama sekali diformulasikan oleh Gregory Bateson. (1972). Ia berpendapat bahwa *frame* adalah seperangkat konseptual atau gambaran pemikiran tentang suatu situasi ("*conceptual or cognitive views of particular situations*") dan suatu *frame* membantu penilaian atas seluruh pesan itu.⁴⁵

Konsep *framing* juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran Erving Goffman. Dia memandang bahwa tidak ada konsep diri yang real, ia hanyalah seperangkat topeng dan sandiwara situasi. Goffman menganggap bahwa interaksi sehari-hari dapat dipahami lebih baik jika kita berfikir, bahwa sesungguhnya orang-orang adalah aktor yang bermain di panggung. Sebagai aktor, mereka memainkan peran

⁴⁴ Aleks Sobur, "*Analisis Teks Media*", Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 161-162

⁴⁵ Ronald J. Chenail "*Recursive Frame Analysis*" dalam <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR2-2/rfa.html>, diakses 12 Mei 2007

dan memanipulasi kesadaran, seting, kostum serta simbol-simbol untuk mencapai hasil yang menguntungkan. Semakin halus interaksi tersebut, semakin dihargai orang tersebut. Orang-orang memiliki ide tentang siapa diri mereka dan ide-ide yang mereka sajikan pada orang lain. Mereka memperhatikan citra yang orang lain bentuk karena pengaruh dari mereka. Hanya dengan mempengaruhi citra dirinya kepada orang lain, mereka dapat memperkirakan atau mengontrol bagaimana orang lain akan merespon diri mereka. Proses penyesuaian (*tailoring*) tampilan mereka pada pemirsa yang lain sangat mendasar bagi interaksi sosial. Goffman menyebutnya sebagai *impression management*, sebuah proses di mana tiap orang memanipulasi bagaimana orang lain melihat dan menjabarkan situasi, membuat isyarat-isyarat ekspresif yang membawa orang lain untuk bertindak sebagaimana yang mereka rencanakan.⁴⁶ Dengan kata lain, Goffman menekankan bahwa manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan pengalaman hidup ini agar mempunyai arti atau makna. Setiap tindakan manusia pada dasarnya mempunyai arti, dan manusia berusaha memberikan penafsiran atas perilaku tersebut agar bermakna dan berarti. Sebagai akibatnya tindakan manusia sangat tergantung pada *frame* atau skema interpretasi dari seseorang. Jadi *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu membaca realitas⁴⁷

Hotman Siahaan menerangkan, secara sosiologis konsep *frame analysis* yang diterangkan Ervin Goffman adalah usaha memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif

⁴⁶ Lihat Em Griffin, "A First Look at Communication Theory" (Edisi V) Singapore, Mc Graw Hill, 2004 hlm. 62. Juga dalam Richard West, Lynn H. Turner, "Introduction Communication Theory", New York, MacGraw Hill, 2004 hal 447

⁴⁷ Eriyanto "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media", Lkis, Yogyakarta 2002, hal 71-72

pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Dengan skemata interpretasi itu memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.⁴⁸ Berdasarkan para pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa *framing* bagian dari pada kebiasaan manusia untuk memahami satu peristiwa sehingga setiap peristiwa itu bisa saja menjadi berbagai cara untuk memberitakannya.

Goffman juga mengatakan *frame* terjadi dalam komunikasi. Setiap kali seseorang hendak menyampaikan informasi selalu didasarkan pada penaksiran sistematis (*systematic account*) bagaimana agar informasi itu dapat digunakan sebagai masukan dalam proses memaknai kehidupan sosial. Ketika hendak menyampaikan informasi selalu disertai harapan agar informasi tersebut berimplikasi sosial. Dalam kaitan ini tujuan analisis *framing* menurut Goffman adalah untuk menjelaskan bagaimana *frame* yang digunakan dalam pesan komunikasi.⁴⁹

Beberapa ahli lain yang membuat model untuk mengadakan menganalisis *framing*. Antara lain:

Formula *framing* Murray Edelman yang mensejajarkan perangkat *framing* ini dengan kategorisasi. Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik. Realitas yang kompleks disederhanakan dengan kategori tertentu yang menolong seseorang dalam memahami realitas. Kategori menurut Edelman bukanlah menggambarkan realitas,

⁴⁸ Hotman M. Siahaan et.al 2001, " *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur* ", Institut Studi Arus Informasi, Jakarta hal 76-77

⁴⁹ Denis McQuail "MicQuails..."Op.cit, hal 343

melainkan menunjukkan pada apa dan siapa yang diuntungkan, dan apa atau siapa yang dirugikan.⁵⁰

Formula *framing* Robert N. Entman secara sosiologis dimengerti sebagai usaha memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar seleksi isu (*selection*) dan penekanan (*salience*) atau penonjolan aspek-aspek realitas. Dengan memfokuskan penelitian pada pendefinisian masalah, sumber atau penyebab masalah, membuat keputusan moral dan menekankan penyelesaian.⁵¹

Menurut Entman, *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara yakni: pertama pada identifikasi masalah (*problem identification*) yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif dan dengan negatif apa. Kedua pada identifikasi penyebab masalah (*casual interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan keempat, sasaran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*) yaitu menawarkan satu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.⁵²

Framing, menurut Entman, memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frame*, menurutnya menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak mempunyai reaksi yang berbeda. Politisi mencari dukungan dengan memaksakan kompetisi satu sama lain. Mereka bersama jurnalis membangun

⁵⁰ Eriyanto, op-cit, hal 157-158

⁵¹ Lihat Denis McQuail, "McQuail's..." Op-cit, hal 343 juga dalam Eriyanto, op-cit 186-189

⁵² Lihat Muhammad Qodari, Papua Merdeka dan Pemaksaan Sekreario Media", dalam Pantau edisi 08/Maret April 2000 hal 19-25

berita. Dalam konteks ini *framing* memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak. Konsep *framing* dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkapkan *the power of a communication text*.⁵³

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, menyajikan formula *framing* yaitu meneliti media melalui struktur bahasa yang digunakan dalam mengonstruksi realitas. Perangkat *framing* Pan dan Kosicki diantaranya menghadirkan sintaksis, skrip, tematik, retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan satu ide yang dihubungkan dengan elemen-elemen dalam teks berita - kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu - dalam teks secara keseluruhan.

Dalam model ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar yaitu: Struktur sintaksis adalah bagaimana wartawan menyusun fakta, unit yang diamati diantaranya *headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup*. Struktur skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta, unit yang diamati kelengkapan berita *Who, What, Where, When, Why, How (5W+1H)*. Struktur tematik adalah cara wartawan menulis fakta, unit yang diamati diantaranya *paragraph, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat*. Struktur retorik adalah cara wartawan menekankan fakta, unit yang diamati diantaranya *kata, idiom, gambar, foto, grafik*.⁵⁴

⁵³ Homan M Siahaan et.al *op-cit*. Hal. 80

⁵⁴ Eriyatno, *op-cit* hal 252-258

Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, penempatan yang mencolok (di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi dan simplifikasi. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.⁵⁵ Dengan kata lain, melalui *framing* dapat diketahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

William Gamson dan Andre Modigliani penganut konstruksionis adalah ahli dan peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep *framing*. Mereka menyebut *framing* adalah "a central organizing idea for making sense of relevant events and suggesting what is at issue" (sebuah pusat organisasi atau ide yang membuat suatu peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu). Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.⁵⁶ Gamson dan Modigliani melihat bahwa cara pandang atau perspektif yang digunakan jurnalis ketika menyeleksi suatu peristiwa dan menulis berita disebut dengan kemasan (*package*): adalah serangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan

⁵⁵ Alex Sobur, *op-cit*, hal 164

⁵⁶ Lihat Robert M. Entman, *op-cit*, hlm 391-392; Eriyanto, *op-cit* hal. 224

peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. *Package* tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang terorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik, dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan muatan-muatan di balik suatu isu atau peristiwa. Keberadaan suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu atau proposisi dan sebagainya, awalnya elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral suatu berita.⁵⁷

Formula Gamson dan Modigliani menitikberatkan penelitian pada penggunaan bahasa yang dipakai media secara mikro. Formula ini dalam meneliti bahasa melalui dua perangkat, pertama, perangkat pembingkai (*framing devices*) yang terdiri dari *metaphors* (perumpamaan atau pengandaian), *catchphrases* (frase yang menarik, kontras, menonjol dalam satu wacana). Ini umumnya berupa jargon atau slogan), *exemplars* (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai), *depiction* (penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif berupa kosakata dan leksikon), *visual images* (gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan (foto, kartun grafik dll). Kedua, perangkat penalaran yang terdiri dari *roots* (berupa analisis kasual, sebab akibat), *appeals to principle* (premis dasar, kalimat-kalimat norma), *consequences* (efek atau konsekwensi yang didapat dari bingkai). Bagi Gamson dan Modigliani

⁵⁷ Eriyanto, *op.cit.*, hal. 225

framing bukanlah soal sikap setuju atau tidak setuju, yang diperhatikan adalah bagaimana suatu peristiwa tersebut dibingkai dan disajikan kepada masyarakat. Soal sikap setuju atau tidak setuju mendukung atau tidak mendukung adalah hal yang sekunder⁵⁸ Berdasarkan pendapat para ahli tadi dapat dikatakan bahwa media dalam menyampaikan berita ternyata menyimpan subjektivitas. Berita tidak dapat dinilai apa adanya. Berita bukanlah sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Media dalam memproduksi berita menyimpan ideologis yang mempengaruhi berita yang dihasilkan.

Bahasa sangat mempengaruhi konsep *framing*, karena melalui *framing* akan ada hal tertentu yang ditonjolkan dan akan ada yang dikaburkan oleh media dalam membentuk realitas media. Proses pemberitaan dalam organisasi media akan sangat mempengaruhi *frame* berita yang akan diproduksinya. *Frame* yang diproses dalam organisasi media tidak lepas dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideologi institusi media tersebut. Ada tiga proses *framing* dalam organisasi media menurut George Junus Adit Jondro. Proses tersebut adalah :⁵⁹

- a. Proses *framing* sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.
- b. Proses *framing* merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak. Redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah

⁵⁸ Eriyanto, *op-cit*, hal 225

⁵⁹ Alex Sobur, *op-cit*, hal. 165-167

laporan si reporter akan dimuat atau tidak, serta menentukan judul yang akan diberikan.

- c. Proses *framing* tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi lain). Proses *framing* menjadikan media massa sebagai arena di mana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca.

2.3 Teks Pers Dan Yang Mempengaruhinya

Pengaruh pada presentasi media menurut Shoemaker sudah diawali sejak bagian awal produksi berita itu dimulai. Pemilihan suatu peristiwa yang diperoleh dari berbagai sumber dapat tidaknya diberitakan sudah diseleksi dan ditentukan sejak staf paling awal yang ada di lapangan seperti wartawan. Wartawan juga menerima berita sudah mendapat pengaruh dari sumber dan kemudian diberi berita yang telah diseleksi dari sumber berita. Kemudian si wartawan juga mempunyai kuasa untuk mengendalikan yang mana berita potensial yang sesuai dengan pribadi dan organisasinya. Kemudian para staf selanjutnya juga diberi kuasa untuk membentuk pesan demikian proses selanjutnya⁶⁰ Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam.

Dalam penelitiannya, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Resse mengatakan bahwa media sudah menciptakan konstruksi serta sudut pandang tertentu terhadap realitas sosial yang dihadapi. Semua ini terjadi dalam tatanan

⁶⁰ Pamela J. Shoemaker, "A new gate keeping model" dalam Denis McQuail (ed), *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* The Alden Press, Oxford, 2002 hal. 254

bersifat hierarkis serta berlangsung simultan. Menurut mereka ada lima level yang mempengaruhi kebijakan redaksi :⁶¹

Pertama, level individual. Level individual berhubungan erat dengan latarbelakang profesional dari pengelola media. Sikap, kepentingan, dan latar belakang keyakinan seorang praktisi media dianggap mempunyai pengaruh dalam menciptakan konstruksi sosial sehingga mempengaruhi pemberitaan yang ditampilkan kepada khalayak. Artinya, seorang praktisi memiliki orientasi nilai tertentu dalam berhadapan dengan realitas yang sedang terjadi. Latarbelakang individu seperti jenis kelamin, umur atau agama sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan oleh media. Misalnya seorang wartawan beragama Islam akan berbeda sudut pandanganya ketika memberitakan peristiwa perang antar Israel dan Hezbollah-Lebanon. Apek personal secara hipotetik mempengaruhi skema pemahaman pengelola media.

Kedua, Faktor rutinitas media (*media routine*). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Praktisi media sudah dibiasakan menjalani pekerjaan dengan prosedur dan ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standart bagi pengelola media yang ada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan bagai mana berita dibentuk, mulai dari pendelegasian tugas, melalui proses dan tangan siapa saja sebuah tulisan sebelum sampai ke proses

⁶¹ Lihat Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message: Theories of Influences on Media Content*, USA, Logman Publisher, 1966, hlm.63-103. Juga dalam Triyono Lukmantoro dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0407/19/swara/1136657.htm>, diakses 9 Maret 2007, jam 1:39 dan dalam Agus Sudibyo, *op-cit* hal 7-13

cetak, siapa penulisnya, siapa editornya dst. Misalnya saja pedoman yang berlaku bagi praktisi di bidang peliputan yang menyatakan berita berasal dari fakta sosial, tetapi tidak setiap fakta sosial dapat dijadikan berita. Untuk menetapkan fakta sosial yang layak ditulis sebagai berita, jurnalis harus mengerti benar tentang nilai berita sehingga fakta sosial yang mengandung salah satu atau sejumlah nilai, seperti aktualitas, konflik, konsekuensi, popularitas, kedekatan, kejanggalan, drama, dan kelucuan, layak tampil sebagai berita.

Ketiga, Level organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang yang tunggal dalam organisasi media. Ia hanya bagian kecil dari organisasi media itu sendiri. Masing-masing bagian dalam organisasi media dapat juga mempunyai kepentingan sendiri-sendiri seperti bagian redaksi mungkin berbeda dengan kepentingan bagian pemasaran dan iklan. Pelaku media juga diharapkan untuk ikut terlibat dalam mencapai tujuan dan kebijakan organisasi media. Tentu hal ini merupakan yang tidak dapat dielakkan. Jadi, representasi yang dijalankan media bukan hasil kerja bersifat perseorangan, melainkan kerja kelompok yang menunjukkan aspek kolektivitas.

Keempat, level esktramedia. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Ada berbagai kekuatan dan juga kekuasaan dari pihak luar media yang mempengaruhi pemberitaan media. Kekuatan dalam pengertian ini bukan terbatas pada persoalan politik saja yang terkesan represif dan serba membatasi, seperti kekuasaan negara, tetapi juga kekuatan lain yang boleh jadi bersifat intimidatif (demonstrasi dan ancaman pendudukan dari kelompok sosial tertentu), ekonomi-politik (kepentingan finansial dan permodalan dari pemilik

media), maupun yang berkaitan dengan persoalan profit (pemasang iklan dan selera masyarakat). Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media: Pertama sumber berita, di mana hal itu dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral memberikan informasi. Ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan tujuan, memenangkan opini publik, memberi citra tertentu kepada khalayak. Sumber berita juga melakukan politik pemberitaan. Media bisa saja dimanfaatkan sumber berita untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Kedua, sumber penghasilan media. Sumber penghasilan media berupa pengiklan, pelanggan atau pembeli media. Media harus survive dan untuk mempertahankan hidup kadang kala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan versinya kepada media misalnya dengan mengembargo berita yang merugikan usaha mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema tertentu yang menarik dan tentu dapat mendorong penjualan akan terus-menerus diliput oleh media. Media tidak akan menyianyikan momentum peristiwa yang disenangi oleh khalayak. Ketiga, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh sistem pemerintahan dimana media itu hidup. Pemerintahan yang otoriter umumnya akan sangat banyak mengatur media dalam pemberitaannya dan dapat mengancam keberadaan media. Namun hal itu mungkin tidak terdapat dalam pemerintahan yang demokratis dan liberal.

Kelima, level ideologi. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagai mana mereka menghadapinya. Level ideologi ini abstrak keberadaannya,

ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ideologi ini yang secara menonjol lebih berhubungan dengan tuntutan dan kepentingan sosial masyarakat secara lebih luas.

Konstruksi media atas realitas dalam berita juga diterangkan oleh Hal Jurgensmeyer (1931-1995). Bisnis surat kabar bukanlah bisnis berita atau bisnis informasi tetapi ada dalam "influence business" (bisnis pengaruh). Organisasi media surat kabar menghasilkan dua jenis pengaruh: pertama pengaruh pada sosial (*social influence*), hal ini tidak untuk dijual: misalnya usaha-usaha menegakkan demokrasi, melayani warga negara akan kebutuhan informasi. Kedua pengaruh komersial (*commercial influence*) atau pengaruh untuk mendorong konsumen mau membeli sesuatu. Pengaruh komersial ini sifatnya dijual. Organisasi media bekerja sama dengan dunia usaha dalam proses saling menguntungkan. Sebuah berita diproduksi dalam kaitan dengan hubungannya kepada usaha atau bisnis baik yang ada dalam organisasi media namun juga kekuatan bisnis yang ada di luar organisasi media yang berhubungan seperti pabrik kertas, pemasok bahan baku, organisasi buruh, kepentingan pemilik modal, pajak, pengiklan dll. Organisasi media harus mempertimbangkan kepentingan bisnis mereka dalam pemberitaannya.⁶²

Menurut Gebner, media dalam memproduksi berada dalam keadaan tertekan. Tekanan yang mereka hadapi berasal dari berbagai "kekuatan" luar, termasuk dari klien (misalnya para pemasang iklan), penguasa (khususnya penguasa hukum dan politik), pakar, institusi lainnya dan khalayak. Gebner menulis:

Meskipun secara analisis berbeda, pada kenyataannya tidak ada satupun kekuatan atau bentuk pengaruh yang terpisah atau terisolasi. Semua

⁶² Philip Meyer, *The Vanishing Newspaper* University Of Missouri Press Columbia London 2004, hal7

kekuatan tersebut berbaur, tumpang tindih, dan saling mendesak... Akumulasi kekuatan dan pengaruh memberikan kedudukan dominan pada beberapa institusi tertentu dalam komunikasi massa dan masyarakatnya.⁶³

Pada gambar 2.1 terlihat organisasi media beserta komponennya sebagai penentu dalam situasi yang ditandai oleh adanya berbagai kendala, tuntutan, serta sekian banyak pendayagunaan kekuasaan dan pengaruh.⁶⁴



Gambar 2.1: Organisasi Media ditengah kekuatan sosial⁶⁵

Dalam posisi demikian banyak organisasi media tidak terbuka tentang apa tujuan mereka. Banyak organisasi media yang bergerak sebagai usaha bisnis tetapi sering juga menyebut diri untuk suatu tujuan yang ideal yaitu untuk pengembangan masyarakat dan budaya tanpa mencari keuntungan. Media harus

⁶³ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 4th edition, London, 2000 hal 252

⁶⁴ Denis McQuail, "McQuail's..." opcit hal.252

⁶⁵ ibid

mengutamakan kepentingan dan kebutuhan khalayak lebih dahulu barulah memenuhi kebutuhan para klien dan negara.

Hal yang sama juga pernah diungkapkan oleh Tunstall seorang yang pernah melaksanakan penelitian terhadap wartawan surat kabar. Ia mengatakan bahwa sasaran organisasi media ada dua hal yaitu : sasaran-berpendapatan (*revenue goal*) dengan sasaran tidak-berpendapatan (*non-revenue goal*). Sasaran tidak-berpendapatan mengandung pengertian tujuan yang tanpa aspek keuangan langsung; pencapaian prestise, penerapan pengaruh atau kekuasaan dalam masyarakat dan pencapaian tujuan moral tertentu. Sasaran berpendapatan terbagi dua, yakni sasaran yang pendapatannya berasal dari penjualan dan sasaran yang pendapatannya bersumber dari para pemasang iklan. Namun pada kenyataannya kepuasan para pemasang iklan dan perolehan pendapatan dari penjualan tergantung pada kemampuan menyenangkan khalayak; sasaran tidak-berpendapatan pun acap kali diciptakan berlandaskan konsep kepentingan publik yang lebih luas. Selanjutnya Tunstall menyatakan bahwa bilamana terjadi konflik sasaran dalam surat kabar, maka sasaran bertarget-khalayak (menyenangkan khalayak demi peningkatan sirkulasi) dapat berfungsi sebagai "sasaran koalisi" yang umumnya disepakati para jurnalis dan menejer.⁶⁶ Dengan kata lain hubungan organisasi media dengan klien, pemilik dan pemasok selalu merupakan hal yang penting mendapat perhatian organisasi media. Menurut Altschull bahwa "Isi media adalah selalu merefleksikan kepentingan para yang mendanai media

⁶⁶ Denis McQuail, *opcit* hal 252

tersebut". Inilah suatu kenyataan yang dihadapi surat kabar ketika media itu diletakkan dalam kerangka pasar.⁶⁷

Menurut Mc Quail, pengamatan atas permasalahan ini akan menyajikan dua pandangan yang sangat bertentangan: Apakah media harus sepenuhnya mengabdikan diri kepada kepentingan negara atau kelas kapitalis, atau apakah mereka harus diidentifikasi sebagai kelompok yang menjalankan profesi bebas yang berupaya untuk mencapai tujuan komunikasi yang ideal. Ketegangan antara pemberi dana yang memburu nilai uang atau laba investasi dengan para profesional yang mengejar kepuasan dan gaji yang memuaskan sebenarnya dapat dimodifikasi dan diimbangi oleh faktor yang saling memperhatikan. Tidak ada satupun dari keduanya yang merupakan situasi tipikal. Lebih lanjut menurut Mc Quail, situasi demikian dimodifikasi dan diimbangi oleh beberapa faktor lain, yang dapat diringkaskan sebagai berikut :

- Sumber dana, baik publik maupun pribadi, dapat juga mempunyai tujuan-tujuan yang tidak untuk mencari untung atau tujuan-tujuan profesional.
- Kebanyakan media yang berorientasi pasar memiliki berbagai sumber dana, dari penanam modal, pemasang iklan, konsumen, dan kadang kala pula subsidi dari masyarakat. Jika media berhasil menarik publik, maka media pun mampu menarik keuntungan finansial lainnya.
- Media publik mempunyai posisi yang berbeda-beda tetapi bisa memperoleh pengaruh melalui mekanisme politik, walaupun biasanya tidak melupakan

⁶⁷ Ibid, hal 259.

untuk memuaskan publik mereka sampai batas-batas tertentu yang bisa dilihat.⁶⁸

Hubungan organisasi media dengan sumber berita juga menjadi bagian yang ikut mempengaruhi berita. Nampak dalam usaha organisasi media melakukan seleksi terhadap begitu banyak bahan berita yang dapat dimasukkan ke saluran namun mempunyai kapasitas terbatas. Sementara itu, pola hubungan antar penyeleksi (selektor) dengan sumber sangat bervariasi, sehingga peran yang berkaitan pun demikian pula adanya.⁶⁹ Lebih lanjut menurut McQuail, beberapa situasi utama dari hal-hal seperti ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- Kontak berkesinambungan dengan orang "dalam" yang mengetahui banyak informasi dan para ahli mengenai berbagai berita.
- Kontak berkesinambungan seperti itu juga diupayakan oleh mereka yang mungkin menjadi sumber berita itu sendiri, dengan maksud untuk memupuk hubungan baik dengan pihak-pihak yang mungkin akan memberikan manfaat.
- Pengamatan langsung dan pengumpulan informasi yang melaporkan peristiwa sehari-hari, juga merupakan sumber bagi media berita.
- Memanfaatkan pelayanan badan pemasok berita, terutama badan pemasok berita nasional maupun internasional, agen-agen berita film, pertukaran program televisi juga berbagai badan yang menangani kegiatan para seniman, pengarang atau penulis.

Hubungan organisasi media dengan khalayak harus diperhatikan juga karena khalayak merupakan klien dan sumber pengaruh paling penting dalam lingkungan setiap organisasi media. Namun banyak penelitian memperlihatkan

⁶⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Edisi kedua, Jakarta, Erlangga, 1987, hal 154

⁶⁹ Denis McQuail, *Teori... opcit*, hal. 156.

kecenderungan banyaknya komunikator massa tidak menganggap publik terlalu penting padahal pihak manajemen selalu mengikuti eratnya angka penjualan dan tingkat penawaran publik. Hubungan organisasi media dengan kelompok penekan, pemerintah, dan tekanan sosial politik, merupakan kekuatan sosial budaya yang mempengaruhi organisasi media harus tetap dipertimbangkan. Tekanan untuk memuliskan suatu berita oleh kepentingan sosial politik cukup tinggi. Hubungan antara organisasi media dan kekuatan-kekuatan sosial ini tergantung pada tujuan utama dari organisasi media. Dengan demikian berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang riil. Berita adalah produk interaksi wartawan dengan fakta. Realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita tetapi melalui proses. Diantaranya proses internalisasi dimana wartawan dilanda oleh realitas yang ia amati dan diserap dalam kesadarannya. Kemudian proses selanjutnya adalah eksternalisasi. Dalam proses ini wartawan menceburkan diri dalam memaknai realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika ini.⁷⁰

2.4. Pers dalam Peristiwa Perang

Istilah perang sering kali diartikan sebagai satu perkelahian atau pertempuran antara dua bangsa atau lebih atau antara kelompok di dalam satu bangsa yang mempergunakan kekuatan militer dalam jangka waktu tertentu. Perang juga diartikan sebagai perbustan adu kekuatan, pertikaian dengan tujuan untuk memperjuangkan sesuatu.⁷¹ Melalui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah merumuskan apa yang disebut dengan perang yaitu jika ada tujuan benar (atau sekurangnya dapat dibenarkan). Perang harus diumumkan oleh wewenang syah

⁷⁰ Denis Mcquail, *Teori...op-cit*, hal. 17

⁷¹ A.S Hornby, *"Oxford advanced Learner's Dictionary of Current English"* (Edisi V) Oxford University Press. 1995

(maka diam-diam mengobom musuh melanggar aturan perang). Tujuan perang ialah mencapai damai. Perang merupakan solusi terakhir, jalan lain sudah tidak ada lagi. Ada kemungkinan besar bahwa perang akan memberikan hasil yang baik. Ada keseimbangan atau proporsi antara korban (*casualties*) dan hasil atau sukses perang (korban sipil mutlak harus diperkecil)⁷²

Dalam suatu peperangan atau konflik militer, yang memerlukan penggalangan dukungan moral, ekonomi dan politik dari publik, keberadaan media massa sangat penting untuk fungsi komunikasi politik. Ada beberapa aspek dari media massa yang membuat dirinya penting, termasuk dalam peristiwa perang.⁷³ Pertama, daya jangkauannya (*coverage*) yang amat luas dalam menyebarkan informasi politik, yang mampu melewati batas wilayah (geografis), kelompok umur, jenis kelamin, status sosial-ekonomi (demografis), dan perbedaan paham dan orientasi (psikografis). Dengan demikian, masalah politik yang dimediasikan menjadi perhatian bersama di berbagai tempat dan kalangan. Kedua, kemampuan media untuk melipatgandakan pesan (*multiplier of message*) yang luar biasa. Satu peristiwa politik dapat dilipatgandakan pemberitaannya, sesuai jumlah eksemplar koran, tabloid, dan majalah yang dicetak, serta pengulangan penyiarannya (di radio atau televisi) sesuai kebutuhan. Pelipatgandaan ini menyebabkan dampak yang sangat besar di tengah khalayak. Ketiga, setiap media massa dapat mewacanakan sebuah peristiwa politik sesuai pandangannya masing-masing. Kebijakan redaksional setiap media menentukan bentuk tampilan dan isi beritanya. Karena kemampuan inilah, media banyak diincar oleh pihak-pihak yang ingin memanfaatkannya. Keempat, dengan fungsi

⁷² "Perang" dalam <<http://www.geocities.com/hardray/default.html>>

⁷³ Lihat Kata pengantar Harsono Suwardi dalam Ibnu Hamad. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Gramit, 2004, hlm. xv-xvi.

penetapan agenda (*agenda setting*) yang dimilikinya, media massa memiliki kesempatan yang luas untuk memberitakan sebuah peristiwa politik. Sesuai dengan kebijakan masing-masing media, setiap peristiwa dapat disiarkan atau tidak disiarkan. Yang jelas, belum tentu berita politik yang menjadi agenda media adalah juga agenda publik. Kelima, pemberitaan peristiwa politik oleh suatu media biasanya berkaitan dengan media lainnya, sehingga membentuk rantai informasi (*media as links in other chains*). Hal ini akan menambah kekuatan tersendiri pada penyebaran informasi politik dan dampaknya terhadap publik. Maka makin kuatlah peranan media dalam membentuk opini publik.

Posisi pers yang sangat penting tersebut mengakibatkan dirinya menjadi suatu lembaga yang oleh para pengusaha dan pengusaha menjadi alat menyampaikan kepentingan suatu kelas masyarakat tertentu dan menjadi alat propaganda.⁷⁴

Media dalam berbagai peristiwa perang mempunyai peranan yang sangat strategis. Media dalam keadaan perang dapat dipakai sebagai alat propaganda. Pada perang dunia kedua telah dimulai memakai pers sebagai alat proaganda yaitu Adolf Hitler pemimpin Nazi Jerman memakai media sebagai terompet perang. Dia menyihir lautan mamsia, senjata, dan peta bangsa-bangsa jadi sejenis ego bengkak melalui pers dan media lainnya. Waktu itu wartawan di Jerman mengangkat ujung pena dan meneriakkan berita tentang kemenangan, semangat berjuang, dan letusan senjata yang dilaksanakan oleh Hitler. Perang Dunia ke-2 akhirnya memberi catatan keras pada nilai propaganda. Luka dan cacatnya media dijadikan ujung tombak kekuatan senjata. Berbagai negara sepakat melakukan

⁷⁴ Edward S, op-cit hal. 1

pelbagai tindakan deregulatif pers. Pasca Perang Dunia II, berbagai kelembagaan pers membicarakan kembali format kebebasan pers yang melindungi 'kepentingan publik dan kebebasan berbicara' dari cengkeraman kekuasaan. Potensi propaganda Hitler menjadi alasan deregulasi itu dilakukan. Kegiatan Hitler mengkooptasi pemberitaan media diusahakan tidak terulang lagi. Pers dijaga dari bahaya kekuasaan. Dalilnya, media adalah ruang menyuarakan pendapat rakyat. Maka, setiap orang adalah pemilik media. Pemilikan media dibuka lebar-lebar kepada setiap orang: yang hendak menerbitkan pers, mendirikan organisasi media, melaporkan segala peristiwa jurnalisme.⁷⁵

Hal yang sama juga terjadi ketika media memberitakan perang Teluk antara Irak dan sekutu di bawah pimpinan Amerika Serikat. Media Amerika waktu itu dipandang hanya sebagai corong pejabat Gedung Putih dan Pentagon. Hasil penelitian yang dilakukan oleh FAIR, sebuah *media watch* yang berpengaruh di Amerika, menyebutkan bahwa jaringan televisi AS didominasi oleh pandangan pejabat dan mantan pejabat serta mengabaikan suara rakyat Amerika yang menentang invasi AS ke Irak. Media hanya memberikan ruang yang sangat kecil bagi pandangan independen dan akar rumput yang terkait dengan aktivitas anti-perang. Jaringan televisi AS selama perang Irak bertindak lebih merupakan "televisi milik negara" ketimbang sebuah "pers yang bebas dan kritis".⁷⁶

Pandangan media sangat dipengaruhi oleh dominasi pejabat diungkapkan oleh Edward Herman dan Noam Chomsky. Mereka mengatakan sejak akhir 1970-an, di negara-negara yang mempunyai birokrasi yang sangat kuat telah

⁷⁵ Lihat Septiarwan Santanak, "Politik Bisnis Media" dalam <http://library.uniba.ac.id/artikel/artikel-septi-030902.doc>, diakses 325 Mei 2007.

⁷⁶ T.Yulianti, "Liputan Pers Tentang Operasi Militer" dalam Suara Pembaharuan Daily, <http://www.suarapembaharuan.com/News/2003/05/27/Editor/ed503.htm>

terlihat adanya gejala "*new propaganda model*" (propaganda model baru), di mana pemerintah dan masyarakat kapitalis-liberal mulai bekerjasama dengan industri media supaya pers melayani kepentingan dari kelompok elit yang dominan tersebut. Gejalanya terlihat ketika bisnis media mulai diatur oleh tokoh-tokoh yang punya senjata dan uang. Para elite kekuasaan dan elit bisnis berkolaborasi mengatur isi media. Akibatnya, kebebasan pers, yang dijiwai asas demokrasi dari liberalisme, telah disusupi corong-corong propaganda segelintir orang. Setiap keping informasi telah disusupi kepentingan tertentu, Setiap suara berita telah dimodali kekuatan politik dan bisnis. Mereka menganalisa adanya konspirasi para elite yang melakukan kontrol pemberitaan dan informasi. Media menjadi alat kepentingan politik, ekonomi, militer dan kultur kalangan eksklusif *National Security State*. Para penjaga gawang (*gatekeepers*) media menjadi pion *profit-making* politisi dan industriawan.⁷⁷ Dengan kata lain, politik bisnis media mengatur pemberitaan sesuai keinginan pejabat (atas nama kepentingan bangsa) dan pedagang (atas dasar pertumbuhan ekonomi).

Herman dan Comsky lebih lanjut menerangkan dalam propagandan model kekuasaan dan uang telah menjadi "*filter*" apa yang akan diberitakan oleh pers sehingga dapat terjadi pengucilan terhadap yang tidak setuju atau kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka dan mengusahakan agar setiap pemberitaan kepada masyarakat mengikuti kepentingan dari pemerintah dan kepentingan pribadi para kapitalis.⁷⁸

⁷⁷ Edward S. Herman and Noam Chomsky, *op.cit*, hal 1-2

⁷⁸ Herman dan Chomsky menerangkan ada lima "*filter*" terhadap isi pers: Pertama "ukuran, pemilik dan organisasi media yang berorientasi *profit*". Kedua *Advertising* sebagai sumber pendapatan utama media. Ketiga, ketergantungan media akan informasi yang disediakan oleh pemerintah, pelaku bisnis dan para ahli menjadi agen yang mempunyai kekuasaan yang besar. Keempat "*flak*" dalam arti rutinitas media dan kelima "*anticommunism*" sebagai sebuah

Pada umumnya berita tentang perang adalah salah satu unsur yang sangat menarik perhatian media secara umum dan surat kabar khususnya. Perang menjadi menarik untuk diberitakan karena di dalamnya ada konflik bentrok dan tragedi kemanusiaan sehingga sangat menarik pembaca. Selain itu surat kabar juga mengungkap satu lagi yang menarik dalam perang yaitu menampilkan teknologi persenjataan yang dipakai dalam perang tersebut. Hal itu misalnya nampak dalam perlombaan perwajahan halaman muka yang dilakukan surat kabar di Indonesia. Ketika suatu perang terjadi pers seringkali menampilkan infografis yang menawan mata. Isinya beragam, tapi yang dominan ialah penggambaran teknologi yang digunakan dalam perang. Misalnya, di sana ada mekanisme kerja bom, teknologi peluru kendali, persenjataan pesawat tempur atau kekuatan suatu persenjataan yang dapat menghancurkan bunker atau kemampuan menambak sasaran yang tepat.⁷⁹

Dengan demikian dalam keadaan perang surat kabar juga sering dipakai sebagai mesin propaganda yang terawat baik, yang mengemas ulang tindakan pemerintah atau militer dan menyebutnya jurnalistik. Perang bagi politikus, pebisnis, dan penguasa media menjadi komoditas paling menggiurkan untuk dijual sebagai "investasi dan devisa" kekuasaan. Media pada saat terjadi suatu perang kehilangan kekritisan dan bekerja dalam tekanan.⁸⁰

Pers juga dapat terjebak dan ikut-ikutan terlibat dalam suatu perang atau konflik. Sewajarnya adalah bahwa ketika ada konflik para jurnalis sedapat

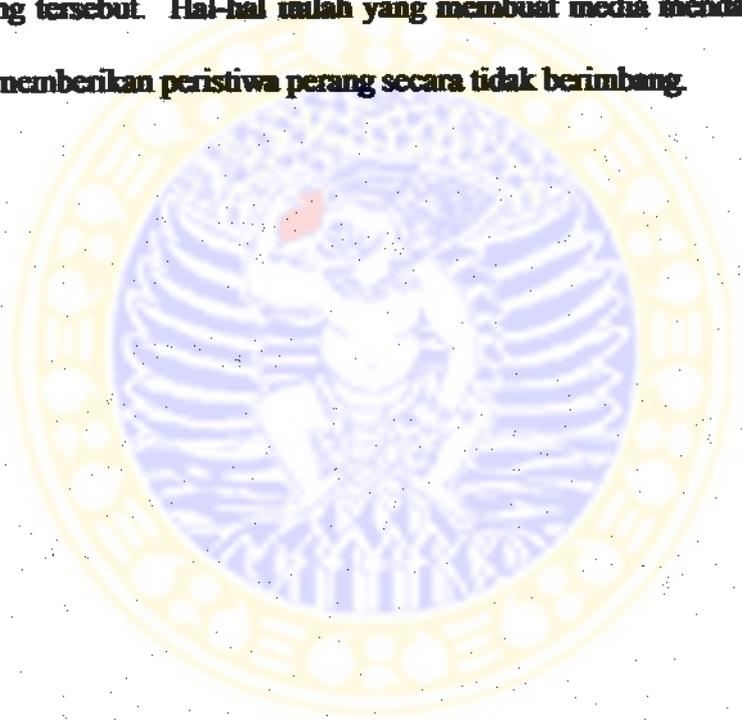
kepercayaan negara dan alat untuk mengawasi. Hal inilah yang membuat media tidak dapat lagi bertindak secara objektif dan menjadi bias dalam semua nilai yang mereka beritakan Edward S. Herman and Noam Chomsky, *opcit*, hal 1-2

⁷⁹ <http://www.denbag.us/?p=102>, diakses 14 Oktober 2006, jam 12:21

⁸⁰ Amy Goodman & David Goodman, *Perang demi uang* dalam <http://www.parasindonesia.com/book.php?gid=8>, tlg 26 Septem 2006, pkl 9:41

mungkin menyajikan berita mengikuti kaidah jurnalistik seperti keberimbangan, objektivitas, akurasi, faktual, dan sebagainya. Akan tetapi, ternyata peliputan konflik seperti perang, pers justru melestarikan konflik. Teori jurnalistik klasik yang mengajarkan bahwa tugas para jurnalis adalah "melaporkan fakta apa adanya" sering terabaikan⁸¹.

Dengan demikian media dalam perang sangat sulit untuk melepaskan diri dari keberpihakan karena media akan dipengaruhi pihak-pihak yang berhubungan dengan perang tersebut. Hal-hal inilah yang membuat media mendapat kritikan ketika tidak memberikan peristiwa perang secara tidak berimbang.



⁸¹ Purnawan Kristanto dalam [//www.mail-archive.com/i-kas-icw@xc.org/msg00175.html](http://www.mail-archive.com/i-kas-icw@xc.org/msg00175.html). diakses 16 September 2006 pukul 7:52

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. Metode ini berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Dengan metode ini peneliti berusaha melihat bagaimana media mengonstruksi realitas. Metode analisis *framing* yang digunakan untuk meneliti adalah model Gamson dan Modigliani. Pemilihan pada model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pemikiran bahwa model *framing* yang dikembangkan mereka berdasarkan paradigma konstruktivisme. Kemudian model *framing* Gamson dan Modigliani dapat secara komprehensif diaplikasikan untuk mendiagnosa, mengevaluasi dan menentukan bagaimana pers mengonstruksi berita tentang perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon dalam satu perspektif tertentu.

Menurut model Gamson dan Modigliani pembingkaiian (*framing*) adalah berkaitan dengan persoalan bagaimana realitas dikemas dan disajikan dalam presentasi media. Gamson dan Modigliani memahami *frame* adalah cara bercerita (*story line*) atau gugus ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan satu wacana. Menurut mereka wacana media khususnya berita terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai seseorang ketika mengonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan dan menafsirkan pesan yang dia terima. Di dalam *package* ini terdapat dua struktur yaitu *core frame* dan *condensing symbols*.

Struktur pertama (*core frame*) yaitu gagasan sentral merupakan pusat organisasi elemen-elemen inti ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan atau memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa dan mengarahkan makna isu. Sedangkan struktur yang kedua (*condensing symbols*) adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya perspektif. Perangkat simbolik mengandung dua substruktur yaitu pertama, *framing device* (perangkat pembingkai) dan kedua *reasoning devices* (perangkat penalaran).

Framing device (perangkat pembingkai) ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* terdiri dari *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, *depictions* dan *visual images*. Masing-masing perangkat *framing* ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- *Metaphors* (metafora) dipahami sebagai cara memindahkan makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata “seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana”. Pemakaian analogi bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti suatu makna teks sekaligus menjadi *counter cultural* terhadap konstruksi-konstruksi yang bertentangan dengannya. Misalnya analogi hubungan “bapak dan anak” yang bersifat primordialistik dapat digunakan untuk melindungi seorang tokoh yang pada masa lalu mempunyai kesalahan. Pernyataan “apakah ada anak yang memaki-maki Bapak” akan menyebabkan efek illegitimasi terhadap pihak-pihak yang berusaha menyudutkan yang dianggap “bapak bangsa” dengan mempermasalahkan

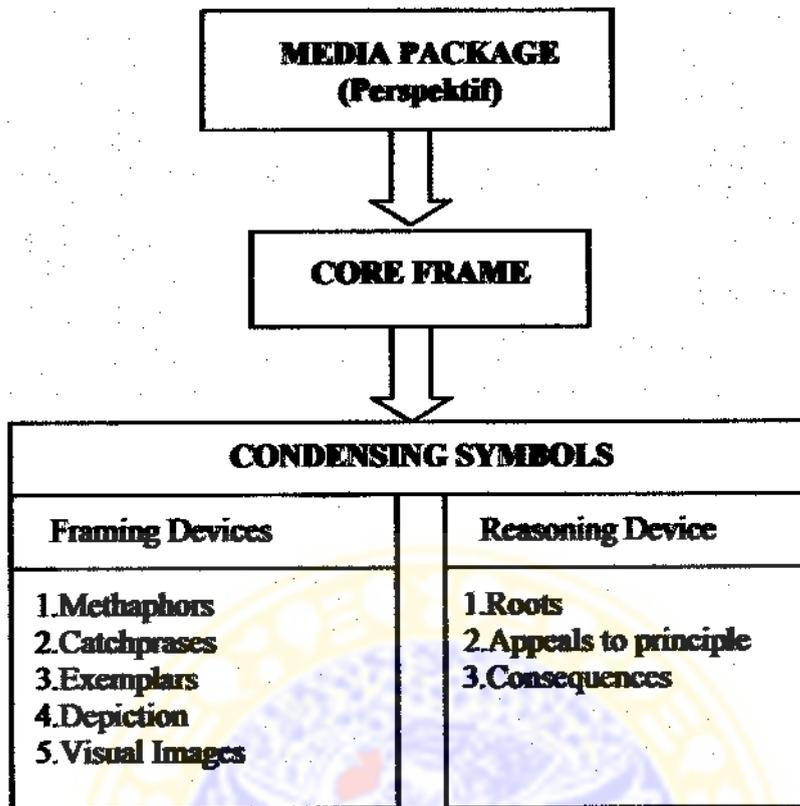
kesalahan atau kegagalannya masa lalu. Dalam methapora media menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, pribahasa, pepatah, petua leluhur, kata-kata kuno bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari kitab suci. Methafora berperan ganda, pertama: sebagai perangkat diskursif dan ekspresi piranti mental. Kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat *sense* tertentu.

- *Catcphrases* merupakan istilah bentukan kata, atau frase khas cermin fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita *cathphrases* mewujudkan dalam bentuk jargon, slogan atau semboyan. Misalnya kejahatan perang, serangan membabituta, tembakan serampangan, dll.
- *Exemplars* mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. Contoh dari exemplar adalah dengan menggunakan kisah atau peristiwa sejarah yang dapat diambil sebagai pelajaran. Misalnya kemerdekaan adalah hak segala bangsa.
- *Depiction* adalah penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Misalnya perusuh, kaum militan, zionis, teroris.
- *Visual images* yaitu pemakaian foto, diagram, grafis, table, kartun, judul berita dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. *Visual images* bersifat sangat natural, sangat mewakili

yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak. Penataan *visual images* halaman surat kabar bukan sekedar alasan estetika perwajahan, tetapi lebih merupakan proses mempengaruhi lewat efek dan fungsi pesan agar menancap dibenak khalayak.

Reasoning devices (perangkat penalaran) terdiri dari *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences* yang dapat diterangkan sebagai berikut:

- *Roots* merupakan analisis kasual atau sebab akibat yang bertujuan untuk membenaran isu dengan menghubungkan satu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan.
- *Appeals to principle* yaitu premis dasar, klaim-klaim moral berupa pemikiran untuk mengklaim kebenaran wacana yang dibangun. Sifatnya apriori, dogmatis, simplistic dan mono kasual bertujuan untuk membuat khalayak tidak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran lain.
- *Consequences* adalah efek atau konsekwensi yang didapat dari bingkai.



Gambar II: Struktur Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani

Sumber: Diadopsi dari William A Gamson dan Andre Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A Konstruktionist Approach" *Journal of Sociology*, Vol. 95, No 1, July 1989, Hlm. 3, dalam Siahaan et al., 2001, hlm. 87

Kedelapan elemen ini merupakan satu kesatuan arti: satu bagian menjadi dasar atau penunjuk bagian yang lain yang mendukung atau mengarah pada gagasan utama. Melalui model Gamson dan Modigliani, perspektif media dapat dibongkar ketika mengkonstruksi dan memaknai peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipandang tepat karena yang dikaji adalah perspektif pers ketika membingkai pesan (*framing*) tentang perang secara khusus perang antara Israel dan Hezbollah – Lebanon, membutuhkan kedalaman materi hingga dapat

memahami sesuatu yang ada dalam pemikiran pekerja pers dalam mengkonstruksi berita perang tersebut.

Karakteristik penelitian kualitatif adalah menganggap realitas sosial itu bersifat ganda dan hasil konstruksi pemikiran dan bersifat holistik. Penelitian ini mengamati sesuatu fakta atau data untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berada di balik data dan fakta tersebut serta mengamati kecenderungannya. Fakta yang menjadi sasaran penelitian ini adalah teks berita tentang perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon. Teks berita itu merupakan hasil konstruksi pers atas fakta peristiwa perang. Setiap individu termasuk pekerja pers (jurnalis) dalam mengkonstruksi realitas selalu dipengaruhi pengalaman, preferensi, pendidikan, persepsi dan lingkungan pergaulan atau relasi sosial tertentu. Dengan demikian faktor subjektivitas jurnalis dapat mempengaruhi perspektif pers tentang peristiwa perang. Dalam pemahaman sedemikian pendekatan kualitatif memiliki titik simpul dengan paradigma konstruktivisme.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data informasi yang dikaji adalah dalam bentuk deskripsi yaitu domukemntasi berita pers. Data deskripsi itu akan dianalisis dan diinterpretasi sehingga mengetahui fenomena sosial yang telah dikonstruksi dalam pemberitaan pers tersebut. Dengan demikian penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme ini tidak hendak menguji hipotesis melainkan merekonstruksi dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Peneliti akan bertindak sebagai fasilitator pengkonstruksian realitas berdasar pada apa yang ada dalam teks berita utama pers, kemudian peneliti ikut memberi makna terhadap realitas data yang dideskripsikan.

3.3 Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan teks berita Kompas dan Jawa Pos Kompas edisi 13 Juli sampai dengan 31 Agustus 2006. Penggunaan teks dalam edisi tersebut, karena dalam periode itu terjadi perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon dan proses penghentian perang oleh DK PBB. Pada kurun waktu itu media cetak di Indonesia menyajikan berita tentang perang tersebut. Media tersebut membangun berita supaya diterima khalayak dengan pilihan kata, kalimat, penempatan dan panjang berita, pemilihan gambar mengenai perang tersebut. Dengan demikian analisis *framing* yang dilakukan adalah terhadap semua teks berita terbitan Kompas dan Jawa Pos yang memuat berita perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon.

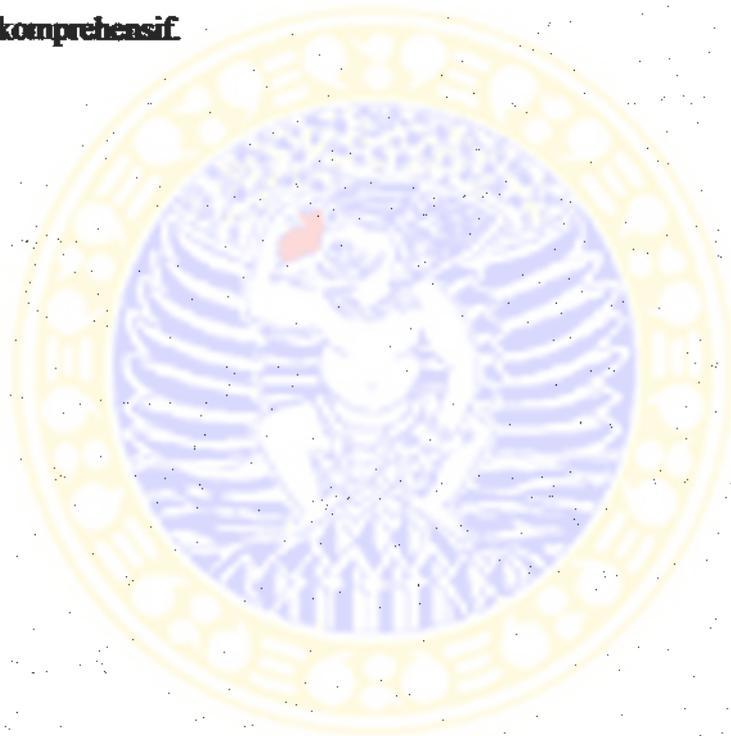
3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun teks-teks berita surat kabar Kompas dan Jawa Pos edisi 13 Juni – 31 Agustus 2006.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dalam hal ini ditujukan untuk memperoleh teks berita yang memuat berita perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon. Seluruh data itu kemudian dianalisis berpedoman pada model analisis *framing* Gamson dan Modigliani untuk menemukan prespektif (*media peckage*) yang masing-masing digunakan surat kabar mengkonstruksi fakta perang menjadi wacana media.

3.5 Teknik Analisis

Teknik analisa dalam penelitian menggunakan formula *framing* menurut Gamson dan Modigliani. Peneliti menganalisis semua berita tentang perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon, kemudian dianalisa dan dimaknai berdasarkan formula *framing* Gamson dan Modigliani. Dengan model analisis *framing* yang dirumuskan Gamson dan Modigliani peneliti akan dapat membongkar apa penyebab media berbeda dalam melaksanakan kontruksi atas realitas yang sama secara lebih komprehensif.



BAB IV

ANALISIS *FRAMING* PERISTIWA PERANG

DALAM TEKS BERITA

4.1 *Frame* Kompas : Israel Melakukan Pelanggaran Hukum Internasional

4.1.1 Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)

Kompas memberitakan serangan militer Israel atau pejuang Hezbollah terjadi setelah para pejuang Palestina dan Hezbollah menahan tentara Israel. Pemberitaan peristiwa itu kemudian dihubungkan Kompas dengan tindakan serangan militer Israel, korban perang pada warga sipil terutama perempuan dan anak-anak, rusaknya fasilitas umum seperti jalan, jembatan, tempat ibadah dan hancurnya peralatan perang. Peristiwa serangan militer Israel dan Pejuang Hezbollah diberitakan Kompas sebanyak 33 kali.

Kompas membingkai serangan serangan militer Israel ke daerah Lebanon dengan frame Israel telah melakukan pelanggaran hukum internasional. Kompas memberitakan pelanggaran hukum itu dilakukan dalam rangka membebaskan tentara mereka yang di tahan oleh kelompok Hezbollah. Israel dalam melakukan usaha pembebasan tersebut dengan sengaja merusak fasilitas publik dan warga sipil sebagai sasaran. Kompas menulis dalam teks berikut ini:

Aksi saling menyerang yang dilakukan tentara Israel dan pejuang Hezbollah sama-sama membabi buta sehingga menyebabkan warga sipil menjadi korban. Meski demikian dibandingkan keduanya, Israel melakukan pelanggaran hukum internasional terberat karena dengan sengaja merusak fasilitas publik dan warga sipil sebagai sasaran.⁸²

⁸² "Serangan Israel dan Hezbollah membabi buta" dalam Kompas, edisi 18 Juli 2006, hal 9.

Teks ini menekankan bahwa Kompas memahami tindakan Israel itu adalah tindakan sebuah negara yang melanggar hukum internasional. Dengan demikian secara tidak langsung Kompas telah menunjukkan pengakuannya terhadap Israel sebagai satu negara berdaulat dan seruruh tindakan mereka terhadap negara lain harus ditindak berdasarkan hukum internasional, sebagaimana biasa terhadap negara lain. Israel sebagai negara harus menghormati hukum internasional yang mengatur peperangan antara negara. Kompas mengutip pendapat berbagai kepada negara atau pejabat berwenang dan juga sikap berbagai organisasi internasional untuk menyatakan bingkai tersebut. Kutipan tersebut secara implisit mengokohkan pemahaman bahwa Israel suatu negara yang sah sekalipun Indonesia belum mengakuinya. Kutipan itu dimunculkan Kompas dalam berbagai teks berikut, misalnya pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia Hasan Wira Juda:

"Penggunaan kekuatan militer yang berlebihan dan penghancuran instalasi sipil oleh Israel telah menimbulkan dampak kemanusiaan yang luas dan jelas bertentangan dengan hukum internasional"⁸³

Kemudian pernyataan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI yang disampaikan ketuanya Agung Laksono dan Presiden Indonesia Kompas menulis:

"Gempuran Israel telah mecehkan hukum Internasional dan merupakan bentuk kejahatan kemanusiaan"⁸⁴

"Presiden menilai aksi Israel bertentangan dengan konvensi Geneva dan Piagam Perserikatan Bangsa Bangsa PBB dan negara-negara Internasional harus ikut bertanggungjawab terhadap eskalasi konflik bersenjata di Timur Tengah"⁸⁵

⁸³ "Indonesia kecam Israel" dalam Kompas edisi 1 Juli 2006 hal 9

⁸⁴ "Israel menarik diri dari Gaza" dalam Kompas, edisi 22 Juli 2006, hl 10

⁸⁵ "Palestina: AS "Bela" Israel" dalam Kompas Edisi, 15 Juli 2006 hal 9

Kompas juga mengutip pernyataan Menteri Luar Negeri Iran Manoucher Motaki, Menteri Luar Negeri Malaysia Syed Hamid Albar mengatasmakan Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang saat ini dipimpin Malaysia. Kompas menulisnya:

"Invasi barbar ini melawan semua hukum dan prinsip-prinsip Internasional"⁸⁶

"Kami tidak bisa menerima arogansi Israel. Mereka melakukan apa saja yang mereka suka, seolah-olah hukum internasional tidak berlaku bagi mereka sama sekali"⁸⁷

Kompas juga melaporkan peringatan yang serupa dari Menteri Luar Negeri Finlandia yang juga menjabat Presiden Uni Eropa,⁸⁸ juga Perdana Menteri Irak Nuri Almaliki yang mengatakan:

"Saya tidak bisa menemukan cukup pembenaran atas apa yang terjadi. Penghancuran infrastruktur bahkan lebih tidak sejalan dengan aturan-aturan perang".

Pernyataan para pejabat berwewenang dari berbagai negara dan organisasi internasional dalam teks tersebut terlihat bahwa bingkai Kompas yang diwacanakan menyangkut satu negara melakukan pelanggaran hukum internasional. Kompas seolah-olah sudah menyatakan bahwa tuduhan itu sudah sah secara hukum sekalipun belum ditentukan oleh lembaga yang berwewenang menentukan apakah hal itu pelanggaran hukum internasional atau tidak. Dengan demikian Kompas secara tidak langsung ikut memberikan penilaian negatif terhadap Israel atas serangan militernya ke Lebanon serta memposisikan Lebanon sebagai pihak yang lemah yang diperlakukan Israel dengan tidak adil. Dengan

⁸⁶ "Indonesia." *qpcit*

⁸⁷ "Malaysia Kecam AS" dalam Kompas edisi 10 Juli 2006, hal 9

⁸⁸ "Serangan Terus Berlanjut" dalam Kompas, edisi 15 Juli 2006 halaman 9

kutipan dari kepala negara ini, khususnya pejabat Indonesia, Kompas ingin menunjukkan bahwa Indonesia secara tidak langsung sudah mengakui Israel sebagai satu negara berdaulat yang diatur oleh hukum internasional, sekalipun Indonesia tidak membuka hubungan diplomatik dengan Israel.

Kompas mengandaiakan tindakan militer Israel itu seperti burung-burung yang terbang dan menebarkan ketakutan. Kompas menggambarkan dalam teks berikut ini:

“Burung-burung besi Israel terus menebarkan teror di sejumlah wilayah Lebanon”.⁸⁹

Israel yang mengandaiakan serangan udara bertindak semakanya saja seperti burung yang bebas terbang ke mana saja mau tanpa ada hukum yang mengatur. Israel tidak peduli tentang apa yang dihayurkan mereka sebab “burung-burung” tidak mengenal dan menghargai nilai kemanusiaan.

Kompas mengibaratkan tindakan militer itu juga seperti “petir” yang menyambar. Petir adalah gambaran tentang ancaman yang dihadapi manusia dari peristiwa alami. Kompas memakai metaphora itu dalam kalimat berikut ini: “Ledakan dasyat akibat gempuran Israel itu terdengar bagaikan petir”⁹⁰ Metaphora “petir” yang dipergunakan Kompas ini bertujuan untuk menekankan bahwa serangan Israel ke wilayah Lebanon tidak dapat dikontrol, tidak ada perhitungan, tidak peduli pertimbangan mengenai tempat yang akan diserang atau “disambar petir”. Petir tidak mengenal apakah tempat itu sebagai daerah penukiman penduduk atau markas gerilyawan Hezbollah. Petir diatur oleh hukum alam tidak oleh hukum internasional. Metaphora ini menggambarkan ketidak perdulian Israel

⁸⁹ “Baku serang terus berlanjut” dalam Kompas edisi 19 Juli 2006 halaman 10

⁹⁰ “Timur Tengah: Israel Hancurkan Simbol Lebanon” dalam Kompas edisi 10 Agustus hal. 9

terhadap hukum internasional. Mereka bebas bertindak seperti burung bebas terbang dan petir bebas menyambar. Kompas mendukung metafora ini dengan menggambarkan serangan pesawat Israel seperti petir menyambar yang dapat dilihat dalam teks berikut ini:

Byar...! Mendadak Lebanon redup lagi, sejak 12 Juli hingga Senin kemarin Israel menyeruak dengan raung pesawatnya yang mengoyak semua mimpi-mimpi Lebanon. Jembatan roboh berkeping-keping, anak-anak berlumur darah, jalan-jalan berlubang, tangki-tangki minyak membara, pembangkit listrik menjadi tumpukan besi tak berharga. Banyak pemukiman rata dengan tanah mulai dari kota pelabuhan Tirus di Lebanon Selatan, Lembah Bekaa di timur Lebanon, hingga kota pantai Tripoli di Utara Lebanon.⁹¹

Melalui teks ini dapat tergambar bahwa Israel arogan dan bertindak semenamena. Kompas kemudian mengabungkan metafora ini dengan menyebut kata "menghujani" untuk serangan tindakan militer tersebut. Kompas menulis dalam teks berikut ini:

"Selain menyerang melalui darat Israel menggempur wilayah pesisir Lebanon melalui udara. Pesawat-pesawat Israel menghujani desa-desa di Lebanon dengan bom"⁹²

Kompas melalui metafora berusaha menyakinkan pembacanya bahwa Israel dengan sempurna melakukan serangan militer lewat darat dan udara ke wilayah Lebanon dan pada saat itu terjadi pelanggaran hukum internasional. Metafora ini memposisikan Hezbollah-Lebanon sebagai pihak yang tidak berdaya dan membangun wacana bahwa Lebanon sebagai korban.

Kompas kemudian membangun istilah, bentuk kata atau frase khas yang mendukung dan merujuk pada bingkai "Israel melakukan pelanggaran hukum internasional terberat". Serangan militer Isarel tersebut dibuat Kompas

⁹¹ "Lebanon: mimpi yang buyar kembali" dalam Kompas edisi 18 Juli 2006 hal 9

⁹² "Israel Perluas Serangan" dalam Kompas edisi, 2 Agustus 2006, halaman 8

dalam frase *"tindakan yang menghalalkan segala cara, tidak acuh dan terus melakukan serangan membabi buta, keji, kebingasan dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal"*. Ungkapa frase khas itu tampak dalam teks berikut ini:

Pasukan Israel benar-benar menghalalkan segala cara untuk memenangi perang para pejuang Palestina.⁹³ Serangan Israel makin membabi buta.....Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan pemerintahan dari berbagai negara dan pemerintahan, termasuk pemerintah Indonesia, mengutuk agresi Israel yang keji itu, yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.⁹⁴

Teks ini menunjukkan bahwa pelanggaran hukum internasional terberat itu disamakan dengan perbuatan biadap dan tak berperikemanusiaan. Dalam *framing* Kompas ini serangan militer Israel itu hanyalah tindakan tidak berperikemanusiaan.

Kompas memakai perangkat pembingkai *exemplar* dengan mengilustrasikan serangan militer Israel seperti kejahatan perang yang dilakukan oleh Nazi. Kompas mengutip pernyataan jurubicara sayap militer Hamas untuk ilustrasi tersebut seperti terdapat dalam teks ini.

Jurubicara sayap militer Hamas Abu Obeideh berjanji akan membalas serangan itu. "Kami akan membuat para pemimpin Zionis menyesali kejahatan ala Nazi ini," ujar Obieh tegas⁹⁵

Kompas memilih dan menonjolkan pernyataan jurubicara sayap militer Hamas ini bukan tanpa alasan. Bingkai "pelanggaran hukum internasional terberat" akan lebih mudah dipahami jika diilustrasikan kepada kejahatan Nazi terhadap kemanusiaan dalam sejarah perang dunia II. Kompas melalui kutipan

⁹³ "Israel gunakan Bom Terbang" dalam Kompas edisi, 28 Juli 2006 hal 9

⁹⁴ "Qana di Bom 37 Anak Tewas" dalam Kompas edisi 31 Juli 2006 hal 1.

⁹⁵ "Palestina: Israel Tewaskan Sembilan Warga" dalam Kompas edisi, 13 Juli 2006 hal. 9

itu ingin menonjolkan kejahatan Nazi sebagai penggambaran atas kejahatan militer Israel.

Kejahatan Nazi terjadi ketika Adolf Hitler memimpin negara Jerman, ia sebagai diktator dan menyebarkan ideologi nasional-sosialisme. Pada saat yang bersamaan juga ia berlakukan politik rasis yang meninggikan bangsa Arya dan merendahkan ras-ras lain. Nazi dengan *holocaust* melakukan genosida sistematis terhadap berbagai kelompok etnis, keagamaan, bangsa, dan sekuler, terutama bangsa Yahudi didiskriminasi dan dikumpulkan untuk dibunuh di kamp konsentrasi.⁹⁶ Kompas melalui ilustrasi ini memberikan arti penting pelanggaran hukum internasional terberat. Kejahatan Nazi menjadi "ikon" dan menjadi perbandingan untuk memahami pelanggaran hukum internasional terberat.

Selain itu, Kompas juga membandingkan Perdana Menteri Ehud Olmert dengan para pendahulunya yang dianggap juga melakukan kejahatan kepada kemanusiaan. Hal itu tampak dengan uraian berikut ini:

"Tragedi Qana menolehkan sejarah baru di dalam serangan Israel di Lebanon. Perdana menteri Israel Uhud Olmert dicap sebagai lanjutan pemimpin Israel yang kejam, termasuk kepada warga sipil. Olmert di media Mesir Al-Ahram, dituduh sebagai pengikut para mantan perdana menteri, seperti Menachem Begin (1977-1983), Itzak Shamir (1983-1984, 1986-1992), dan Ariel Sharon. Dari deretan nama itu Sharon adalah nama yang paling terkenal dengan membiarkan serangan terhadap warga sipil yang berlindung di Sabra dan Shtila pada tahun 1982"⁹⁷

Perbandingan ini langsung memberikan penilaian kepada Perdana Menteri Ehud Olmert bahwa dia adalah pemimpin yang kejam dan melakukan kejahatan kepada kemanusiaan.

⁹⁶ "Holocaust" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Holocaust>, diakses 18 Oktober 2007

⁹⁷ "AS dan Israel Tolak Gencatan senjata" dalam Kompas Edisi 1 Agustus 2006, hal 1

Kompas mencitrakan tindakan militer Israel tersebut dengan *depiction* dengan memilhkan pendapat Menteri luar negeri Palestina atau kelompok yang berlawanan dengan pihak Israel seperti terdapat dalam teks berikut ini:

"Zahar mengancam serangan Israel yang melukai warga sipil itu dan menganggap serangan tersebut sebagai pelanggaran HAM dan termasuk kejahatan Perang."⁹⁸

Teks ini memperlihatkan bawa Kompas mencoba menguraikan arti pelanggaran hukum internasional yaitu meliputi pelanggaran hak azasi manusia dan kejahatan perang. Perbuatan ini digambarkan Kompas dengan pemakaian kata yang memberikan label kepada Israel sebagai bangsa yang keji, seperti terdapat dalam teks berikut ini:

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan pemerintah berbagai negara, termasuk Pemerintah Indonesia, mengutuk agresi militer Israel yang keji itu, yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.⁹⁹

Kompas mencitrakan secara buruk serangan militer Israel itu sehingga terkesan Kompas ingin menyatakan bahwa Israel telah melakukan kejahatan kepada kemanusiaan tidak dapat dibantah lagi.

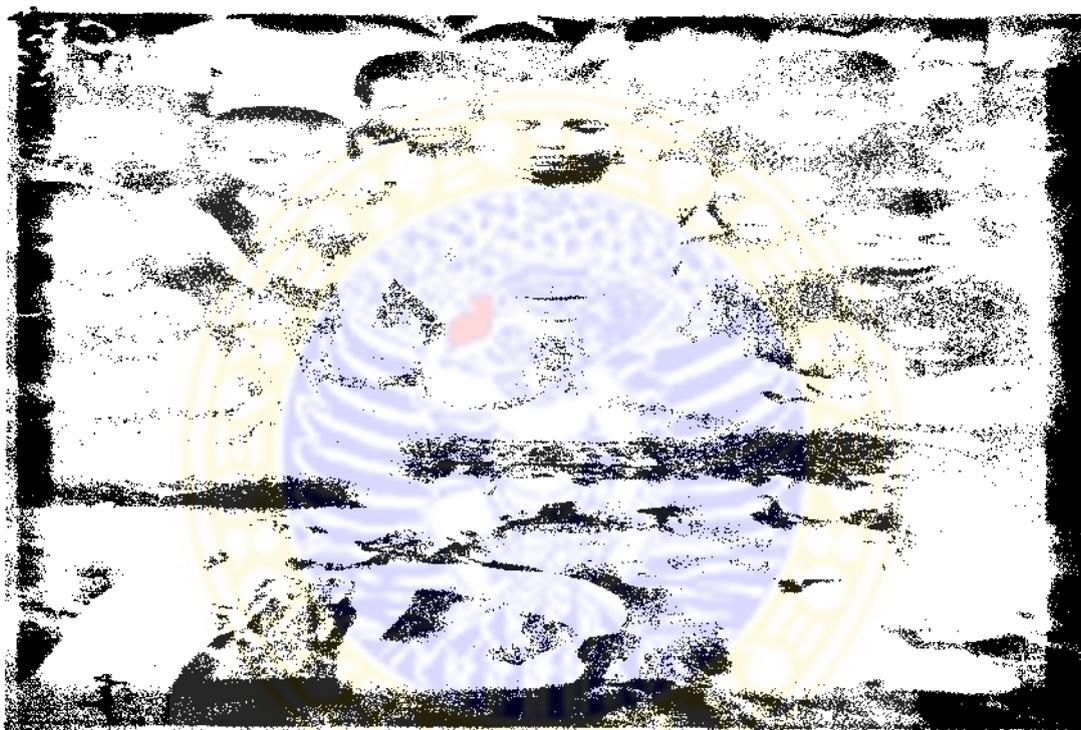
4.1.2 *Visual Images*

Tindakan militer Israel yang telah dibingkai Kompas sebagai pelanggaran hukum internasional terberat ditonjolkan Kompas dengan menampilkan bermacam foto (*visual images*). Foto-foto itu menggambarkan kekejaman militer Israel terhadap warga sipil terutama anak-anak dan perempuan, fasilitas sipil yang hancur. Kompas menampilkan foto anak-anak yang mengalami banyak hal seperti: terbunuh, luka-luka, mengungsi, terlantar, dan melakukan demonstrasi

⁹⁸ "Israel Juga membombardir Gaja" dalam Kompas edisi 18 Juni 2006 hal 9

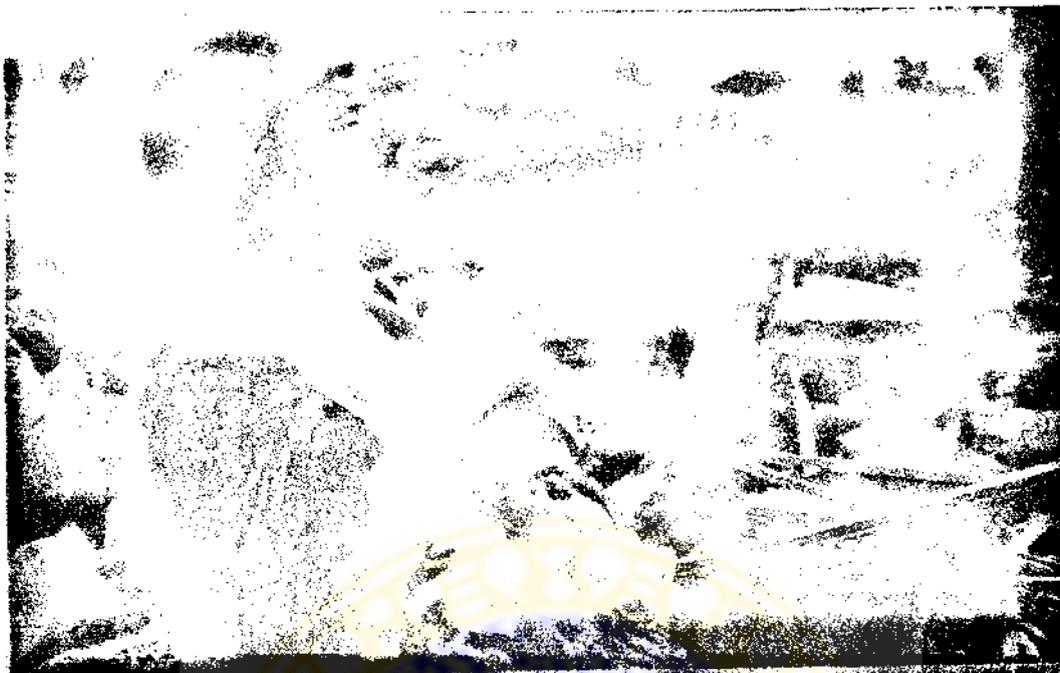
⁹⁹ "Qana di Bom, 37 Anak Tewas" dalam Kompas edisi 31 Juli 2006 hal 1.

menentang serangan Israel. Beberapa foto berwarna yang ditampilkan Kompas untuk menggambarkan pelanggaran hukum internasional itu adalah pada halaman depan edisi 17, 23, 28, 31 Juli 2006 dengan berbagai ukuran. Foto itu sangat jelas memberikan kesan bahwa Israel telah melakukan pelanggaran terhadap hukum internasional tersebut. Sebahagian foto-foto yang ditampilkan Kompas dapat dilihat berikut ini:



Anak-anak Plestina mengamati jenazah Barah Habib, gadis cilik yang tewas oleh serangan rudal Israel, rabu 26/7. Dalam serangan itu sedikitnya 12 warga Palestina tewa beberapa diantaranya anak-anak.

Kemudian foto yang menampilkan seorang anak kecil yang tewas dengan pakaian tidur dan hidung berdarah digendong seorang petugas Lebanon yang menangis amat sedih dan menegadah ke langit. Anak itu adalah salah seorang dari 37 orang anak yang tewas dalam serangan bom Israel ke kota Qana. Kompas juga menampilkan foto-foto yang memperlihatkan kekejaman tentara Israel diantaranya:

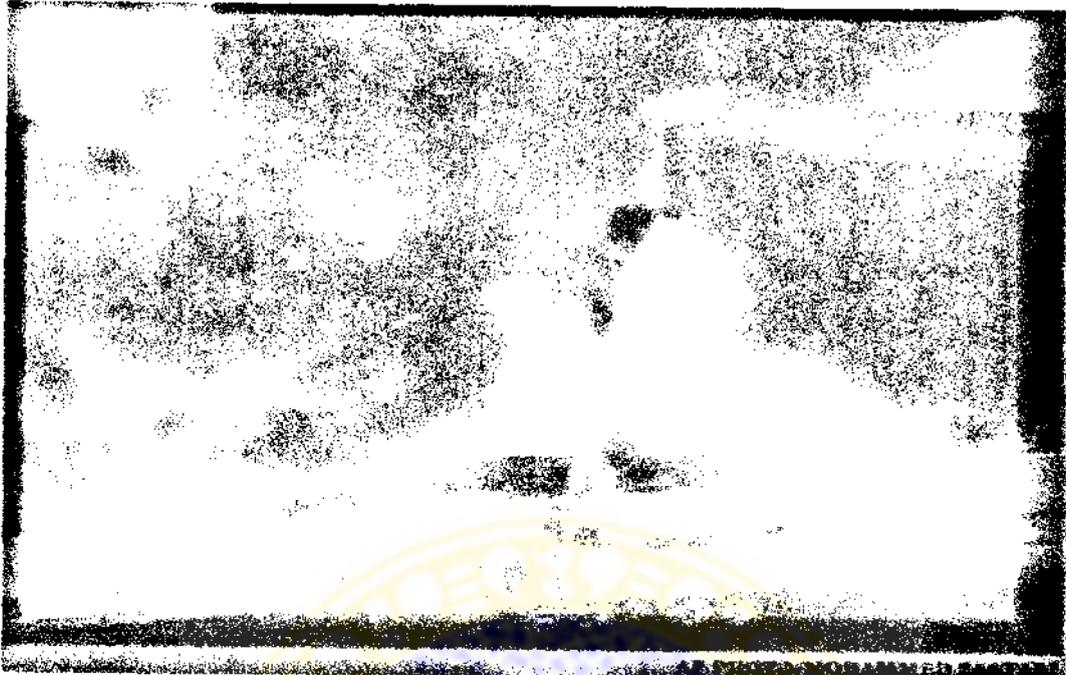


Seorang petugas Lebanon menggendong tubuh seorang anak yang ditemukan dalam reruntuhan bangunan yang hancur karena sebuah serangan udara Israel atas kota Qana yang terletak dekat kota Tirus selatan Lebanon, pada hari minggu (30/7). Peluru-peluru menghantam kota ini saat sebahagian besar penduduk masih tidur.¹⁰⁰

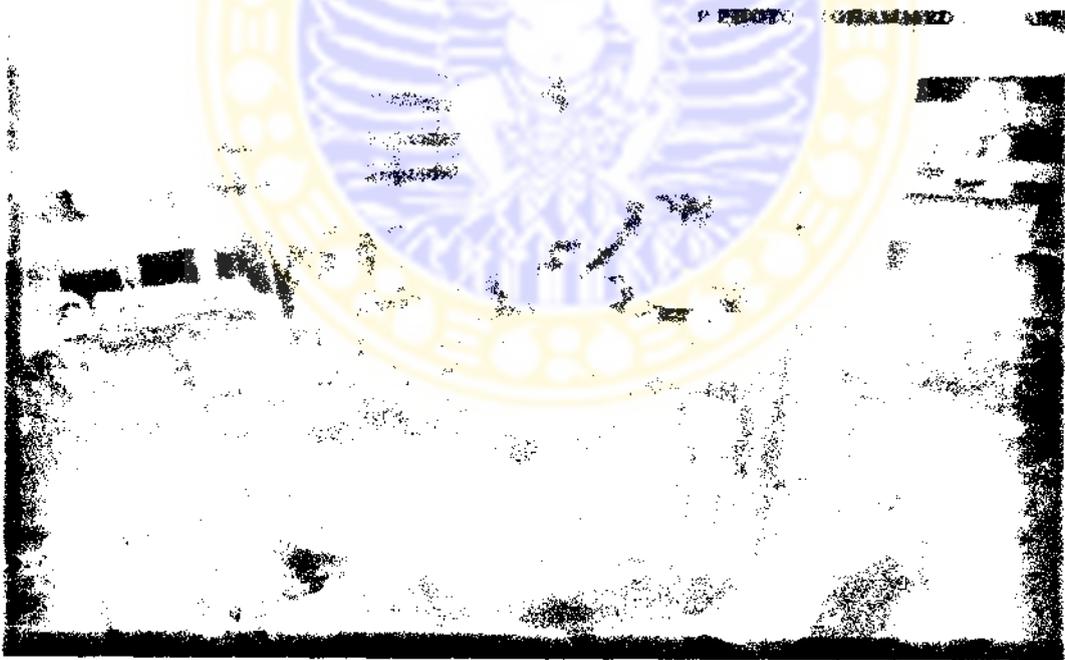


Warga Lebanon asal Desa Bazouriyeh berhasil menyelamatkan diri dari pengeboman Israel dan tiba di jota Tyre, Jumat (21/7). Pesawat-pesawat tempur Israel terus membombardir Lebanon, Jumat, dan mengingatkan warga di wilayah selatan untuk secepatnya meninggalkan kawasan itu menyusul persiapan invansi melalui darat oleh pasukan israel.

¹⁰⁰ "Qana di Bom, 37 Anak Tewas" *QNTI*.



Israel masih terus melakukan serangan tanpa memperdulikan hak dan kepentingan sipil. Sebuah tangki bahan bakar di Jiyeh, Beirut selatan terbakar dengan hebat akibat serangan militer Israel.



Israel juga memperluas jangkauan serangan hingga menerjang pemukiman penduduk sipil. Kemarin Israel menyerang wilayah pinggiran Beirut yang diduga kuat merupakan sarang Hezbollah.

Dengan penempatan foto-foto ini Kompas memperkuat *frame* mereka akan pelanggaran hukum tersebut. Kompas tentu bukan memotret langsung tetapi memilih foto-foto dari media lain.

4.1.3 Perangkat Penalaran (*reasoning devices*)

Gagasan atau tema yang ditonjolkan dalam wacana berita Kompas itu dibangun dengan pembenaran-pembenaran tertentu. Hal ini tampak dari penalaran (*reasoning devices*) yang dipakai. Kompas memberikan pembenaran lewat strategi *roots* yaitu konvensi internasional tentang kejahatan perang. Hal tersebut nampak pada teks berikut ini:

Hal-hal yang dinyatakan sebagai sebuah kejahatan perang telah diuraikan pada dua konvensi di Den Haag, yakni pada tahun 1899 dan 1907. Kemudian juga ada konvensi Geneva 1949, yang juga telah diatur di dalam hukum Internasional. Berdasarkan penjelasan tambahan ayat 1 Konvensi Geneva 1977, jelas bahwa warga sipil tersebut dijamin kekebalan hukumnya di dalam perang. Artinya, sipil bukanlah sasaran yang layak dalam kondisi perang sekalipun. Penjelasan itu menekankan bahwa penduduk harus mendapatkan perlindungan umum dari setiap serangan atau operasi militer. Penjelasan Konvensi itu juga melarang siapa pun menyebar teror kepada penduduk dan melarang serangan yang tak kenal sasaran¹⁰¹

Teks ini menekankan bahwa bingkai yang dikembangkan oleh Kompas tentang serangan militer Israel didasarkan pada hukum yang berlaku secara internasional. Israel paling tidak diduga telah melanggar hukum tersebut dan tidak perlu lagi diragukan. Serangan militer Israel telah nyata-nyata membuat warga sipil menjadi korban perang, mereka telah mengalami teror karena infrastruktur hancur. Strategi wacana yang sama di pakai Kompas dengan

¹⁰¹ "Pakar Hukum Tetap Mendua" dalam Kompas edisi 1 Agustus 2006, hal. 8

melaporkan tuduhan kelompok *Human Rights Watch*. Kompas merumuskan dengan teks:

Kelompok *Human Rights watch* menuduh Israel melakukan serangan yang sembarangan di Qana. Kelompok itu juga menuduh Israel sudah secara konsisten melakukan kesalahan demi kesalahan karena tidak membedakan musuh dan penduduk sipil Hal itu adalah sebuah kejahatan perang.

Kompas juga melaporkan pernyataan sama yang dikeluarkan oleh *Amnesty International* yang telah melaksanakan evaluasi mendalam tentang serangan-serangan Israel. Kompas menyatakannya dalam teks berikut ini:

Organisasi hak asasi manusia terkemuka, *Amnesty International*, menuduh Israel telah melakukan kejahatan perang karena dengan sengaja menjadikan infrastruktur sipil di Lebanon sebagai target serangannya. AI menilai penghancuran infrastruktur sipil itu merupakan bagian dari strategi perang Israel dalam perang melawan Hezbollah.¹⁰²

Perangkat-perangkat penalaran ini dipakai Kompas untuk menjelaskan bahwa pembingkasaan yang mereka buat atas serangan militer Israel didasarkan pada hukum internasional dan lembaga yang berkompeten memberikan penilaian dan telah mendapat pengakuan internasional. Dengan *roots* ini pembaca diyakinkan oleh Kompas akan kebenaran bingkai tersebut.

Kompas juga membangun strategi waca dengan memberikan klaim-klaim moral untuk mendukung kebenaran bingkai yang mereka produksi. Klaim-klaim moral yang mereka buat diantaranya dengan mengatakan bahwa serangan militer Israel ke wilayah Lebanon sudah ditentang dunia internasional tetapi Israel yang didukung penuh oleh Amerika Serikat tetap saja belum berubah sikap tetapi justru "tutup mata dengan jatuhnya korban sipil" dan "mencla-mencle" di mana sikap itu sangat disesalkan oleh banyak negara anggota Dewan Keamanan PBB.¹⁰³ Kompas

¹⁰² "AI: Israel Lakukan Kejahatan" dalam Kompas edisi 25 Agustus 2006, hal 8

¹⁰³ "AS Bersikap tidak jelas" dalam Kompas edisi 1 Agustus 2006, hal 9.

menggambarkan Israel sebagai manusia yang tidak dapat menguasai diri lagi.

Kompas menggambarkannya dalam teks berikut ini:

"Tampaknya serangan Israel sudah diluar kontrol. Walau sudah melanggar berbagai undang-undang kemanusiaan berdasarkan konvensi Geneva, Israel seakan tak peduli. Tidak jelas sampai kapan penghancuran itu berlanjut."¹⁰⁴

Kompas juga menggambarkan Israel telah kehilangan rasa kemanusiaan dan berperikalaku sebagai barbar. Serangan di kota Qana yang menewaskan 60 orang, 37 diantaranya anak-anak yang kebanyakan masih balita menjadi bukti tindakan tidak berperikemanusiaan Israel. Kompas menyatakan hal itu seperti dalam teks berikut ini:

"Ribuan orang juga berdemonstrasi di Brussels, Paris, London dan sejumlah kota lainnya. Mereka kecewa marah, terhadap sikap para pemimpin mereka maupun badan dunia yang tak berdaya menghadapi agresi tak berperikemanusiaan ini. Adakah Israel dan rakyatnya mendengar jeritan bocah-bocah tak berdosa itu? Sudah tertutupah nurani mereka? Mereka kecewa, marah terhadap sikap pemimpin mereka?"¹⁰⁵

Dengan *appeals to principles* yang digambarkan teks tersebut, Kompas memberikan penilaian kepada Israel sebagai bangsa yang tidak berperikemanusiaan dan tidak terkontrol. Kompas ingin menekankan bahwa semua manusia di dunia ini tidak akan pernah menginginkan anak-anak tak berdosa menjadi korban. Anak-anak haruslah dilindungi dan ini adalah sudah menjadi sifat hakiki manusia yang dihasilkan oleh hati nurani. Anak-anak adalah generasi yang mewarisi suatu bangsa. Namun, tindakan Israel membuktikan bahwa mereka sudah kehilangan hati nurani yang dimiliki manusia secara umum.

¹⁰⁴ "Timur Tengah : Israel hancurkan Simbol Lebanon" dalam Kompas edisi 10 Agustus 2006, hal 9

¹⁰⁵ "Pengeboman Qana: Lebanon Berduka, Dunia Berang," dalam Kompas edisi 1 Agustus 2006, hal 4

Serangan militer Israel ke daerah Lebanon yang telah melanggar hukum internasional terberat dikokohkan Kompas melalui wacana *consequences* bahwa Israel pantas untuk dihukum. Wacana ini dikembangkan Kompas untuk menekankan bahwa setiap pelanggaran hukum pantas mendapat ganjaran atau hukuman. Kompas membangun wacana *consequences* ini dengan kutipan pendapat dari berbagai elemen masyarakat internasional. Hal itu dipaparkan Kompas dalam teks berikut ini:

Gelombang unjuk rasa menentang tidakan Israel di Palestina dan Lebanon kembali digelar di Jakarta, London dan Paris. Para pengunjuk rasa mengeluarkan tuntutan yang sama, yakni hentikan pembantaian atas rakyat Lebanon dan Palestina. Mereka juga menuntut Israel diberi sanksi. ... Pengunjuk rasa menyatakan agresi Israel adalah kejahatan terhadap kemanusiaan dan bentuk terorisme subuah negara. Karena itu, mereka mendesak PBB berani menetapkan Perdana Menteri Israel Eahud Olmert sebagai penjahat perang¹⁰⁶

Teks tersebut lebih menekankan bahwa dunia internasional seolah-olah dunia internasional telah sepakat bahwa Israel pantas diberi sanksi oleh PBB sebagai akibat atas perbuatan melanggar hukum internasional terberat.

4.2 *Frame* Kompas: Serangan Gerilyawan Hezbollah Sebagai Aksi Provokasi Dukungan Iran.

4.2.1 Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)

Kompas memberitakan perang antara Israel dan Hezbollah pecah setelah Hezbollah menangkap dua tentara Israel dekat perbatasan antara Israel dan Lebanon. Penangkapan ini menurut pihak Hezbollah untuk mengusahakan pembebasan para tahanan yang ada diberbagai penjara Israel dengan cara tukar menukar tahanan. Penangkapan dan penahanan Hezbollah ini mengakibatkan

¹⁰⁶ "Israel Harus Dihukum" dalam Kompas edisi 7 Agustus 2006, hal 9.

"Sangat penting untuk membedakan antara gerakan perlawanan yang sah dan petualangan advonturir yang tak punya perhitungan"¹⁰⁸

Kompas, melalui teks ini ingin menekankan bahwa Hezbollah sebagai "petualang advonturir" adalah berbeda dengan Israel sebagai suatu bangsa dan negara yang berdaulat. Kompas ingin menonjolkan bahwa Hezbollah itu bukanlah tentara resmi dari negara Lebanon tetapi hanyalah "advonturir". Pengandaian ini sekaligus merendahkan Hezbollah yang disebut sebagai pahlawan dan lebih mendukung pandangan dunia Barat dan Israel yang menggolongkan Hezbollah sebagai kelompok teroris. Sebagai "advonturir", gerilyawan Hezbollah hanyalah pejuang yang bersedia menggabungkan diri pada tentara mana saja yang menawarkan bayaran yang paling tinggi.¹⁰⁹ Hezbollah hanyalah berperang demi uang tidak untuk suatu cita-cita politik yang dapat diterima dunia internasional.

Dengan *metafora* ini Kompas mau menyatakan apa yang dikerjakan mereka adalah atas kehendak Iran yang menyokong mereka dalam dana dan persenjataan. Penggambaran ini memberikan makna bahwa Hezbollah bukan pihak yang bertanggung jawab atas tindakannya. Semua konsekwensi akibat tindakan Hezbollah itu sepenuhnya adalah tanggungjawab Iran yang mendanai dan menyokong mereka.

Kompas kemudian mempertajam makna advonturir dengan mencitrakan Hezbollah sebagai kelompok yang menambah panas situasi di Timur Tengah. Kompas menyatakan hal ini dalam teks berikut:

"Pertempuran sengit antara pasukan Israel dan pejuang Hezbollah di perbatasan Lebanon semakin membuat panas situasi di Timur Tengah. Sebelumnya, ketegangan di Palestina menyusul operasi militer besar-

¹⁰⁸ "Sebagian Arab menuding Iran" *opcit*

¹⁰⁹ John M. Echols, Hasan Shadili, "Kamus Inggris Indonesia", Gramedia, Jakarta, 1988, hal 14

besaran Israel untuk membebaskan seorang tentaranya yang ditahan sayap militer Palestina.¹¹⁰

"Hezbollah menambah menambah panas situasi dengan menewaskan delapan tentara Israel dan menahan dua orang hidup-hidup. Setelah itu dimulailah serangan membabi buta oleh Israel. Namun, Hezbollah tak mau mundur bahkan menyatakan perang terbuka dengan Israel"¹¹¹

Melalui teks di atas tersebut, Kompas menunjukkan bahwa gerilyawan Hezbollah adalah kelompok penyebab perang dengan alasan yang kurang jelas. Tindakan mereka itu menambah panas situasi Timur Tengah. Kehadiran Hezbollah bukan untuk perdamaian tetapi menjadi ancaman. Frase "menambah panas situasi" menunjukkan bahwa Kompas memahami Hezbollah melakukan dengan sengaja, merekalah yang memulai supaya terjadi perang yang lebih luas lagi. Tanpa ada perang tidak ada posisi dan agenda Hezbollah. Dengan frase ini Kompas mewacanakan Hezbollah sebagai pihak yang menciptakan perang di Lebanon. Pencitraan Kompas ini memberikan nilai negatif pada Hezbollah dan sekaligus menempatkan Israel bukan sebagai bangsa yang memulai peperangan. Dengan demikian bagi Kompas perang antara Israel dan Hezbollah- Lebanon tahun 2006 ini adalah persoalan yang terpisah dari perang yang terjadi sebelumnya.

Kompas kemudian mempertajam bingkai mereka terhadap Hezbollah dengan mengembangkan wacana kedekatan pemimpin Hezbollah dengan para pemimpin Syiah Iran yang mendukung mereka. Kompas memperlihatkan hal itu dalam teks berikut ini:

Di berbagai sudut di Beirut selatan bertebaran foto tokoh-tokoh Syiah Lebanon maupun Iran. Gambar pemimpin revolusi Iran Imam Khomeini, terpampang di banyak tempat di Beirut Selatan. Potret Pemimpin Spiritual Iran sekarang, Ali Khameni, juga mudah terlihat di Beirut Selatan. Apalagi

¹¹⁰ "Israel Serang Lebanon Selatan" dalam Kompas edisi 13 Juli 2006, hal 9

¹¹¹ "Israel terus Gempur Beirut" dalam Kompas edisi 17 Juli 2006 hal 1

gambar tokoh Syiah Lebanon sendiri, seperti Hassan Nasrullah dan Muhammad Husein Fadallah, terpampang di mana-mana di Beirut Selatan¹¹²

Teks ini mengindikasikan bahwa pemimpin Hezbollah sejajar dan atau di bawah bayang-bayang tokoh Iran seperti imam Khomeini. Kompas yang memperlihatkan kedekatan antara pemimpin Hezbollah dan pemimpin Iran ingin menyatakan bahwa Iran menjadi kekuatan yang ada di balik Hezbollah. Hal itu diperlihatkan Kompas dalam teks berikut ini:

Gerakan Syiah itu lebih kurang mirip dengan PLO, cenderung menolak otoritas negara Lebanon, khususnya di Beirut Selatan. Ketika kaum Syiah kehilangan payung setelah hengkangnya PLO, Iran masuk untuk menggantikan peranan PLO sebagai payung kaum Syiah Lebanon. Iran memasok dana senjata dan melatih kader-kader Syiah Lebanon lebih menonjolkan identitas Syiah dari pada afiliasinya dengan partai atau sentimen Arab-Nya¹¹³

Penggambaran yang dikembangkan oleh Kompas ini lebih menekankan bahwa Hezbollah itu tidak ada apa-apanya kalau tidak ada induknya Iran. Semua perjuangan yang mereka lakukan hanyalah untuk melakukan keinginan oleh bangsa Iran.

Kompas mempertajam bingkai dengan mengatakan Hezbollah sebagai orang-orang yang tidak suka status quo, tidak suka dengan moderat. Pemikiran itu dituangkan Kompas dalam teks berikut ini:

Konflik berkepanjangan di kawasan Timur Tengah, khususnya antara Israel dan Hezbollah yang terjadi saat ini, bukanlah akibat dari kebijakan Pemerintah AS ataupun Israel. Namun semata-mata karena adanya sekelompok orang yang tidak suka adanya status quo dan memilih jalan kekerasan untuk mengacaukan upaya perdamaian.¹¹⁴

¹¹² "Pemerintah Tak Mengontrol Hezbollah" dalam Kompas edisi 13 Agustus 2006, hal 5

¹¹³ "Pemerintah Tak Mengontrol Hezbollah" *op.cit*

¹¹⁴ "Krisis Timteng bukan kebijakan AS" dalam Kompas edisi 18 Agustus 2006, hal 9

Melalui teks ini Kompas melabeli Hezbollah sebagai kelompok radikal yang selalu memakai kekerasan dan berusaha mengacaukan upaya perdamaian. Secara tidak langsung melalui label ini Kompas menggambarkan Hezbollah adalah kelompok yang tidak menginginkan berbagai usaha perdamaian di Timur Tengah yang sedang diperjuangkan oleh dunia internasional. Tindakan provokasi yang dilakukan Hezbollah hanyalah untuk kepentingan politik Iran di tingkat internasional. Kompas menggambarkan bahwa Lebanon dipakai sebagai proksi untuk memicu perang.

Kompas membuat perbedaan yang jelas antara pemerintah Lebanon dan Hezbollah. Pemerintah Lebanon sebagai pihak yang berkuasa di negara Lebanon tidak tahu menahu akan tindakan Hezbollah di Lebanon Selatan. Hezbollah digambarkan sebagai kelompok yang tinggal di Lebanon namun tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah Lebanon lagi. Kompas menyatakannya seperti dalam teks berikut ini:

"Pemerintah Lebanon sendiri telah menegaskan pihaknya tidak tahu-menahu dengan bentrokan Hezbollah-Israel di perbatasan".¹¹⁵

Kompas melalui teks ini hendak menekankan bahwa ada jarak pemisah yang jelas antara pemerintah Lebanon dengan pejuang Hezbollah. Kompas ingin membangun dukungan pada pemahaman bahwa yang berperang bukanlah Israel dengan Lebanon tetapi Israel dengan Hezbollah. Namun demikian perang antara Israel dan Hezbollah telah mengakibatkan penderitaan bagi pemerintahan Lebanon. Kompas mengutip pernyataan Uni Eropa untuk membenarkan pemikiran tersebut, seperti terdapat dalam teks berikut ini:

¹¹⁵ "Bandara Beirut Dibom Israel" dalam Kompas, edisi 14 Juli 2006 hal 9

"Namun UE menunjukkan simpati pada Lebanon yang telah ketiban persoalan, hanya karena bersarangnya Hezbollah di Lebanon Selatan."¹¹⁶

Kompas, melalui teks ini ingin memperjelas bahwa Hezbollah adalah sumber permasalahan bagi pemerintah Lebanon dan hal itu layak disebut sebagai tindakan tidak bertanggungjawab. Pengutipan kata "bersarang" dalam media di Indonesia sering dipadankan dengan kata "teroris" sehingga muncul ungkapan "sarang teroris". Kompas dengan kutipan itu agaknya bermaksud menggambarkan bahwa kelompok Hezbollah yang bersarang di Lebanon adalah "teroris". Kompas secara tidak langsung memberikan penilaian itu dengan mengutip pernyataan pemerintah Inggris dan Amerika Serikat. Kompas memaparkan hal itu dalam teks berikut ini:

"PM Inggris Tony Blair menuduh akar terorisme ada dibalik konflik terbaru itu, ia mengatakan solusi terbaik adalah dengan membahas dua negara Israel dan Palestina yang saling berdampingan. Solusi kedua adalah menumpas akar ekstrimisme di Arab, yang tidak menginginkan tegaknya Demokrasi."¹¹⁷

Pernyataan yang sama dari pemerintah Amerika Serikat juga di laporkan oleh Kompas:

"Bus tetap menyuarakan sebuah gencatan senjata dengan solusi total di Timur Tengah... Ia kembali menyuarakan agar Iran dan Surya berhenti membantu Hezbollah, juga meminta Hezbollah, yang oleh Amerika serikat disebut sebagai teroris, agar berhenti menyerang Israel"¹¹⁸

Kompas melalui kutipan ini ingin menekankan Hezbollah tidak akan menyukai status quo atau keadaan damai di Timur Tengah. Mereka akan mengadakan perang sesuai dengan keinginan Iran dan dalam rangka strategi Iran dalam perpolitikan internasional.

¹¹⁶ "Israel Tolak Saran Internasional" dalam Kompas edisi 18 Juli 2006 hal 8

¹¹⁷ "Israel tertus Gempur Beirut" dalam Kompas edisi 17 Juli 2006 hal. 15

¹¹⁸ "AS Dan Israel tolak Gencatan Senjata" dalam Kompas edisi 1 Agustus 2006, hal 15

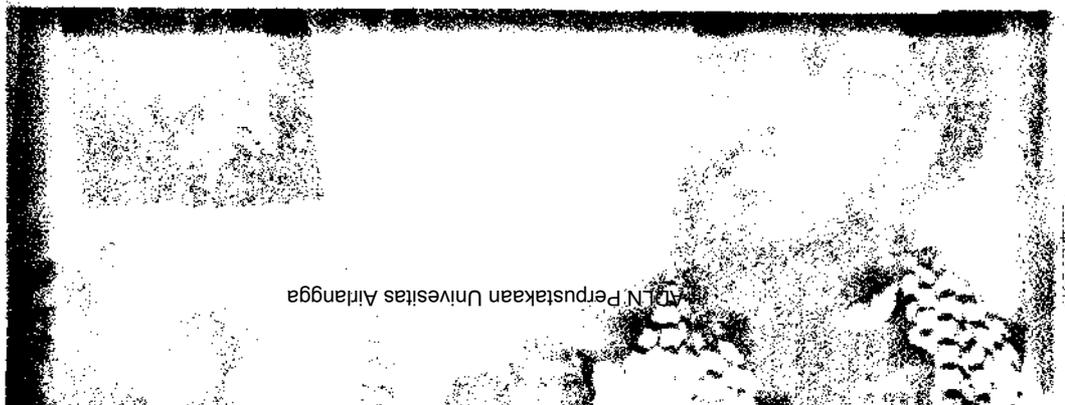
4.2.2. *Visual Images*

Kompas menampilkan beberapa judul berita dan berbagai foto dengan ukuran besar dan cetak tebal untuk mendukung bingkai bahwa Hezbollah melakukan aksi provokasi dukungan Iran. Beberapa judul berita yang dipilihkan oleh Kompas misalnya:

"Serangan Israel dan Hezbollah membabituta (18 juli 2006 hal 9), Rice Usul, Hezbollah Menolak" (26 Juli 2006 hal 8), "Hezbollah Serang Lebih Dalam" (3 Agustus 2006), "Pemerintah tak mengontrol Hezbollah" (13 Agustus 2006).

Judul-judul berita ini lebih mengesankan Hezbollah sebagai kelompok yang melakukan provokasi dengan tindakan bersenjata, tidak loyal pada pemerintah Libanon dan tidak terbuka kepada usaha perdamaian yang kerjakan oleh Amerika Serikat.

Foto yang ditampilkan Kompas untuk mendukung *frame* tentang Hezbollah warga Iran yang melakukan demonstrasi di depan foto pemimpin Hezbollah:



Warga Iran berdiri di depan gambar pemimpin Hezbollah Hassan Nasrallah dalam demonstrasi di Teheran yang mengecam agresi Israel di Lebanon, Rabu¹¹⁹

Gambar ini memberi kesan bahwa kelompok Hezbollah adalah didukung penuh bangsa Iran. Rakyat Iran siap membentengi Hezbollah dan para pemimpinnya. Kompas tidak menampilkan gambar yang memperlihatkan korban jiwa atau kerusakan yang dialami oleh Israel.

4.2.3 Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*)

Kompas berusaha mendukung *framing* tentang serangan pejuang Hezbollah sebagai aksi provokasi dukungan Iran dengan memilih hasil analisis *Central Intelligence Agency* (CIA) Amerika Serikat. Kompas menulis analisis kasual tentang tindakan Hezbollah dalam teks berikut ini:

Berdasarkan analisis badan intelijen AS, CIA pemerintah Lebanon adalah pemerintah yang relatif rapuh. Pemerintah Lebanon tidak kuasa mengatasi kehadiran Hezbollah, bahkan Hezbollah melekat dan didukung sebagian masyarakat dan beberapa pejabat pemerintah Lebanon. Hezbollah terdiri dari kaum Syah Lebanon yang mendapat dukungan Surya dan Iran. Kekawatiran Surya dan Iran akan aksi Zionisme membuat mereka mendorong dan memperkuat kehadiran Hezbollah di Lebanon Selatan.¹²⁰

Roots ini menjadi sangat penting untuk menekankan kepada pembaca Kompas akan kebenaran bingkai yang mereka bangun. Gerilyawan Hezbollah bukanlah murni untuk membebaskan anggota mereka yang ditawan oleh Israel. Mereka hanyalah alat yang dipakai oleh Iran dan Surya untuk tujuan-tujuan tertentu. Kehadiran Hezbollah di Lebanon bukanlah sesuatu yang menggembirakan bangsa Lebanon.

Menurut Kompas bahwa tidak ada satu negara pun menginginkan di dalam negaranya ada kekuatan kelompok sipil bersenjata seperti Hezbollah, yang

¹¹⁹ "Siniora Desak Penyelesaian PBB" dalam Kompas edisi 10 Agustus 2006, hal 8

¹²⁰ "Israel Tolak Saran Internasional" dalam Kompas edisi 18 Juli 2006

bertindak diluar kontrol pemerintah yang sah dan memiliki kekuatan persenjataan yang lebih besar dari pada yang dimiliki pemerintah. Kompas dengan sengaja menonjolkan pendapat dari duta besar Amerika Serikat untuk Indonesia untuk klaim klaim moral tersebut seperti terdapat dalam teks berikut ini:

Pascoe menilai persoalan serius yang dihadapi Lebanon adalah adanya sekelompok orang, yang tak bisa dikontrol oleh siapapun bahkan tidak oleh pemerintah sekalipun. Kebijakan luar negeri yang mereka miliki pun berbeda jauh dengan kebijakan pemerintah Lebanon. "Ada sekelompok orang di Lebanon yang menjalankan seluruh operasi serangan yang justru mengorbankan rakyat dan pemerintah Lebanon. Bayangkan jika itu terjadi di Indonesia" kata Pascoe¹²¹

Pembenaran ini dipakai Kompas untuk menekankan kepada khalayak bahwa kelompok sipil bersenjata seperti Hezbollah bukanlah kelompok yang diinginkan kehadirannya oleh pemerintahan negara mana pun. Kelompok sipil bersenjata tidak pernah memberikan keuntungan bagi satu negara termasuk bagi Indonesia. Pemberantasan kelompok sipil bersenjata telah terbukti dilakukan Indonesia dalam perjalanannya sejarah.

Kompas yang mencitrakan Hezbollah sebagai kelompok sipil bersenjata telah merusak perdamaian antara dunia Arab dan Israel oleh karena itu Hezbollah harus dihentikan. Kompas menginginkan akibat yang akan diterima Hezbollah adalah melucuti senjata yang mereka miliki. *Consequences* sedemikian dinyatakan Kompas dalam teks berikut ini:

Israel siap mengadakan gencatan senjata dengan Hezbollah jika kelompok itu melepaskan tentara Israel yang mereka tahan. Selain itu, Pemerintah Lebanon harus menerjunkan pasukannya dan bukan Hezbollah disepanjang perbatasan dan menjamin pelucutan senjata Hezbollah. Dengan demikian wilayah Israel tidak diserang Hezbollah.¹²²

¹²¹ "Krisis Timteng Bukan Kebijakan AS" dalam Kompas edisi 18 Agustus 2006 hal 6.

¹²² "Baku serang terus berlanjut" dalam Kompas edisi 19 Juli 2006 hal 10.

Kompas juga menerangkan *consequences* itu sulit dilakukan oleh pemerintahan Lebanon karena Hezbollah sendiri jauh lebih kuat dari pasukan pemerintah Lebanon.

4.3. Jawa Pos: Israel Melakukan Cara-Cara Terorisme

4.3.1 Perangkat Pembingkai (*framing devices*)

Surat kabar Jawa Pos menurunkan laporan mengenai perang antara Hezbollah dan Israel ada pada berita utama dan dalam kolom internasional. Jawa Pos menurunkan laporan serangan Israel dan Hezbollah-Lebanon sebanyak 42 judul.

Jawa Pos membangun struktur data yang mengorganisir informasi tentang serangan Israel terhadap Hezbollah-Lebanon ialah dengan *frame* Israel melakukan cara-cara terorisme. Jawa Pos mengutip sumber-sumber dari pihak yang mendukung Lebanon untuk mengutarakan gagasan sentral mereka seperti dalam kalimat berikut ini:

"Sementara itu Siniora mengatakan bahwa Israel menggunakan cara-cara teroris dalam melancarkan serangan mereka ke Lebanon. Dalam wawancara dengan harian Perancis *Le Monde*, Siniora memperingatkan Israel, agresi mereka yang telalu berlebihan tersebut akan memicu pergolakan di Timur Tengah. Israel menuduh negara lain sebagai teroris, pada saat yang sama mereka menyerang negara lain dengan cara-cara yang sangat keji."¹²³

Jawa Pos melalui teks ini lebih menekankan bahwa eksistensi Israel bukan sebagai bangsa tetapi kelompok teroris. Perbuatan mereka tidak seperti perbuatan satu negara yang bermartabat dan berperikemanusiaan. Serangan militer Israel dikategorikan sebagai perbuatan organisasi teroris. Sesuai dengan

¹²³ "PM Lebanon: Israel Teroris" dalam Jawa Pos, edisi 18 Juli 2006 hal 13.

ketentuan internasional bahwa kejahatan terorisme dilakukan melalui berbagai cara antara lain; pembajakan pesawat terbang, penyanderaan pejabat-pejabat asing, diplomatik, pembajakan dan sabotase kapal, penggunaan senjata-senjata pemusnah massal, sehingga diperlukan berbagai pengaturan internasional.¹²⁴

Jawa Pos menggambarkan berbagai tindakan yang mengindikasikan cara-cara teroris seperti dalam teks-teks berikut ini:

Suhu ketegangan di Timur Tengah semakin panas. Eskalasi konflik dikawasan itu terancam meluas...sejumlah jet tempur Israel membombardir bandara itu dengan menggunakan roket dan rudal. Militer Israel menggempur beberapa lokasi wilayah Lebanon...warga sipil Lebanon tewas dalam sejumlah serangan...melakukan blokade laut, darat dan udara atas wilayah Lebanon....Tak kurang dari dua lusin jembatan dirudal. Sebagian besar rusak parah....sejumlah masjid milik Hezbollah menjadi sasaran serangan Israel hingga hancur atau rusak. Bangunan stasiun televisi *Al-Manar* milik Hezbollah di Beirut di rudal... Israel juga membombardir konvoi warga asing di Tripoli... Jet-jet tempur Zionis itu menggempur jembatan, stasiun bahan bakar dan sejumlah sasaran milik Hezbollah di timur maupun selatan Lebanon..¹²⁵

Melalui teks ini Jawa Pos seperti membeberkan bukti tindakan terorisme yang dilakukan Israel. Israel menghancurkan akses yang dibutuhkan oleh masyarakat sipil dan pemerintah untuk mempertahankan hidup. Gagasan sentral Jawa Pos ini didukung dengan berbagai perangkat *framing* sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif – saling mendukung.

Jawa Pos mengumpamakan acara-cara teroris Israel seperti orang yang sedang melakukan "perjalanan" pembantaian. Serangan udara militer Israel telah

¹²⁴ Dadang Siswanto, "Implementasi Konvensi Terorisme dan UU NO. 15 Tahun 2003 tentang pemberantasan Tindak Pidana Terorisme" dalam http://www.alsa-indonesia.net/index.php?file_id=29&class=news&act=read&news_id=51, diakses 13 September 2007

¹²⁵ "Bandara Dirudal, 52 warga Tewas" dalam Jawa Pos edisi 14 Holi 2006 hal 1,15

menciptakan penderitaan bagi setiap tempat yang dilewati. *Metaphora* ini terlihat dalam teks berikut ini:

Setelah menyerang Nabatiyeh pasukan udara Israel melanjutkan "perjalanan" mereka ke kota lain. Dalam perjalanan meninggalkan kota Nabatiyeh, pasukan Zionis itu kembali menjatuhkan rudal ke sebuah rumah warga. Namun rumah yang mereka yakini sebagai tempat persembunyian gerilyawan Hezbollah tersebut, kosong saat serangan dilancarkan.¹²⁶

"Perjalanan" tentara Israel di wilayah Lebanon dengan cara-cara terorisme lebih tajam lagi ketika Jawa Pos menggambarkan Perdana Menteri Israel sebagai pembunuh yang tidak peduli nilai-nilai kemanusiaan. Jawa Pos menggambarkan Israel dipimpin seorang "penjagal" (pembantai). Pengandaian itu disampaikan Jawa Pos dengan mengutip pernyataan media Mesir seperti yang terdapat dalam teks berikut ini:

"Sementara itu, serangan Israel tersebut mengundang reaksi keras di Mesir dan Belgia. Media Mesir menjuluki PM Israel Ehud Olmert sebagai jagal baru, pengganti mantan PM Ariel Sharon, "Jagal Israel sudah menambahkan penjagal baru dalam silsilah mereka".

Melalui teks ini dijelaskan bahwa PM Israel Ehud Olmert sebagai orang yang bertanggungjawab dalam serangan militer Israel digambarkan sebagai "penjagal baru". Cara-cara yang dia kerjakan dengan militer Israel adalah cara-cara teroris untuk melaksanakan penjagalan.

Cara-cara teroris yang diibaratkan sebagai perjalanan pembantai didukung Jawa Pos dalam frase yang menarik, kontras dan menonjol seperti:

Pasukan Israel dan tank-tank mereka merangsek masuk kekawasan tersebut; Jet-jet tempur Israel juga membombardir konvoi warga asing di Tripoli; Jet-jet tempur Zionis itu menggempur jembatan, stasiun bahan bakar dan sejumlah sasaran milik Hezbollah di timur maupun selatan Lebanon; Serangan Israel ke Lebanon semakin membabi buta sehari setelah pemim gerilyawan Hezbollah Sayed Hassan Nasrallah perang

¹²⁶ "Israel Serang Pemukiman Sipil: dalam Jawa Pos, edisi 26 Juli 2006 hal 13.

terbuka dengan negeri zionis tersebut; Pasukan zionis semakin ganas melancarkan serangan mereka; Sembari menyusup ke perbatasan pasukan Israel berusaha memburu dan melenyapkan gerilyawan Hezbollah; Serangan itu juga meluluh lantakkan dua rumah warga kota Nabatiyeh yang terletak di Lebanon selatan;

Dengan berbagai frase yang kontras dan menarik ini, Jawa Pos ingin menjelaskan makna cara-cara terorisme Israel. Kata-kata seperti merangsek, membombandir, menggempur, membabibuta, semakin mengganas, memburu, melenyapkan dan meluluh lantakkan dipilhkan Jawa Pos untuk melabeli tindakan Israel. Pilihan kata ini juga menunjukkan tindakan semena-mena yang lebih kuat kepada yang lemah dengan demikian Hezbollah – Libanon dicitrakan sebagai bangsa yang dizalimi karena berhadapan dengan suatu kekuatan besar dan berlaku brutal terhadap kelompok mereka.

Menurut Jawa Pos cara-cara terorisme Israel tidak hanya terjadi pada perang ini saja tetapi sudah pernah mereka lakukan sebelumnya. Jawa Pos ingin menekankan bahwa rezim Zionis ini sudah terbiasa dengan cara-cara teroris. Jawa Pos memilihkan peristiwa pemboman di Qana untuk mengungkapkan *exemplar* untuk menekankan karakter zionis Israel. Pada tanggal 31 Juli 2006 pesawat tempur Israel membom daerah Qana. Serangan tersebut telah menewaskan 54 orang termasuk anak-anak. Peristiwa berdarah di daerah Qana tersebut diperbandingkan Jawa Pos dengan peristiwa yang pernah terjadi di kota Qana sebelumnya. Qana disebutkan sebagai kota yang penuh dengan sejarah. Jawa Pos menggambarkan pada zaman dahulu kala Qana menjadi tempat yang damai. Jawa Pos menghubungkan pemboman di Qana dengan peristiwa mukjizat yang dilakukan Yesus Kristus di kota itu. Jawa Pos menuliskan:

"Dalam kitab suci umat Nasrani, Qana disebut sebagai tempat di mana Yesus Kristus pertama kali menunjukkan mukjizatnya. Yaitu mengubah air menjadi anggur dalam pesta pernikahan dari Kana"¹²⁷

Jawa Pos menghubungkan 3 peristiwa yang pernah terjadi di Qana yaitu mukjizat Yesus Kristus, pembantaian di Qana yang dilakukan Israel pada tahun 1996. dan serangan bom 30 Juli 2006. Jawa Pos menuliskan dalam teks berikut ini.

"Sepuluh tahun lalu konflik Arab-Israel juga meletus di kota itu. Serdadu Israel menyerang markas PBB yang melindungi warga Lebanon. Dunia internasional terkejut menyaksikan kebiadaban Israel yang berakibat tewasnya lebih dari 100 warga sipil dan terluka 100 orang lainnya peristiwa itu diceritakan sebagai Pembantaian Qana. Sebagai mana yang terjadi saat ini Israel bersikukuh kalau pembantaian itu "kecelakaan". Dan "anak emas AS" berdalih kalau serangan yang dilakukan sah. Dengan dalih menyerang markas gerilyawan Hezbollah. Seperti saat ini juga, Israel berdalih kalau Hezbollah memanfaatkan warga sipil sebagai tameng".¹²⁸

Melalui teks tersebut Jawa Pos mencitrakan bahwa serangan militer Israel telah mengubah kota Qana dari kota yang damai, kota penuh amugerah dan mukjizat menjadi kota tempat pembantaian atau penjagalan.

Semua cara-cara terorisisme Israel yang mengakibatkan penderitaan rakyat Lebanon dinilai Jawa Pos sebagai bentuk tindakan yang irrasional. Israel bertindak "gelap mata" atau "tidak dapat berfikir, berlebihan, naik pitam." dan membabibuta"¹²⁹ Label ini dipakai Jawa Pos dalam teks berikut ini:

Bukannya kendur Israel justru tambah "gelap mata". Sesaat setelah serangan atas Haifa jet-jet tempur israel menghancurkan hingga rata bangunan dan apartemen di Beirut. Listrik di Ibukota Lebanon itu terputus total.¹³⁰

Serangan Israel yang semakin membabibuta tersebut memaksa ribuan warga asing yang berada di Lebanon pulang kembali ke negara mereka.¹³¹

¹²⁷ "Tiga Peristiwa Bersejarah di Qana" dalam Jawa Pos edisi 31 Juli 2006 hal 13. Mukjizat Yesus Kristus mengubah air menjadi anggur di Kota Kana tertulis dalam kitab Injil Yohanes 2: 1-11

¹²⁸ "Tiga Peristiwa Bersejarah di Qana" dalam Jawa Pos edisi 31 Juli 2006 hal 13.

¹²⁹ "Peribahasa Sekolah Menengah" dalam http://www.karyanet.com/my/bahasa/peribahasa_sm/simp.php?simpulan_abjad=g, diakses 17 Nopember 2007

¹³⁰ "Rudal Hezbollah Hantam Kota Israel" dalam Jawa Pos edisi 17 Juli 2006 hal 15

¹³¹ "Hezbollah Tembakkan 1.500 rudal" dalam Jawa Pos edisi 19 Juli 2006 hal 13

Label ini dipilihkan Jawa Pos untuk menerangkan ketidak perdulian Israel terhadap masyarakat sipil dan warga negara asing yang ada di Lebanon yang menjadi korban dan hancurnya fasilitas sipil akibat serangan militer mereka.

Jawa Pos memposisikan Israel sebagai bangsa yang tidak memakai akal pikiran dalam bertindak. Israel tidak dapat mempergunakan akal budi yang sehat. Label ini ingin menggambarkan bahwa Yahudi tidaklah secerdas yang dipahami orang selama ini. Jawa Pos juga memposisikan Hezbollah-Lebanon sebagai korban dari rezim zionis yang arogan dan tidak peduli.

4.3.2 *Visual Images*

Jawa Pos memberikan gambar, grafik yang mendukung bingkai cara-cara terorisme Israel. Beberapa gambar memperlihatkan gedung yang hancur, fasilitas sipil, rumah ibadah, sekolah, korban anak-anak dan demo anti Israel. Beberapa gambar ditampilkan dengan hitam-putih dan berwarna dan diantaranya diberikan gambar seperti berikut ini:



Luluh Lantak: Serangan dipinggiran kota Beirut, Lebanon setelah dibombardir roket-roket Israel. Meski dikecam dunia, Israel tetap melancarkan aksi militer. (23 Juli 2006 hal 1)



Saling Balas: Sebuah SPBU di Saida, Libanon Selatan di gempur Israel. (16 Juli 2006 hal 1)



Lumpuhkan Pendidikan: Warga Lebanon menyingkirkan puing-puing di Gedung Sekolah Ashbal al-Sahel, selatan Beirut kemamaren. (24 Agustus 2006)



Penampungan Pengungsi: Kubah masjid di Kota Sidon hancur setelah dirudal Israel.



Mengapa Anak-anak?: Seorang lelaki Lebanon memangku jenazah bocah yang tewas akibat serangan udara serdadu Israel pada rumah sakit Darul Hikmah di Baalbek, kemarin.¹³²

¹³² "Tak ada Yang Bisa Mengintimidasi Israel" dalam Jawa Pos edisi 3 Agustus 2006 hal 13

Pemilihan gambar dilakukan Jawa Pos untuk lebih menggambarkan penderitaan masyarakat Lebanon secara keseluruhan sebab tidak ada fasilitas gerilyawan Hezbollah yang menjadi sasaran serangan. Jawa Pos lebih menonjolkan kerugian dipihak rakyat sipil ketimbang di pihak Hezbollah. Selain itu Jawa Pos melalui gambar tersebut mencitrakan bahwa serangan tentara Israel sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan.

4.3.3 Perangkat Penalaran (*reasoning devices*)

Jawa Pos mengembangkan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak pembaca bahwa "versi berita" yang mereka sajikan adalah benar. Jawa Pos mengumpulkan sejumlah fakta berbagai sumber sebagai pembener pada gagasan tersebut.

Jawa Pos mengemukakan bahwa tindakan militer Israel dengan cara-cara terorisme tidak perlu terjadi seandainya pihak Israel mau menyelesaikan masalah melalui perundingan. Jawa Pos mengutip pendapat yang mendukung pihak Lebanon sebagai *roots* yaitu pendapat Presiden Lebanon Emile Lahoud. Jawa Pos memperlihatkan dalam teks berikut ini:

Lahoud menyebutkan tindakan Israel itu sebagai kriminallitas. "Kita bisa berdiskusi dan membicarakannya dengan baik" katanya, seperti dikutip radio France Inter".¹³³

Teks ini menekankan bahwa ada pilihan penyelesaian masalah selain perang namun Israel lebih memilih jalan perang atau kekerasan. Dengan demikian serangan militer itu sengaja dilakukan. Unsur kesengajaan ini menunjukkan bahwa Israel telah melakukan tindakan terorisme terhadap Lebanon.

¹³³ "Infra Struktur Hancur, Warga terisolasi" dalam Jawa Pos edisi 21 Juli 2006 hal 13

Pemikiran senanda juga diperlihatkan Jawa Pos dengan mengutip pernyataan Koordinator pemulihan PBB Jan Egeland, seperti terdapat dalam teks berikut ini:

"Semuanya ini harus segera dihentikan. Kejadian ini bukanlah bencana alam tetapi krisis yang diciptakan manusia. Perang tanpa dasar ini semestinya tidak perlu terjadi."¹³⁴

Teks ini menekankan bahwa pembebasan serdadu Israel yang ditawan oleh pihak Hezbollah dengan cara berperang adalah tidak berdasar. Karena itu kerusakan infrastruktur dan korban jiwa sesungguhnya harus tanggung jawab Israel untuk memulihkannya dan mereka wajar diberi sanksi karena perbuatan mereka itu.

Jawa Pos juga berusaha membenarkan gagasan atau tema yang mereka bangun dengan mengutip pernyataan Amnesty Internasional yang menyebutkan bahwa serangan militer Israel itu telah masuk kategori kejahatan perang. Hal itu terlihat dalam teks berikut ini:

Selanjutnya Amnesty Internasional (AI) mengatakan bahwa serangan yang dilancarkan Israel ke Lebanon tidak bisa di toleransi. "Dalam konteks serangan terhadap infrastruktur Lebanon, Israel jelas-jelas telah melakukan pelanggaran. Jenis serangan seperti yang mereka lancarkan itu sangat dilarang dan tidak bisa dibenarkan. Kemungkinan besar, Israel juga telah melanggar aturan-aturan lain, termasuk serangan langsung kepada warga sipil. Segala bentuk pelanggaran tersebut sudah masuk kategori kejahatan perang." papar Gilmore"

Memahami Israel dengan sengaja memilih penyelesaian masalah dengan jalan perang, Jawa Pos berpendapat bahwa tindakan tersebut tidak dapat ditoleransi. Tindakan militer Israel yang mengorbankan warga sipil terutama anak-anak tidak dapat dinilai hanya kesalahan biasa saja dan tidak pantas

¹³⁴ "Israel hancurkan Masjid" dalam Jawa Pos edisi 24 Juli 2006 hal 1.

didukung. Jawa Pos mengungkapkan *appeal to principle* dengan mengutip pernyataan Perdana Menteri Lebanon Fuad Sinora:

Saya sarankan seluruh rakyat Amerika, terutama ibu-ibu, menyaksikan tayangan mengenai serangan ke Qana tersebut. Setelah menyaksikannya, apakah mereka masih bisa mengatakan bahwa serangan ke Qana itu sebagai suatu kejahatan yang bisa diterima? Papar Siniora¹³⁵

Teks yang bersifat persuasif ini menekankan bahwa rakyat Amerika Serikat perlu mempertimbangkan kembali dukungannya terhadap militer Israel. Dukungan terhadap Israel sama halnya itu tindakan mendukung dan melegalkan kejahatan di mana hal itu tidak sesuai dengan norma-norma yang menghormati hak azasi manusia yang sering dikumandangkan Amerika Serikat.

Tindakan Israel dengan cara-cara terorisme ini menurut Jawa Pos tidak boleh dibiarkan begitu saja. Israel harus bertanggungjawab dan membayar semua kerugian Lebanon. Jawa Pos memaparkan pendapat Liga Arab untuk *consequences* seperti dalam teks berikut ini:

Selain itu mereka juga menuding Israel sebagai Pihak yang harus bertanggung jawab dan membayar semua kerugian yang ditimbulkan. Di sisi lain, mereka menyatakan akan terus mendukung Lebanon dalam melawan serangan brutal Israel tersebut.

Teks ini menunjukkan bahwa dukungan Arab terhadap Lebanon sebagai korban, namun menjadi pernyataan dukungan tersembunyi terhadap Hezbollah. Jawa Pos mencitrakan negara-negara Arab yang semula ada perbedaan pendapat terhadap tindakan Hezbollah namun akhirnya bersepakat mendukung Hezbollah-Lebanon.

¹³⁵ "Israel Minta Maaf, Lebanon menolak" dalam Jawa Pos edisi 2 Agustus 2006, hal 13.

4.4. *Frame* Jawa Pos: Hezbollah Membebaskan Lebanon Dari Belenggu Penjajah.

4.4.1 Perangkat Pembingkai (*framing devices*)

Jawa Pos membangun organisasi gagasan sentral atau alur cerita untuk mengarahkan makna tindakan gerilyawan Hezbollah adalah sebagai usaha untuk membebaskan Lebanon dari belenggu penjajah. Bingkai ini diperlihatkan Jawa Pos dengan mengemukakan pendapat Perdana Menteri Lebanon Fuad Siniora mengenai gerilyawan Hezbollah yang ada di negaranya. Jawa Pos memaparkannya dalam teks berikut ini:

"Gerilyawan memiliki prinsip yang mereka junjung tinggi. Selain itu mereka juga memiliki cara sendiri dalam mencapai tujuan mereka. Dan, yang terpenting tujuan utama mereka adalah membebaskan Lebanon dari belenggu Penjajahan." lanjutnya. Lebih lanjut, Siniora juga mengatakan bahwa gerilyawan pimpinan Sheik Sayyed Hassan Nasrallah itu tidak bersalah atas agresi militer Israel 12 Juli lalu. Dengan tegas, dia menolak tuduhan beberapa pihak yang menyebut Hezbollah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas krisis Israel-Lebanon.¹³⁶

Gagasan sentral Jawa Pos tersebut lebih kepada pembelaan terhadap pihak Hezbollah dengan mencitrakan mereka sebagai pahlawan yang melakukan pembebasan dari belenggu penjajah. Gagasan ini memberikan penilaian yang sangat berbeda terhadap Hezbollah dari pihak Israel dan sekutunya Amerika Serikat dan Inggris seperti yang dilaporkan Kompas. Israel dan sekutunya menyebutkan Hezbollah sebagai kelompok teroris.

Dengan frame "membebaskan dari belenggu penjajah" Jawa Pos lebih menggambarkan bahwa perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon bukanlah peristiwa yang terpisah dengan peristiwa sebelumnya melainkan saling terkait.

¹³⁶ "Israel Minta Maaf, Lebanon Menolak" dalam rbb 2 Agustus 2006 hal 13.

Perang ini bukanlah akibat adanya penculikan dua serdadu Israel yang dilakukan oleh gerilyawan Hezbollah yang ditanggapi Israel dengan serangan militer ke wilayah Lebanon tetapi bagian dari konflik Arab- Israel yang telah berlangsung lama.

Gagasan ini memberikan pemahaman bahwa penculikan yang dilakukan Hezbollah terhadap dua orang serdadu Israel menjadi satu keberhasilan dalam rangka membebaskan Lebanon dari belenggu penjajah. Jawa Pos menggambarkan hal itu dalam teks berikut ini:

Di sisi lain kawasan selatan Beirut yang merupakan markas gerilyawan Hezbollah justru merayakan penculikan tersebut. Para pemuda menembakkan tembakan ke angkasa dan menyulut petasan, sekitar satu jam setelah berita penculikan itu tersiar. Pemandangan yang sama juga terlihat di kamp pengungsian Palestina Einel Hilweh di Sidon, selatan Lebanon. Warga menyalakan kembang api, untuk merayakan penculikan tersebut.¹³⁷

Teks memperlihatkan suka cita Hezbollah atas penculikan itu dan hal ini bermakna bahwa penculikan itu bukanlah tindakan teroris atau suatu tindakan yang memprovokasi Israel untuk kepentingan Iran. Tindakan Hezbollah adalah bagian perjuangan bangsa Lebanon untuk membebaskan diri dari kungkungan Israel.

Tindakan pembebasan Hezbollah ini digambarkan Jawa Pos seperti tindakan monster yang menyerang Israel. Tindakan itu didukung oleh rakyat Lebanon sehingga Hezbollah semakin besar dan menjadi simbol perlawanan kepada rezim Zionis. Jawa Pos memilih pendapat Perdana Menteri Lebanon untuk mengumpamakannya seperti dalam teks berikut ini:

Ketika menginjak topik tentang Hezbollah yang oleh utusan Israel di Dewan Keamanan (DK) PBB disebut monster ciptaan pemerintah Lebanon, Siniora justru balik menyalahkan pemerintah Zionis itu. "Jika

¹³⁷ "Setelah Gaza, Israel Gempar Lebanon" dalam Jawa Pos edisi 13 Juli 2006 hal 13.

disebut monster, sebenarnya siapa yang menciptakannya? Israel sendirilah yang menciptakannya. Sikap tidak konsisten mereka dengan melanjutkan pendudukan di tanah kamilah yang membuat gerilyawan Hezbollah makin tumbuh besar”¹³⁸

Teks ini lebih menekankan citra positif terhadap Hezbollah. Bagi Israel kehadiran Hezbollah adalah ancaman yang menakutkan maupun bagi Libanon Hezbollah menjadi sumber inspirasi kepada bangsa-bangsa Arab yang merasa lemah selama ini menghadapi kekuatan militer Israel. Jawa Pos memperlihatkan hal itu dalam teks berikut ini:

Selanjutnya, dalam wawancara dengan harian Italia *Corriere della Sera*, Siniora mengatakan bahwa pemerintahannya masih terlalu lemah untuk mengatasi gerilyawan Hezbollah sendirian....beberapa waktu yang lalu, Siniora pernah menyatakan bahwa melucuti senjata Hezbollah adalah suatu tindakan yang mustahil. Pasalnya, sebagian kawasan Libanon masih berada dibawah pendudukan Israel. Selain itu, Siniora tidak yakin pergerakan Hezbollah dilakukan sesuai dengan agenda Iran dan Syria, seperti yang dituduhkan beberapa pihak.¹³⁹

Teks ini memperlihatkan bahwa kehadiran kelompok Hezbollah tidak terlalu dimasalahkan oleh pemerintah Libanon karena kehadiran mereka dipahami sebagai kelompok yang mengambil alih tugas yang tidak dapat dilakukan oleh pemerintah Libanon yaitu untuk mempertahankan dan merebut kembali wilayah Libanon yang dikuasai oleh Israel. *Metaphors* yang dibangun Jawa Pos ini lebih kepada penyangkalan kepada citra yang diberikan oleh Israel dan pendukungnya yang menyatakan Hezbollah sebagai kelompok teroris.

Jawa Pos mendukung bingkai terhadap Hezbollah dengan mengatakan bahwa serangan gerilyawan Hezbollah adalah "serangan balasan". Jawa Pos memperlihatkan hal tersebut misalnya dalam teks berikut ini:

¹³⁸ "Israel Minta Maaf, Libanon Menolak" dalam rbb 2 Agustus 2006 hal 13.

¹³⁹ "Warga Simpati pada Hezbollah" dalam Jawa Pos edisi 21 Juli 2006, hal 13.

Milisi Hezbollah langsung membalas. Kelompok Syiah Lebanon tersebut menembakkan roket kebebrapa kota di wilayah Israel.¹⁴⁰

Agresi militer Israel yang semakin meningkat tersebut mengundang amarah Nasrallah. Sebagai serangan balasan pemimpin gerilyawan Hezbollah itu melaporkan bahwa pihaknya telah berhasil menghancurkan kapal perang Israel di Baeirut Jumat lalu. Militan Syiah juga mengancam akan melancarkan serangan jauh ke dalam wilayah Israel.¹⁴¹

Teks ini menekankan bahwa Hezbollah tidak pernah mengambil inisiatif untuk menyerang. Mereka adalah pihak yang diserang oleh militer Israel kemudian mereka melakukan serangan balasan. Jawa Pos menonjolkan bahwa serangan balasan Hezbollah dilakukan dengan berhasil karena mampu menghancurkan persenjataan Israel dan target-target yang sudah direncanakan sebelumnya. Jawa Pos menggambarkan gerilyawan Hezbollah melakukan serangan balasan sangat terkendali bukan seperti Israel yang menyerang dengan membabi buta. Jawa Pos memperlihatkan hal itu dalam teks berikut ini:

Menurut Hezbollah, stasiun kereta menjadi salah satu dari sejumlah target. Salah satu jalan raya di Haifa yang sedang sibuk juga menjadi sasaran. Target lain adalah kilang minyak dan tangki penyimpanan gas. Tetapi tidak ada korban di beberapa lokasi terakhir.¹⁴²

Jawa Pos juga menggambarkan Hezbollah sebagai gerilyawan yang mampu menahan diri. Kemampuan persenjataan mereka belum dipergunakan secara optimal dalam perang tersebut. Jawa Pos memperlihatkan perbedaan militer Israel yang menyerang seraca serampangan tetapi Hezbollah membalas dengan penuh pertimbangan. Jawa Pos memperlihatkan hal itu dalam teks berikut ini:

¹⁴⁰ "Bandara di Rudal, 52 warga tewas" dalam Jawa Pos edisi 14 Juli 2006 hal 15

¹⁴¹ "Iran Disebut Kirimkan 100 tentara di Lebanon" dalam Jawa Pos edisi 16 Juli 2006, hal 6

¹⁴² "Rudal Hezbollah Hantam Kota Israel" dalam Jawa Pos edisi 17 Juli 2006 hal 1

Organisasi yang dipimpin Sayid Hassan Nasrallah itu mengaku sengaja menghindari instalasi petrokimia di Haifa sebagai target."Tetapi untuk lain kali kami tidak akan segan-segan menyerang seluruh kota Haifa dan kawasan sekitarnya lanjut pernyataan itu yang disiarkan stasiun televisi *Al Manar* milik Hezbollah.¹⁴³

Teks ini menekankan bahwa Hezbollah mempunyai kemampuan untuk mengimbangi kekuatan militer Israel tetapi mereka menghindari serangan ke tempat-tempat yang dapat membahayakan banyak warga sipil. Kemudian, Hezbollah dengan persenjataan yang terbatas digambarkan Jawa Pos sebagai pejuang yang pantang menyerah dan dapat diandalkan dalam medan pertempuran. Mereka bahkan dapat mengalahkan Israel dalam berbagai pertempuran. Jawa Pos memperlihatkannya dalam berbagai teks berikut ini:

Mengimbangi agresi Israel ke kawasan mereka, gerilyawan Hezbollah juga terus menembakkan roket ke negeri Zionis tersebut Dari wilayah lain, pemimpin gerilyawan Hezbollah Seik Hassan Nasrallah optimis kelompoknya akan mampu bertahan menghadapi agresi Israel... Diatas kertas peluang Hezbollah untuk bertahan dalam agresi militer Israel cukup bagus. Bahkan gerilyawan Siyah tersebut tersebut masih mempunyai peluang untuk bangkit dan membangun kembali perlawanan mereka setelah serangan Israel berakhir.¹⁴⁴

Ekspansi tentara Israel untuk masuk ke wilayah Lebanon dalam radius yang lebih luas mulai terhambat. Gerilyawan Hezbollah tidak mau menyerah untuk menghadang laju pasukan Yahudi itu. Bahkan dalam pertempuran di wilayah perbatasan Lebanon di desa Maroun al-ras, tentara Israel sempat dipukul mundur....Sukses pasukan Hezbollah itu mulai mengacaukan taktik pertempuran Israel....spirit bertempur pasukan Hezbollah menghambat laju tentara negara yang disokong Amerika Serikat itu.¹⁴⁵

Catchphrases yang dibangun Jawa Pos untuk mendukung bingkai inti memberikan citra yang baik kepada Hezbollah. Mereka bukanlah gerilyawa yang kejam, tidak berperilaku kemanusiaan, tidak terkontrol seperti yang dicitrakan Israel

¹⁴³ *Ibid*

¹⁴⁴ "Roket Hezbollah Hajar Israel Utara" dalam Jawa Pos edisi 24 Juli 2006 hal 13

¹⁴⁵ "Israel Sempat Dipukul Mundur" dalam Jawa Pos edisi 25 Juli 2006 hal 1

dan sekutunya. Hezbollah dicitrakan sebagai kelompok yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan jauh dari gambaran sebagai teroris. Pemberian citra ini sekaligus penilaian kepada militer Israel tidak sekuat, sehebat dan secanggih yang dipahami banyak pihak sebelumnya.

Perjuangan yang dilakukan Hezbollah ini diibaratkan Jawa Pos seperti perjuangan Revolusi Iran yang menggulingkan kekuasaan rezim Shah Iran.¹⁴⁶

Jawa Pos menggambarkan perbandingan itu dalam teks berikut ini:

Kemenangan gerilyawan Hezbollah atas pasukan Israel, seperti yang diumumkan Sheikh Sayyerd Hassan Nasrallah disambut gembira masyarakat Iran...Hampir semua penduduk Teheran dan kota-kota lain di seluruh penjuru Iran berdiri di atap rumah mereka dan meneriakan "Allahu Akbar" untuk merayakan kemenangan Hezbollah. Aksi yang sama mereka lakukan pada hari terakhir kekuasaan rezim Shah Iran, sebelum Revolusi Iran Pecah tahun 1979 silam.¹⁴⁷

Dengan memperbandingkan perjuangan dan keberhasilan Hezbollah melawan tentara Israel dengan kemenangan revolusi Iran melawan rezim Shah Iran dukungan Amerika Serikat, Jawa Pos memberikan citra kepada perjuangan Hezbollah sebagai kelompok yang menentang arogansi dunia yang diperlihatkan Israel dan sekutunya Amerika Serikat. Perjuangan mereka dicitrakan sebagai perjuangan banyak negara Arab.

¹⁴⁶ Revolusi Iran pecah pada 4 Nopember 1979, dalam peringatan atas hari diasingkannya Imam Khomeini ke Turki dan peringatan atas terbunuhnya para mahasiswa dan pelajar Iran di tahun sebelumnya, para pelajar dan mahasiswa Iran melangsungkan demonstrasi besar-besaran di Teheran. Dalam kesempatan ini, sekelompok mahasiswa muslim yang menamakan diri sebagai "Mahasiswa Pengikut Imam" menduduki Kedubes AS dan menyandera para pegawainya. Sebelum kejadian ini, kementerian luar negeri Republik Islam Iran berkali-kali menyampaikan protes resmi kepada Washington atas campur tangan mereka terhadap urusan dalam negeri Iran. Dalam penyanderaan Kedubes AS itu, ditemukan berbagai dokumen resmi yang membuktikan bahwa Kedubes AS untuk Iran telah berubah fungsi sebagai kantor agen mata-mata AS, CIA. Hari penyanderaan kedubes AS ini hingga kini diperingati di Iran sebagai "Hari Perlawanan Terhadap Kaum Arogan Dunia". Dalam mengomentari aksi para mahasiswa Iran ini, Imam Khomeini berkata, "Pembongkaran sarang mata-mata AS merupakan revolusi yang lebih besar daripada revolusi pertama. "Pendudukan Kedubes AS oleh Mahasiswa Iran" dalam http://www2.irib.ir/worldservice/MelayuRadio/kal_sejarah/maschi/november/04november.htm

¹⁴⁷ "Hezbollah Menang, Iran Berpesta" dalam Jawa Pos edisi 16 Agustus 2006 hal 13

Selain itu, Jawa Pos juga membuat perbandingan antara perang Israel dengan Hezbollah tahun 1982-1990 dengan perang tahun 2006. Perbandingan ini tujuannya untuk menyatakan bahwa kemenangan Hezbollah pada perang tahun 1990 di mana waktu itu Israel meninggalkan tanah pendudukan di Lebanon dapat diraih kembali pada perang tahun 2006. itu dapat kita lihat dalam teks berikut ini:

Selain mengintensifkasan serangan Israel juga segera menempatkan ulang pasukan di Lebanon selatan....Tetapi Hezbollah tetap gigih melawan pasukan Israel. Buktinya pejuang Syiah Lebanon bisa mempertahankan Bint Jbail kota simbol pertahanan Hezbollah saat invasi Israel pada 1982-1990. Pasukan Israel dipukul mundur oleh Hezbollah dalam pertempuran darat di sana.¹⁴⁸

Teks ini juga turut memberikan citra yang baik kepada Hezbollah dengan menyebut mereka mampu menghadapi Israel seperti yang pernah mereka lakukan pada masa sebelumnya.

Citra yang baik yang ditunjukkan Jawa Pos atas perjuangan Hezbollah itu menjadi pernyangkalan terhadap tuduhan Israel dan sekutunya yang mengatakan Hezbollah hanyalah melakukan tindakan provokasi dukungan Iran seperti pembingkai Kompas. Bagi Jawa Pos Hezbollah itu bertindak untuk tujuan yang didasari oleh keinginan bangsa Libanon. Jawa Pos membangun *depiction* dengan mengutip pendapat pihak yang mendukung perjuangan Hezbollah seperti dalam teks berikut ini:

"Gerilyawan memiliki prinsip yang mereka junjung tinggi. Selain itu mereka juga memiliki cara sendiri dalam mencapai tujuan mereka."¹⁴⁹

Hezbollah yang mempunyai prinsip dan cita-cita ini, dicitrakan Jawa Pos sebagai kelompok yang pantas mendapat dukungan. Untuk itu, Jawa Pos sengaja

¹⁴⁸ "Lagi, AS Pasok Bom ke Israel" dalam Jawa Pos edisi 29 Juli hal 15

¹⁴⁹ "Israel Minta Maaf, Lebanon Menolak" dalam Jawa Pos edisi 2 Agustus 2006 hal 13.

mengutip pendapat dari tokoh-tokoh agama yang memberikan tanggapan dalam perspektif agama. Jawa Pos memperlihatkan hal itu melalui teks berikut ini:

"Serangan Hezbollah itu mendapat dukungan dari sejumlah ulama. Dalam pernyataannya kemarin, Mufti Agung Mesir Ali Gomaa menyatakan, serangan Hezbollah atas Israel itu membela negara sendiri dan bukan terorisme"¹⁵⁰

Teks ini memperlihatkan gerilyawan Hezbollah dalam semua tindakannya adalah sah dan tidak haram. Mereka menahan serdadu Israel, mengadakan serangan balasan adalah dalam rangka membela negaranya Lebanon. Hezbollah bukanlah menjadi sumber mala petaka bagi rayat Libanon tetapi bertanggungjawab dan mau menanggung resiko akibat tindakan mereka. Perjuangan mereka adalah untuk kesejahteraan rakyat Lebanon. Jawa Pos meunjukkan citra yang baik itu dalam teks berikut ini:

"gerilyawan yang banyak mendapat simpati dari masyarakat Lebanon tersebut juga berjanji akan membantu proses pemulangan warga dari tempat pengungsian"¹⁵¹.

4.4.2 *Visual Images*

Dukungan terhadap pencitraan Hezbollah sebagai pembebas Lebanon dari belenggu penjajah dibangun Jawa Pos dengan pemakaian foto, diagram, grafis yang mengekspresikan citra tersebut. Jawa Pos menunjukkan kepahlawanan Hezbollah dengan menurunkan judul berita yang tebal dan besar sehingga tampak cukup jelas. Hal itu nampak dalam beberapa judul berita Jawa Pos berikut ini:

Hezbollah Rudal Kapal Israel (16 Juli 2006 hal 6) Rudal Hezbollah Hantam Kota Israel (17 Juli 2006 hal 1) Hezbollah tembakkan 1500 rudal (19 Juli 2006 hal 13) Israel Sempat dipukul Mundur (25 Juli 2006 hal 1) Kota Israel Dibujani Roket Lagi" (26 Juli 2006 hal 1) Israel mulai Kewalahan (10 Agustus 2006 hal 13) Israel Kalah di Medan Marjayun

¹⁵⁰ "Ulama Mesir memberi fatwa dukung Hezbollah" dalam Jawa Pos edisi 7 Agustus 2006 hal 15

¹⁵¹ "Hezbollah klaim kemenangan" dalam Jawa Pos edisi 15 Agustus 2006 hal 13

(13 Agustus 2006 hal 13) Hezbollah Klaim Kemenangan (15 Agustus 2006 hal 13).

Judul-judul berita dengan ukuran besar tersebut memperlihatkan dan mengekspresikan kesan bahwa Hezbollah sejak awal telah memenangkan pertempuran. Mereka dapat mengimbangi serangan militer Israel sekalipun dalam kenyataannya sangat sulit bagi Hezbollah untuk mencapai kemenangan mengingat Israel melakukan serangan militer melalui udara, laut dan darat sementara Hezbollah hanya membalasnya dengan tembakan roket.

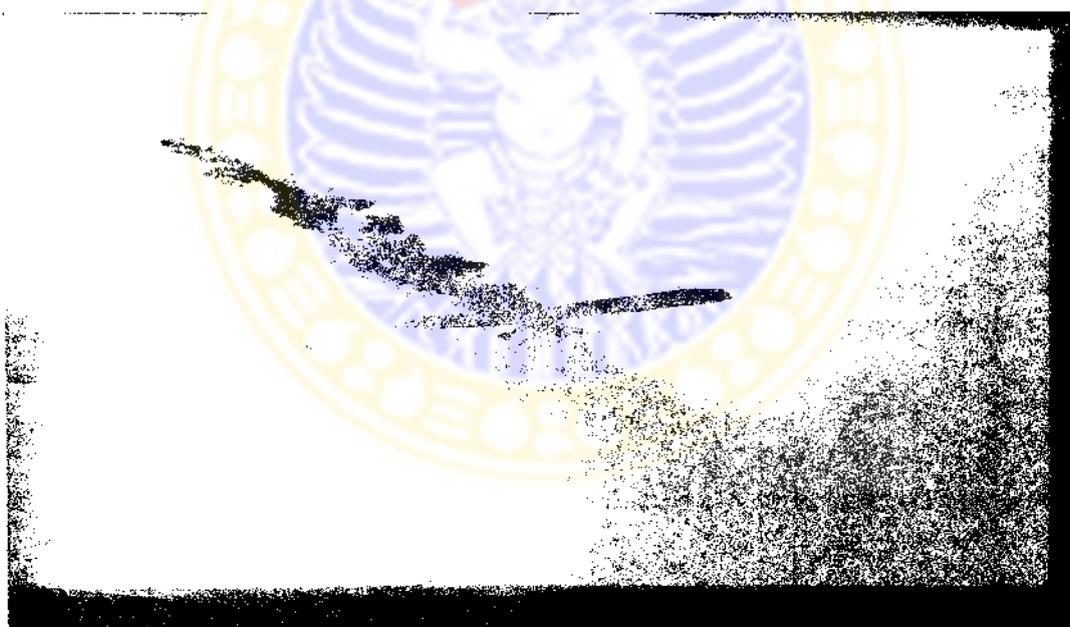
Jawa Pos juga menampilkan beberapa gambar berwarna dan hitam-putih dengan ukuran besar yang memperlihatkan kekalahan militer Israel, kehancuran kota-kota Israel dan pesawat tempur akibat serangan roket Hezbollah dan kepahlawanan pemimpin Hezbollah. Beberapa gambar dengan teks ditampilkan sbb:



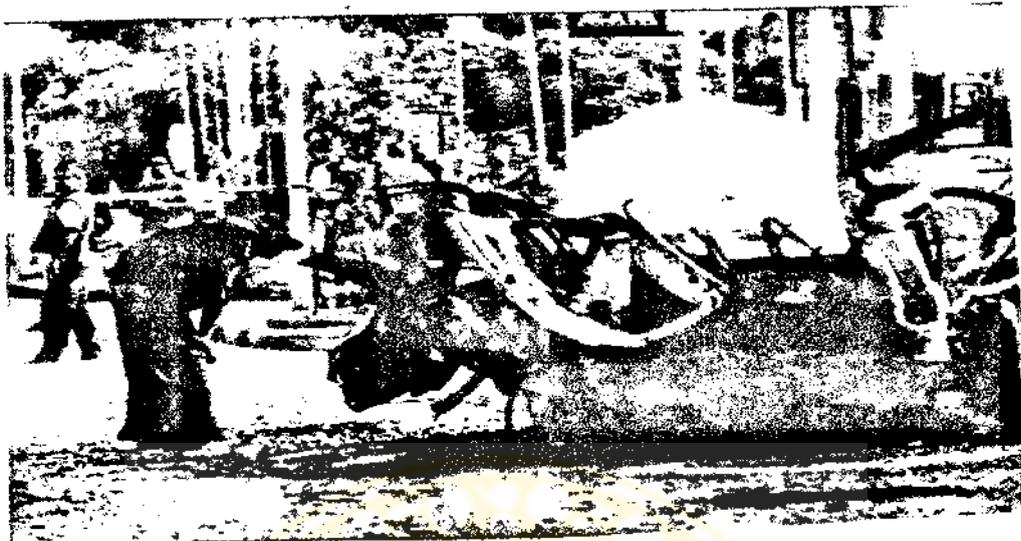
Morat-Marit: Tentara Israel terpaksa mundur dari perbatasan Lebanon setelah dihujani tembakan oleh tentara Hezbollah. (25 Juli 2006 hal 1)



Serangan Hezbollah: Asap mengepul setelah rudal menghantam Haifa kemarin pagi (17 Juli 2006 hal 1).



Tepat Sasaran: Sebuah Jet tempur Israel berusaha melakukan pendaratan darurat setelah terbakar akibat tembakan roket Katyusha yang diluncurkan gerilyawan Hezbollah kemarin. (10 Agustus 2006 hal 13)



Pembalasan Hezbollah: Polisi Israel mengamati bangkai mobil yang dirudal (30 Juli 2006 hal 1)



PAHLAWAN: Seorang gadis Lebanon membawa bendera bergambar pemimpin Hezbollah Hassan Nasrallah di depan puing bangunan yang dihancurkan serdadu Israel.(17 Agustus 2006 hal 9)

Foto-foto yang ditampilkan Jawa Pos ini menggambarkan keperkasaan dan kepahlawanan Hezbollah menghadapi tentara Israel, sebagaimana yang telah dibingkai Jawa Pos. Hezbollah mampu memberikan perlawanan yang berimbang

terhadap militer Israel dengan persenjataan yang lebih canggih. Tentu saja foto-foto itu adalah hasil seleksi Jawa Pos dari berbagai foto peristiwa perang tersebut yang di hasilkan berbagai media yang meliput langsung peristiwa perang itu.

4.4.3 Perangkat Penalaran (*reasoning devices*)

Jawa Pos mengembangkan analisis kasual atau pembenaran bingkai "Hezbollah membebaskan Lebanon dari belenggu penjajah" dengan menghubungkannya kepada tindakan Israel yang masih tetap bercokol di tanah pendudukan. Hezbollah melakukan serangan militer diakibatkan Israel masih bercokol di daerah Lebanon. Jawa Pos memperlihatkan hal itu dengan mengutip pendapat Perdana Menteri Lebanon Fuad Siniora seperti teks berikut ini:

Sikap tidak konsisten mereka dengan melanjutkan pendudukan di tanah kamilah yang membuat gerilyawan Hezbollah makin tumbuh besar" tandasnya. Menurutnya, semua ini akan berakhir jika pasukan Israel angkat kaki dari wilayah Lebanon.¹⁵²

Jawa Pos memilihkan teks ini sebagai *roots* untuk mendukung *frame*. Dengan pemahaman kasualitas ini Jawa Pos telah menyimpulkan bahwa Hezbollah melakukan hal yang benar. Pemahaman seperti itu telah membuat Jawa Pos membangun *appeals to principles* dengan memanfaatkan isu keagamaan sebagai argumentasi pembenar. Jawa Pos membangunnya dengan memperlihatkan pendapat tokoh agama Islam Mesir terhadap Hezbollah seperti dalam teks berikut ini:

Ulama Mesir terkemuka, Sheik Yusuf al-Qardawi, juga mengeluarkan fatwa bahwa Hezbollah adalah bagian dari Islam. "Mendukung Hezbollah adalah kewajiban setiap muslim," katanya.¹⁵³

¹⁵² "Israel Minta Maaf, Lebanon Menolahi" dalam Jawa Pos edisi 2 Agustus 2006 hal 13.

¹⁵³ "Ulama Mesir memberi fatwa dukung Hezbollah" dalam Jawa Pos edisi 7 Agustus 2006 hal 15

Teks ini menekankan satu sikap moral yang didasarkan pada dogma dan sifatnya monokasual (nonlogis) karena tidak mempertimbangkan faktor selain agama menjadi alasan untuk mendukung perjuangan Hezbollah. Jawa Pos ingin menunjukkan perlunya solidaritas sesama muslim dalam menghadapi regim zionis Israel.

Memahami Hezbollah sebagai pejuang dan yang perlu mendapat dukungan dari dunia Islam, Jawa Pos mengembangkan wacana bahwa menghadapi Hezbollah bukalah sama dengan menghadapi kelompok muslim lainnya seperti Al-Qaidah. Jawa Pos mengungkapkan hal dalam dengan mengutip pendapat menteri Luar Negeri Italia yang berbeda dengan pandangan Amerika Serikat tentang organisasi Hezbollah. Jawa Pos memperlihatkan dalam teks berikut ini:

Dalam wawancara dengan harian *Corriere della Sera* yang dipublikasikan kemarin. Menlu Italia Massimo D'Alema menegaskan bahwa Hamas dan Hezbollah bukan organisasi teroris murni. Oleh karena itu, sebaiknya semua urusan yang berhubungan dengan dua organisasi tersebut sebisa mungkin diselesaikan lewat jalur Politik. "Hamas dan Hezbollah bukan Al-Qaidah. Di balik serangkaian aksi teror yang dilancarkan ada tujuan politik yang mereka raih" katanya.¹⁵⁴

Teks ini memperlihatkan bahwa organisasi Hezbollah yang sering disebutkan sebagai negara di dalam negara Lebanon harus dipahami sebagai hal yang wajar dalam keadaan negara Lebanon yang belum kuat untuk menjaga keutuhan wilayahnya.

¹⁵⁴ "Hezbollah Bukan Teroris" dalam Jawa Pos edisi 30 Agustus 2006 hal 13.

4.4 Framing Surat Kabar Indonesia Terhadap Perang Antara Israel Dan Hezbollah-Lebanon

Berangkat dari peristiwa yang sama, media memaknai secara berbeda dan menghasilkan berita yang berbeda pula. Satu surat kabarewartakan dengan menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedang surat kabar lainnya meminimalisir, memelintir, bahkan menutup sisi/aspek tertentu dan sebagainya. Peristiwa yang sama: perang antara Israel dan Hezbollah-Lebanon dikemas secara berbeda oleh pers. Ada banyak perbedaan yang dapat dilihat dari tampilan berita kedua media tersebut. Perbedaan pembingkaiannya tersebut sudah dimulai dari pemilihan sumber berita dan liputan media yang dipilih. Sumber berita yang dikutip oleh Kompas untuk melakukan pembingkaiannya berasal dari berbagai pihak: Ada dari Hezbollah dan pendukungnya seperti: Pemimpin Hezbollah Nassrallah, sekjen Liga Arab: Ahmen bin Heli, Ketua Parlemen Iran Gholam Ali Hadad dll. namun kebanyakan dari pihak Israel dan yang mendukung Israel misalnya: PM Israel Ehud Olmert Kepala Intelijen Militer Israel Mayjen Amos Yadlin, PM Inggris Toni Blair, Presiden AS George Walker Bush, dan Menlu AS Condolezza Rice dll. Media yang menjadi sumber berita Kompas adalah Reuters, BBC, AFP, *Al Manar* Milik Hezbollah dll. Jawa Pos melakukan hal yang sama tetapi lebih banyak memilih sumber berita dari pihak Hezbollah dan yang mendukung Hezbollah dari pada yang mendukung Israel.

4.3.1. Surat Kabar Membingkai Serangan Militer Israel

Serangan militer Israel ke wilayah Lebanon dikemas Kompas sebagai pelanggaran hukum internasional terberat. Bingkai ini menunjukkan bahwa Kompas memahami Israel bertindak sebagai satu negara yang melanggar hukum.

Alasan yang dikembangkan Kompas adalah bahwa Israel dalam usaha membebaskan serdadunya yang ditahan Hezbollah telah menghancurkan fasilitas publik, pemukiman warga sipil dan menimbulkan korban jiwa warga sipil Lebanon. Sementara Jawa Pos mengemas dengan lebih keras lagi dengan mengatakan serangan militer Israel itu adalah aksi terorisme. Jawa Pos tidak menonjolkan tindakan Israel sebagai satu negara yang melanggar hukum tetapi cenderung sebagai tindakan terorisme. Jawa Pos memahami militer Israel telah dengan sengaja merencanakan penghancuran harta benda, fasilitas umum dan pembunuhan warga sipil dengan alasan yang dibuat-buat.

Kompas menggambarkan serangan militer Israel itu adalah sikap arogan Israel karena didukung oleh Amerika Serikat. Mereka seandainya menyerang seperti burung yang bebas beterbangan dan seperti petir yang sesukanya menyambar tanpa perlu mempertimbangkan apa daerah yang diserang dan hukum apa saja yang berlaku. Israel menghalalkan segala cara sehingga tindakan mereka bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, hak azasi manusia dan merupakan tindakan kejahatan. Sementara Jawa Pos lebih memahami bahwa serangan itu dilakukan dengan terencana dengan pikiran yang jernih. Militer Israel adalah manusia "penjagal" yang melakukan pembantaian dengan terencana. Mereka bertindak membabi buta, semakin hari mereka semakin menganas mencari dan memburu pejuang Hezbollah. Israel sangat berambisi meleyapkan, menghancurkan dan meluluh lantakkan Lebanon. Israel bertindak irrasional dengan "gelap mata dan membabi buta" sehingga tidak mengakibatkan korban dipihak masyarakat sipil terutama anak-anak. Tindakan itu dikategorikan sebagai perbuatan terorisme.

Kompas menyatakan bahwa Israel telah melanggar konvensi internasional tentang kejahatan perang dan berbagai undang-undang internasional. Mereka tidak mempunyai hati nurani lagi dan atas segala perbuatannya itu sudah pantas diberi sanksi oleh PBB. Sementara Jawa Pos lebih menekankan Israel telah menciptakan krisis kemanusiaan dan kesalahan. Tindakan mereka itu didukung oleh Amerika Serikat. Militer Israel sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai kemanusiaan.

Perbedaan pencitraan terjadi ketika dikaitkan dengan contoh. Kompas mengaitkan tindakan militer Israel sama seperti yang dilakukan Nazi Jerman terhadap orang Yahudi yaitu melakukan genosida sistematis. Hal yang sama telah dilakukan Israel terhadap bangsa Lebanon. Sementara Jawa Pos lebih menekankan perbandingan atas apa yang pernah dilakukan Israel pada masa lalu yaitu keinginan membunuh sudah menjadi karakter Israel sebab hal yang sama sudah pernah mereka laksanakan sebelumnya terhadap bangsa Lebanon dan Arab pada umumnya. Israel harus bertanggungjawab dan membayar semua kerugian yang diakibatkannya.

4.3.2 Surat Kabar Membingkai Tindakan Gerilyawan Hezbollah

Bagi Kompas seluruh tindakan gerilyawan Hezbollah diartikan sebagai aksi provokasi dukungan Iran. Mereka hanyalah petualang advonturir yang tidak punya perhitungan. Mereka hanyalah perpanjangan tangan bangsa Iran, mereka dibiayai, dipersenjatai sama halnya seperti tentara bayaran yang tidak mempunyai cita-cita politik. Sementara Jawa Pos memberikan bingkai yang sangat bertentangan dengan bingkai Kompas. Jawa Pos menggambarkan tindakan gerilyawan Hezbollah adalah membebaskan Lebanon dari belenggu penjajah. Mereka bertindak seperti monster menakutkan dan berani melawan militer Israel.

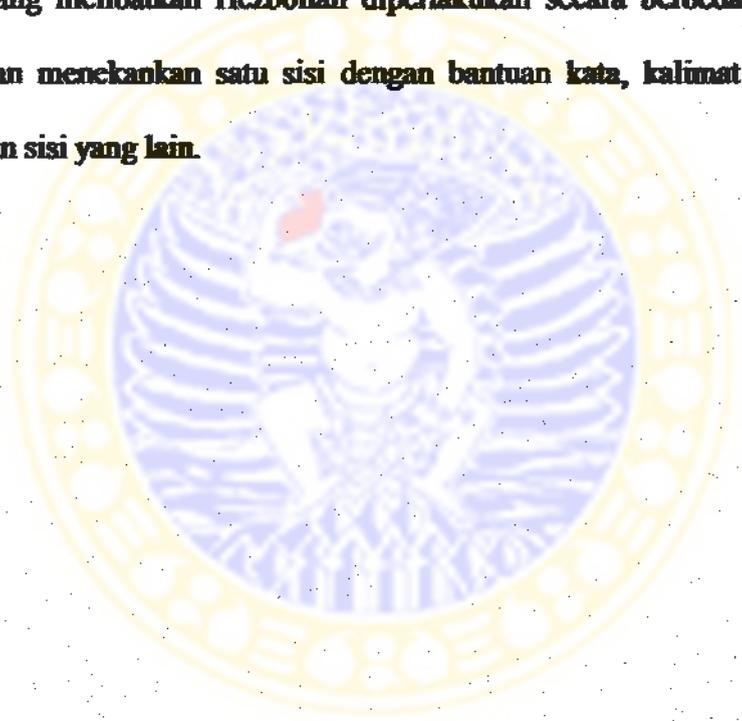
Kehadiran gerilyawan Hezbollah di Lebanon bagi Kompas hanyalah menambah panas situasi dan ketegangan di Timur Tengah namun Jawa Pos menyebutkan bahwa gerilyawan Hezbollah sebagai pahlawan yang berusaha mempertahankan diri dengan melakukan serangan balasan terhadap serangan militer Israel. Pemimpin Hezbollah dicitrakan Kompas sebagai tokoh boneka Iran yang besar karena kebesaran nama tokoh Iran Ayatollah Khomeini. Mereka hanyalah boneka Iran yang ada di Lebanon. Sementara Jawa Pos mencitrakan gerilyawan Hezbollah melakukan perjuangan seperti yang dilakukan oleh bangsa Iran ketika menggulingkan regim Shah Iran yang didukung oleh Amerika Serikat.

Penggambaran yang berbeda terlihat juga ketika memberikan label terhadap kedua belah pihak. Kompas melabeli gerilyawan Hezbollah sebagai orang-orang yang tidak suka status quo, tidak suka dengan moderat dan memilih jalan kekerasan dan mengacaukan perdamaian. Sementara Jawa Pos melabeli gerilyawan Hezbollah dengan penyebut mereka gerilyawan yang mempunyai prinsip / pendirian dan mempunyai cara tersendiri dalam mencapai tujuan. Jawa Pos tidak melihat ada hubungan yang signifikan antara Hezbollah dengan Iran dan Syria.

Bagi Kompas gerilyawan Hezbollah adalah sekelompok orang yang tidak bisa dikontrol oleh siapapun bahkan oleh pemerintah Lebanon sendiri oleh karena itu mereka harus segera dihentikan dengan melucuti senjata mereka. Menghentikan Hezbollah akan menjadi cara yang mempercepat terlaksana usaha-usaha perdamaian yang dibangun oleh dunia internasional, sementara bagi Jawa Pos semua umat muslim wajib mendukung perjuangan Hezbollah, sebab mereka bukan teroris, mereka hanyalah membela bangsanya karena dijajah Israel. Perang

antara Israel dan Hezbollah harus diselesaikan lewat jalur politik sebab semua tindakan mereka mempunyai tujuan politik. Hezbollah tidaklah sama dengan Al-Qaidah.

Meskipun yang diliput sama akan tetapi bisa dihasilkan berita yang berbeda. Media mempunyai kemampuan untuk membuat strategi wacana. Strategi itu dalam bentuk yang paling umum adalah dengan menonjolkan sisi tertentu dan menghilangkan sisi yang lain. Peristiwa perang antara Israel dan Lebanon yang melibatkan Hezbollah diperlakukan secara berbeda oleh media, dengan jalan menekankan satu sisi dengan bantuan kata, kalimat tertentu dan mengecilkan sisi yang lain.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Kompas melaksanakan konstruksi pemberitaan dengan menggali sumber berita dari beberapa media. Diantarnya Reuters, Al-Jazeera, CNN, BBC dan lain-lain. Kompas membangun bingkai bahwa kedua belah pihak yang berperang sama-sama melakukan tindakan yang mengakibatkan terjadinya tragedi kemanusiaan. Kompas dalam bingkainya tidak menghubungkan perang tersebut dengan agama. Namun, Kompas memahami serangan militer Israel ke Lebanon merupakan tindakan melanggar hukum internasional oleh satu negara yang berdaulat. Kompas dengan bingkainya secara tidak langsung menunjukkan sikap pengakuan terhadap Israel sebagai satu negara sekalipun berbagai kelompok Islam dan pemerintah Indonesia belum mengakuinya. Kompas memahami seharusnya Israel patuh pada hukum internasional tentang perang. Hukum yang dimaksud adalah Konvensi Geneva, yang mengatur tentang tata cara perang. Sementara, Kompas membingkai serangan Hezbollah sebagai aksi provokasi dukungan Iran menunjukkan sikap yang sama dengan Israel dan sekutunya Amerika Serikat.

Dengan pembingkaiian seperti itu Kompas menunjukkan diri sebagai media dengan sifat yang inklusif dan demokratis. Kompas tidak terlalu terpengaruh kepada kekuasaan negara dan khalayak pembacanya yaitu pemerintah dan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang mengutuk serangan militer Israel dan menuduh tindakan Israel

sebagai aksi terorisme. Secara proporsional Kompas menilai Israel sebagai negara yang melanggar hukum Internasional.

Bagi Kompas kelompok Hezbollah tidak perlu dibela demikian juga aksi militer Israel tidak perlu didukung. Kompas menggambarkan tindakan serangan gerilyawan Hezbollah sebagai aksi provokasi dukungan Iran. Mereka hanyalah alat yang dipakai oleh Iran untuk memerangi musuhnya Israel yang didukung Amerika Serikat. Bagi Kompas tanpa ada peperangan Hezbollah sebagai kelompok sipil bersenjata tidak akan mempunyai agenda dan peranan karena itu sangat masuk akal mereka dimanfaatkan untuk alat propokasi. Oleh karena itu Kompas menunjukkan sikap dengan menyatakan Hezbollah itu sebagai kelompok advonturis dan telah membunuh proses perdamaian di Timur Tengah. Penilaian Kompas ini sangat bertolak belakang dengan pemerintah Indonesia dan kelompok Islam di Indonesia. Citra yang diberikan Kompas ini agaknya merugikan Hezbollah karena bagaimanapun Hezbollah mendapat dukungan dari masyarakat Libanon. Dengan kata lain, ketika Kompas membangun citra Hezbollah tidak memperlihatkan sisi positif kehadiran Hezbollah di Libanon. Hal ini menjadi indikasi bahwa Kompas juga lebih condong kepada Israel sekalipun menyatakan Israel melakukan pelanggaran hukum internasional.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan Kompas tidak banyak dipengaruhi level ekstramedia seperti yang dikatakan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Resse - bahwa media memperhitungkan pengaruh kekuasaan dan kekuatan lain yang boleh jadi bersifat intimidatif

(demonstrasi dan ancaman pendudukan dari kelompok sosial tertentu)- dalam memproduksi berita tentang perang tersebut. Kompas nampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh ideologi media yang tidak menyetujui adanya negara dalam negara seperti yang ditunjukkan Hezbollah dan adanya kelompok sipil bersenjata yang bertindak diluar otoritas pemerintahan resmi. Kompas dengan pembingkaiian seperti itu sedikit banyak telah melepaskan sentimen keagamaannya sebagai surat kabar yang dulunya berlatar belakang kekristenan menuju kepada surat kabar yang mendukung demokrasi dan keterbukaan.

5.1.2 Jawa Pos membingkai peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah-Libanon dengan menunjukkan keberpihakan kepada Hezbollah. Jawa Pos membangun bingkai dengan sumber berita dari berbagai kantor berita seperti halnya Kompas. Jawa Pos memahami serangan gerilyawan Hezbollah adalah perjuangan membebaskan Lebanon dari belenggu penjajah atau usaha mempertahankan diri dengan melakukan serangan balasan. Dengan bingkai seperti itu Jawa Pos dapat menerima kehadiran Hezbollah sebagai kelompok sipil bersenjata dalam satu negara berdaulat. Hezbollah bukan advoturis dukungan Iran tetapi pejuang yang dicintai dan tidak ditolak kehadirannya oleh Pemerintah Libanon. Jawa Pos lebih memposisikan diri sama dengan kelompok Islam yang memuduh Israel sebagai teroris dan menyetujui sikap pemerintah Indonesia yang mengutuk aksi militer Israel. Agaknya Jawa Pos menyajikan bingkainya mengandung unsur dramatisasi. Hal itu terindikasi ketika Jawa Pos sangat menonjolkan kemampuan gerilyawan Hezbollah yang hanya

mengandalkan serangan roket / rudal dari darat ke darat dapat mengalahkan militer Israel dengan persenjataan yang sangat canggih melalui serangan udara, darat dan laut. Hezbollah di beritakan dapat memukul mundur militer Israel dan menghancurkan persenjataannya, sesuatu yang sifatnya dibesar-besarkan. Kemudian, Jawa Pos juga menghubungkan perang ini dengan isu keagamaan. Hal itu terlihat dari perangkat pembingkai yang menyebutkan Hezbollah adalah bagian dari Islam karena itu mendukung Hezbollah adalah kewajiban dari setiap Muslim. Agaknya Jawa Pos ingin menyenangkan hati pembacanya terutama kelompok Islam yang mendukung perjuangan Hezbollah. Sikap Jawa Pos yang sedemikian dapat dipahami mengingat media ini berbasis bisnis. Jawa Pos lebih mengutamakan kepentingan pasar ketimbang faktor ideologis dalam membingkai perang antara Israel dan Hezbollah-Libanon.

5.1.3 Framing Kompas dan Jawa Pos tentang perang antara Israel dan Hezbollah-Libanon terdapat perbedaan apresiasi. Kompas melakukan pembingkai lebih disebabkan faktor "ideologis" sementara Jawa Pos lebih oleh kepentingan pasar. Namun yang jelas, apapun motivasinya, citra yang terbentuk dari pemberitaan tersebut niscaya mempengaruhi opini publik. Perbedaan pembingkai peristiwa perang tersebut akan memberikan kepada masyarakat banyak pilihan informasi sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi dalam perang tersebut dari versi yang berbeda.

5.1.4 Kondisi riil Kompas dan Jawa Pos sulit meliput secara berimbang peristiwa perang antara Israel dan Hezbollah-Libanon karena keterbatasan akses menemui pihak-pihak yang berperang. Kedua media ini membangun bingkai berdasarkan bingkai yang sudah dibuat oleh media lain yang meliput langsung atau bingkai media yang menjadi sumber berita mereka. Selain itu sebagai lembaga bisnis tentu saja kedua surat kabar ini memanfaatkan perang tersebut untuk menaikkan oplah mereka. Masyarakat makin cenderung membaca koran untuk memperoleh informasi soal perang. Keadaan realitas seperti itu dapat menciptakan sikap yang berimbang dalam memberitakan perang tersebut.

5.2 Saran / Rekomendasi

5.2.1 Metode analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *framing* model Gamson dan Modigliani, terfokus pada teks berita yang diproduksi oleh surat kabar itu sendiri. Ruang lingkungannya terbatas pada berita yang dibentuk dalam teks yang merupakan hasil konstruksi pers atas realitas. Oleh karena itu penelitian ini tidak mengungkapkan secara komprehensif fakta dibalik teks atau konteks antara lain bagaimana proses sesungguhnya terjadi di ruang redaksi. Sehubungan dengan itu penelitian ini lebih merupakan langkah awal bagi penelitian selanjutnya dalam menggali apa saja fakta dibalik teks maupun dalam menelusuri proses konstruksi pers atas realitas. Peneliti berikutnya hendaknya memakai metode lain yang dapat menjelaskan secara lebih komprehensif fakta dibalik teks yang potensial menyertai pembentukan teks tersebut.

5.2.2 Memahami media sulit untuk menyajikan berita yang berimbang karena pengaruh banyak faktor hendaknya memberi kesadaran kepada khalayak pembaca supaya lebih kritis mencermati setiap berita yang ditampilkan media. Kalau tidak kritis, maka yang terjadi adalah dramatisasi kejadian yang awalnya biasa lalu menjadi sangat luar biasa .

5.2.3 Berdasarkan hasil analisis *framing* dapat diterangkan bahwa berita dalam pers sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap realitas. Dengan demikian metode analisis *framing* ini perlu diketahui khalayak agar lebih cermat membaca isi media. Dengan memahami analisis *framing* Setiap pembaca surat kabar tidak gampang lagi diarahkan untuk mempersepsi serta mengambil posisi sebagaimana pers mengkonstruksi realitas itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, 2005, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta, Lkis
- Ertman Robert M, "Framing toward clarification of a fractured paradigm" dalam Denis McQuail (editor) 2000 *McQuail's Mass Communication Theory, 4th edition*, USA, Allyn & Bacon
- Gamson William A dan Andre Modigliani, 1989, *Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: Aconstructionist Approach*, Amerika Journal Sociologi Volume 95 No. 1
- Griffin Em, 2004 " *A First Look at Communication Theory*" (Edisi V) Singapore, Mc Graw Hill.
- Hall Stuart, "The Television discourse: encoding dan decoding" dalam Denis MacQuail 2002 (editor) *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*" London Sage Publication
- Hamad Ibnu, 1999, *Media Massa Dan Konstruksi Realitas*, dalam Jurnal Pantau, Jakarta, ISAI, 6 Oktober–November 1999.
- . 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Herman Edward S dan Noam Shomsky, 1988 *Manufacturing Consent The Political Economy of the Mass Media*" London Vintage,
- . 2001, *Kabar-Kabar Kebencian Prasangka Agama Di Media Massa*, Jakarta, ISAI.
- Hidayat Dedy N, "Politik media, Politik Bahasa dalam proses Legitimasi dan Delegitimasi Rejim Orde Baru" dalam Sandra Kartika cs 1999 (editor) "*Dari Keseragaman Menuju Meberagaman: Wacana multikultural Dalam Media*" Jakarta, LSPP
- Hornby A.S, 1995 "*Oxford advanced Learner's Dictionary of Curret English*" (Edisi V) Oxford University Press.
- Johnson Doyle Paul, 1990 "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2*" Jakarta, Gramedia,
- Kovach Bill dan Tom Rosenstiel, 2006 "*Sembilan Elemen Jurnalisme*" (edisi 3, terjemahan) Jakarta, Yayasan Pantau.
- Lorimer Lowland, 1994, *Mass Communications, Aconperative Introduction*, Manchester University Press, New York

- Masduki, 2001 *Jurnalistik Radio*, LkiS, Yogyakarta.
- McNair Brian 1999, *An Introduction to Political Communication* (edisi 2), London, Routledge
- McQuail Denis, 2000 *McQuail's Mass Communication Theory, 4th edition*, USA, Allyn & Bacon
- 1987 *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Edisi kedua, Jakarta, Erlangga
- 2002 (editor) *„McQuail's Reader in Mass Communication Theory”* London Sage Publication.
- Meyer Philip, 2000, *„The Vanishing Newspaper”* London, University Of Missouri Press Colombia
- Mischkowski Gabriella, “Propaganda Perang dan Media di Negara Belas Yugoslavia, dalam Sandra Kartika, M. Mahendara 1999 (editor) *„Dari Keseragaman Menuju Keberagaman: Wacana multikultural Dalam Media”* Jakarta LSPP
- Mursanto RB Riyo, “Peter Berger Realitas Sosial Agama” dalam Tim Redaksi Driyarkara (ed) 1993, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemusiaan”* Jakarta, Gramedia,
- Newman W. Laurence, 2000 *„Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches”* 4th ed. Boston, Allyn & Bacon.
- Nugroho Bimo cs, 1999, *Politik Media Mengemas Berita*, Jakarta, ISAI
- Qodari Muhammad, 2000, *„Papua Merdeka dan Pemaksaan Sekrenario Media”, Pantau edisi 08 / Maret - April*
- Richard West, Lynn H. Turner, 2004 *„An Introduction Communication Theory”,* New York, MacGraw Hill
- Rivers William L.-Jay W. Jensen Theodore Peterson, 2004 *„Media Massa dan Masyarakat Modern”,* Edisi Kedua, Jakarta, Kencana.
- Siahaan Hotman M. etal 2001, *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*, Jakarta Institut Studi Arus Informasi
- Sobur Alex, 2002 *Analisis Teks Media suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung Remaja Rosda Karya
- Shoemaker Pamela J dan Stephen D. Reese, 1966, *„Mediating the Message: Theories of Influences on Media Content”* USA, Logman Publisher,

----- "A new gate keeping model" dalam Denis McQuail (ed), McQuail's, 2002 *"Reader in Mass Communication Theory"* Oxford The Alden Press.

Subiakto Henry, 1997, "Dominasi Negara dan Wacana Pemberitaan Pers, dalam I. Basis Susilo (editor), *Masyarakat dan Negara*, Surabaya, Airlangga University Press.

Sudibyo Agus, 2006. *Politik Media dan Pertarungan wacana*, Yogyakarta, LKIS,

Van Dijk Teun A, "Rasisme Baru dalam Pemberitaan di Media: Pendekatan Analisis Wacana" dalam Sandra Kartika, (Ed) *" Dari Keseragaman Menuju Keberagaman"* 1999, Jakarta, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP)

West Richard , Lynn H.Turner, 2004 *"Introduction Communication Theory, Analysis and Application"*, New York, MacGraw Hill

Dari Surat Kabar

- "AI: Israel Lakukan Kejahatan" dalam Kompas edisi 25 Agustus 2006.
- "AS Bersikap Tidak Jelas" dalam Kompas edisi 1 Agustus 2006.
- "AS dan Israel Tolak Gencatan senjata" dalam Kompas Edisi 1 Agustus 2006.
- "Baku Serang Terus Berlanjut" dalam Kompas edisi 19 Juli 2006.
- "Baku serang terus berlanjut" dalam Kompas edisi 19 Juli 2006.
- "Bandara Beirut dibom Israel" dalam Kompas edisi, 14 Juli 2006.
- "Bandara di Rudal, 52 warga tewas" dalam Jawa Pos edisi 14 Juli 2006.
- "Hezbollah Menang , Iran Berpesta" dalam Jawa Pos edisi 16 Agustus 2006.
- "Hezbollah Tembakkan 1.500 rudal" dalam Jawa Pos edisi 19 Juli 2006.
- "Hezbollah Bukan Teroris" dalam Jawa Pos edisi 30 Agustus 2006.
- "Hezbollah klaim kemenangan" dalam Jawa Pos edisi 15 Agustus 2006.
- "Infra Struktur Hancur, Warga terisolasi" dalam Jawa Pos edisi 21 Juli 2006.
- "Israel gunakan Bom Terlarang" dalam Kompas edisi, 28 Juli 2006.
- "Israel Hancurkan Masjid" dalam Jawa Pos edisi 24 Juli 2006.
- "Israel Harus Dibukum" dalam Kompas edisi 7 Agustus 2006.
- "Israel Juga Membombardir Gaja" dalam Kompas edisi 18 Juni 2006.
- "Israel Kobarkan perang Darat" dalam Jawa Pos edisi 23 Juli 2006.
- "Israel Minta Maaf, Lebanon menolak" dalam Jawa Pos edisi 2 Agustus 2006.
- "Israel menarik diri dari Gaza" dalam Kompas, edisi 22 Juli 2006.

"Israel Sempat Dipukul Mundur" dalam Jawa Pos edisi 25 Juli 2006.

"Israel Serang Pemukiman Sipil: dalam Jawa Pos, edisi 26 Juli 2006.

"Israel Tolak Saran Internasional" dalam Kompas edisi 18 Juli 2006

"Lagi AS Pasok Bom ke Israel" dalam Jawa Pos edisi 29 Juli 2006.

Leksono Ninok, "Virginia Tech, Berita di Era Multimedia", *Kompas*, 25 April 2007 hal. 1

Mustafa A. Rahman, "Hezbollah dan Negara Lebanon", *Kompas*, 16 Agustus 2006 hal 11.

----- Hezbollah: Kartu Strategis Iran dan Suryah", *Kompas*, 18 Juli 2006, hal 10.

"Palestina: Israel Tewaskan Sembilan Warga" dalam Kompas edisi, 13 Juli 2006.

"Pemerintah Tak Mengontrol Hezbollah" dalam Kompas edisi 13 Agustus 2006.

Pemerintahan Fatah-Hamas: Israel dianggap Musuh Bersama" dalam Kompas Edisi 28 Agustus 2006

"PM Lebanon: Israel Teroris" dalam Jawa Pos , edisi 18 Juli 2006

"Roket Hezbollah Hajar Israel Utara" dalam Jawa Pos edisi 24 Juli 2006.

"Serangan Israel dan Hezbollah membabi buta" dalam Kompas, edisi 18 Juli 2006.

"Tiga Peristiwa Bersejarah di Qana" dalam Jawa Pos edisi 31 Juli 2006.

"Ulama Mesir memberi fatwa dukung Hezbollah" dalam Jawa Pos edisi 7 Agustus 2006.

"Ulama Mesir memberi fatwa dukung Hezbollah" dalam Jawa Pos edisi 7 Agustus 2006.

"Warga Simpati pada Hezbollah" dalam Jawa Pos edisi 21 Juli 2006.

Dari Internet

**Agus Muhammad, "Quo Vadis Media Islam Moderat?" diakses 13 Maret 2007 dari Islamlib.com
<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=779>.**

**Alhadar Smit, "Membaca Konflik Israel-Hezbollah" diakses 6 Maret 2007 dari Kompa.com
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0607/29/fokus/2838739.htm>.**

**Amy Goodman & David Goodman, Perang demi uang", diakses 26 Septem 2006 dari parasindonesia.com
<http://www.parasindonesia.com/book.php?gid=8>**

- Asro Kamal Rokan: "Jurnalisme Damai" diakses 16 September 2006 dari, republika.com
http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=17862&kat_id=19&kat_id1=&kat_id2
- Daan, "Teropong Dunia, Potret dua Perempuan Jahur Gaza" diakses 20 Maret 2007 dari [rahima.or.id](http://www.rahima.or.id)
<http://www.rahima.or.id/SR/05-02/Teropong.htm>
- "Diskusi: Perang Media dan Media Perang Netralitas Wartawan Peliput Perang" diakses 16 September 2006 dari islamlib.com
<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=24>,
- Eriyanto : "Forum Diskusi" Diakses 16 September 2006 dari [Islamlib.com](http://islamlib.com)
<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=24>,
- "Hezbollah di Lebanon" diakses 5 Maret 2007 dari wikipedia
http://id.wikipedia.org/wiki/Hezbollah_%28Lebanon%29
- "Holocaust" diakses 18 Oktober 2007 dari [wikipwdia](http://id.wikipedia.org/wiki/Holocaust).
<http://id.wikipedia.org/wiki/Holocaust>
- "Intifada" diakses 27 Juni 2007 dari wikipedia
<http://id.wikipedia.org/wiki/intifada>
- "Bangsa Israel" diakses 24 Juni 2007 dari wikipedia,
http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Arab-Israel_1948
- Kusuma SP, "Perang 34 Hari Lebanon – Israel" dal diakses, 21 Oktober 2007 dari [sma1jakarta](http://sma1jakarta.multiply.com/journal/item/1),
<http://sma1jakarta.multiply.com/journal/item/1>
- "Perang Enam Hari", Diakses 27 Juni 2007 dari [wikipwdia](http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Enam_hari).
http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Enam_hari,
- Purnawan Kristanto, diakses 16 September 2006 , dari [mail-archive.com](http://www.mail-archive.com/i-kan-icw@xc.org/msg00175.html)
www.mail-archive.com/i-kan-icw@xc.org/msg00175.html.
- Rachim M Djufri, "AJI dan Kebebasan Pers: (Refleksi HUT AJI ke-13), diakses 28 Desember 2007, dari [frirac.multiply.com](http://frirac.multiply.com/journal)
<http://frirac.multiply.com/journal>
- Ronald J. Chenail "Recursive Frame Analysis" , diakses 12 Mei 2007 dari [novaedu](http://www.nova.edu/ssss/QR/QR2-2/rfa.html)
<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR2-2/rfa.html>

Septiawan Santanak, "Politik Bisnis Media" diakses 25 Mei 2007 dari library.unisba.ac.id
<http://library.unisba.ac.id/artikel/artikel-septi-030902.doc>

Siswanto Dadang, "Implementasi Konvensi Terorisme dan UU NO. 15 Tahun 2003 tentang pemberantasan Tindak Pidana Terorisme" diakses 13 September 2007 dari [alsa-indonesianet](http://www.alsa-indonesia.net)
[http://www.alsa-indonesia.net/index.php?file_id=29&class=news&act=read&news_id=51,](http://www.alsa-indonesia.net/index.php?file_id=29&class=news&act=read&news_id=51)

Thomas König "Frame Analysis: Theoretical Preliminaries", diakses, 12 Maret 2007 dari [ccsr.ac.uk](http://www.ccsr.ac.uk)
[http://www.ccsr.ac.uk/methods/publications/frameanalysis/bibliography.html,](http://www.ccsr.ac.uk/methods/publications/frameanalysis/bibliography.html)

Triyono Lukmantoro, "Perempuan Disubordinasi Politik Representasi Media", diakses 9 Maret 2007 dari [kompas.com](http://www.kompas.com)
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0407/19/swara/1136657.htm>

Uni Z. Lubis: "Forum Diskusi" diakses 16 September 2006 dari islamlib.com
[http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=24,](http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=24)

Wibowo Budi Hari, "Keharusan Perdamaian Israel-Palestina", diakses 5 Desember 2007 dari [dephan.go.id](http://www.dephan.go.id),
[www.dephan.go.id,](http://www.dephan.go.id)